

**IMPLEMENTASI METODE DISKUSI
DALAM PEMBELAJARAN KITAB-KITAB SALAF DI YAYASAN
PONDOK PESANTREN KHATAMUN NABIYYIN JAKARTA**

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Penyelesaian Program Studi Strata
Dua (S.2) untuk Memperoleh Gelas Magister Pendidikan (M.Pd)

TESIS



Oleh:

FIRMAN
NIM: 162520094

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2019 M / 1441 H**

**IMPLEMENTASI METODE DISKUSI
DALAM PEMBELAJARAN KITAB-KITAB SALAF DI YAYASAN
PONDOK PESANTREN KHATAMUN NABIYYIN JAKARTA**

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Penyelesaian Program Studi Strata
Dua (S.2) untuk Memperoleh Gelas Magister Pendidikan (M.Pd)

TESIS

Oleh:

FIRMAN
NIM: 162520094

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2019 M / 1441 H**

ABSTRAK

Firman: 162520094. Implementasi Metode Diskusi dalam Pembelajaran Kitab-Kitab Salaf di Yayasan Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin Jakarta. Tesis: Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-qur'an (PTIQ) Jakarta.

Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

Pertama, Metode diskusi dilakukan dalam bentuk Tanya Jawab antara pengajar dan santri saat pengajaran model bandongan. Metode diskusi ini digunakan dalam pendalaman pembelajaran khususnya pada kitab-kitab salaf. Santri dibentuk dalam dua kelompok yang pro dan kontra terhadap suatu permasalahan. Dalam diskusi ini setiap kelompok berdiskusi dengan berbagai literatur yang akademisi. Diskusi ini terkadang dibuat dalam model SSC (Santri Study Club) yang mengikuti model ILC (Indonesia Lawers Club). Selain itu metode diskusi juga digunakan dalam bentuk presentasi, setiap santri ditugaskan untuk mempresentasikan suatu tema pembahasan dalam suatu kitab salaf kemudian mendiskusikan secara bersama-sama maksud dari isi kitab tersebut. Begitupun dalam diskusi harian yang disebut Mubahatsah setiap santri dibentuk kedalam beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok ini mendiskusikan kembali materi yang didapatkan dari ustadz/ustadzahnya dikelas secara bergantian.

Kedua, Model diskusi di pesantren khatamun nabiyyin berbeda dengan model diskusi dalam proses belajar mengajar secara umum. Jika umumnya diskusi dilakukan secara bebas dengan kesimpulan yang bebas pula, maka diskusi di pesantren Khatamun Nabiyyin dilaksanakan secara terpimpin untuk mendalami suatu pembahasan tertentu, dengan kesimpulan yang bebas tetapi tetap bersesuaian keilmuan yang diajarkan oleh kyai atau ustadz.

Kata Kunci: *Implementasi Metode Diskusi dan Pembelajaran Kitab-Kitab Salaf.*

ABSTRACT

Firman: 162520094. Implementation of Discussion Methods in Learning the Salaf Books at the Khatamun Nabiyyin Islamic Boarding School Foundation in Jakarta. Thesis: Islamic Education Management Studies Program College of Science Al-qur'an (PTIQ) Jakarta.

The results found in this study are:

First, the discussion method is conducted in the form of questions and answers between teachers and students when teaching the bandongan model. This discussion method is used in the deepening of learning, especially in the books of the Salaf. Santri is formed in two groups which are pros and cons to a problem. In this discussion each group discusses with various academics literature. This discussion is sometimes made in the Santri Study Club (SSC) model which follows the Indonesia Lawers Club (ILC) model. Besides the discussion method is also used in the form of presentations, each student is assigned to present a discussion theme in a book of salaf then discuss together the purpose of the contents of the book. Likewise in the daily discussion called Mubahatsah each santri was formed into several small groups. Each of these groups discussed the material obtained from the teachers in class in turn.

Second, the discussion model in the pesantren khatamun nabiyyin is different from the discussion model in the teaching and learning process in general. If the discussion is generally carried out freely with free conclusions as well, then the discussion at the Khatamun Nabiyyin pesantren is conducted in a guided manner to explore a particular discussion, with conclusions that are free but still in accordance with the knowledge taught by the kyai or cleric.

Keywords: Implementation of the Method of Discussion and Learning of the Salaf Books

الملخص

فيرمان: ٤٩٠٠٢٥٢٦١. "تنفيذ أسلوب النقاش في تعليم كتب السلف في المعهد الاسلامي خاتم النبيين في جاكرتا. رسالة الماجستير في تخصص إدارة التربية الإسلامية بجامعة علوم القرآن (PTIQ) جاكرتا.

النتائج الموجودة في هذه الدراسة هي:

أولاً ، تُجرى طريقة المناقشة في شكل أسئلة وأجوبة بين المعلمين والطلاب عند التدريس بنموذج باندونة. تستخدم طريقة المناقشة هذه في تعميق التعلم ، خاصة في كتب السلف. يجري الحوار بين الطلاب في الفريقين هما المؤيدون أو المعارضون في الموضوع المقرر ، تناقش كل الفريقين بالاستدلالات الأكاديمية المختلفة والمصادر المتنوعة. بشكل يتبع نموذج مجموعة القانونيين الاندونيسيين (ILC). و استخدام طريقة المناقشة في شكل عروض تقديمية ، يتم تعيين كل طالب لتقديم موضوع معين بحسب الكتاب. والنقاش اليومي الذي يسمى المباحثة واجتمع الطلاب في هذه المجموعات بعدد ه أنفار على الاكثر. المواد التي تناقش الطلاب عنها تم تعيينها من المعلمين / المعلمات في الفصل.

ثانياً ، اختلف نموذج المناقشة في المعهد الاسلامي خاتم النبيين عن نموذج المناقشة العام في عملية التعليم والتعلم التي تجري في المعاهد الأخرى. إذا تم إجراء النقاش بحرية ونتيجة الفريقين لا يحدد أيضاً، فسيتم إجراء النقاش في المعهد الاسلامي خاتم النبيين بطريقة موجهة لاستكشاف مناقشة معينة، مع النتائج لا تحدد ولكن لا تزال وفقاً للمعرفة التي يدرسها المدرسون

الكلمات المفتاحية: تنفيذ طريقة النقاش وتعلم كتب السلف

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN/TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Firman Ma'duali
Nomor Induk Mahasiswa : 162520094
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Tinggi Islam
Judul Tesis : Implementasi Metode Diskusi dalam Pembelajaran Kitab-kitab Salaf di Yayasan Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin Jakarta

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari hasil karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Jakarta, Jumat 4 September 2019

Yang Menyatakan



Firman Ma'duali

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

**IMPLEMENTASI METODE DISKUSI DALAM PEMBELAJARAN
KITAB-KITAB SALAF DI YAYASAN PONDOK PESANTREN
KHATAMUN NABIYYIN JAKARTA**

TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Penyelesaian Program Studi Strata
Dua (S.2) untuk Memperoleh Gelas Magister Pendidikan (M.Pd)

Disusun Oleh:

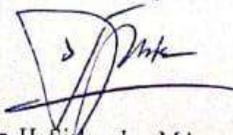
F I R M A N
162520094

Telah Selesai Dibimbing oleh Kami, Dan Menyetujui untuk Selanjutnya Dapat
Diujikan

Jakarta, 30 September 2019

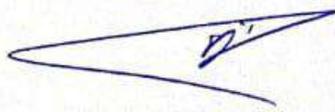
Menyetujui

Pembimbing 1



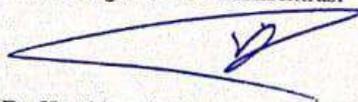
Dr. H. Siskandar, MA.

Pembimbing 2



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

Mengetahui
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

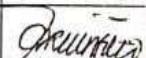
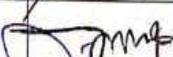
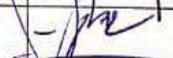
TANDA PENGESAHAN TESIS

IMPLEMENTASI METODE DISKUSI DALAM PEMBELAJARAN KITAB-KITAB SALAF DI YAYASAN PONDOK PESANTREN KHATAMUN NABIYYIN JAKARTA

Disusun oleh:

Nama : Firman Ma'duali
Nomor Induk Mahasiswa : 162520094
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Tinggi Islam

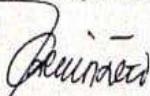
Telah diajukan pada sidang Munaqosah pada tanggal: 10 Oktober 2019

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A. M.Pd.I.	Penguji II	
4	Dr. H. Siskandar, M.A.	Pembimbing I	
5	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 10 Oktober 2019

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Institute PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia dalam karya ilmiah (tesis atau disertasi) di Institut PTIQ didasarkan pada keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor 158 th. 1987 dan nomor 0543/u/1987 tentang transliterasi arab-latin.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa arab dalam transliterasi latin (bahasa Indonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Penjelasan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	<u>H</u>	Ha (dengan garis dibawahnya)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	<u>Z</u>	Zet (dengan garis dibawahnya)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Sh	Es dan ha
ض	Dhad	Dh	De dan ha
ط	Tha	Th	Te dan ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan ha

ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	a/‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Berikut ini daftar huruf arab dan transliterasinya dalam huruf latin:

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat ditransliterasikan sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Penjelasan
--- --- َ	Fathah	A	A
--- --- ِ	Kasrah	I	I
--- --- ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Penjelasan
--- يَ	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
--- وَ	Fathah dan Wau	Au	A dan U

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Penjelasan
--- آ	Fathah dan alif	Â	A dan garis di atas
--- يَٓ	Kasrah dan ya	Î	I dan garis di atas
--- وَٓ	Dhammah dan wau	Û	U dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk huruf ta marbutah adalah sebagai berikut:

- Jika ta marbutah itu hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah atau dhammah, maka transliterasinya adalah “t”.
- Jika ta marbutah itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah “h”.
- Jika pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, maka dalam transliterasi latin (Indonesia) dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan huruf yang sama dengan huruf yang di beri tanda syaddah itu (dobel huruf).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ال" (alif dan lam), baik kata sandang tersebut diikuti oleh huruf syamsiah maupun diikuti oleh huruf qamariah, seperti kata “al-syamsu” atau “al-qamaru”

7. Hamzah

Huruf hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kalimat dilambangkan dengan apostof (‘). Namun, jika huruf hamzah terletak di awal kalimat (kata), maka ia dilambangkan dengan huruf alif.

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi’il maupun isim, ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, seperti kalimat “Bismillâh al-Rahmân al-Râhîm”.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya serta kekuatan lahir dan batin jasmani maupun rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Sholawat dan salam semoga senantiasa dilipahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Saw, kepada Washi Rasulullah Saw, kepada para maksumin, kepada sahabat-sahabatnya yang setia, para Tabi'in dan Tabi'ut tabi'I, para Ulama, baik para ulama salaf maupun para ulama kontemporer serta kepada ummatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan serta dorongan dan doa motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu, penulis dapat menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA. Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si., Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I., Ketua Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.

4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. Siskandar, MA, dan Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para Dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam menyelesaikan penulisan Tesis.
7. Kepada KH Akbar Saleh BA selaku Pimpinan Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin Jakarta Timur
8. Segenap Civitas Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin Jakarta Timur
9. Seluruh Ustadz/Ustadzah dan Mahasantri Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin Jakarta Timur yang telah banyak memberikan informasi dan memberikan bantuan dalam menyelesaikan Tesis ini.
10. Segenap keluarga Abah Makduali dan Ummi Jariyah, serta saudara-saudara penulis (Mardia, Jamuddin S.Pd, Majar, Sri Mahyuni dan Randi) juga terkhusus kepada Rosdiana S.Pd istri dari kakak Jamuddin S.Pd yang semuanya memberikan dorongan, motivasi, semangat, doa serta bantuan materi, yang tiada henti mereka mereka lakukan untuk kesuksesan penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.
11. Kepada teman-teman dan saudara-saudaraku di pesantren khatamun nabiiyyin yang telah memberikan waktu dan kesempatannya untuk membantu menyelesaikan penulisan Tesis.
12. Kepada teman-teman seperjuangan di PTIQ yang selalu memberikan dorongan motivasi, mendoakan dan membantu dalam menyelesaikan penulisan Tesis.
13. Dan Semua Pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini yang tidak bisa di sebutkan satu persatu tanpa mengurangi rasa hormat penulis.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah Swt memberika balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah Swt jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khusus nya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, 04 November 2019
Penulis

Firman Ma'duali

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Penyataan Keaslian Tesis	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi	xvii
Kata Pengantar	xxi
Daftar Isi.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan dan Perumusan Masalah	12
1. Batasan Masalah.....	12
2. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat penelitian	12
1. Manfaat Teoritis	12
2. Manfaat praktis.....	13
F. Landasan Teori	13
G. Tinjauan Pustaka	15
H. Metode Penelitian.....	15
I. Jadwal Penelitian	18
J. Sistematiksa Penulisan	18

BAB II METODE DISKUSI DALAM PEMBELAJARAN	21
A. Makna Pembelajaran	21
B. Komponen-Komponen Pembelajaran	33
C. Metode pembelajaran	38
D. Teknik Pembelajaran.....	46
E. Implementasi Metode Diskusi	50
F. Jenis-jenis Diskusi.....	58
G. Kelebihan dan Kelemahan Metode Diskusi	68
BAB III TINJAUAN TENTANG PONDOK PESANTREN	71
A. Pondok Pesantren dalam Tinjauan Defenisi	71
B. Kurikulum Pendidikan dalam Pondok Pesantren.....	89
C. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren	95
D. Tantangan Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Moderen	100
E. Metode Pembelajaran Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin	102
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	111
A. Tinjauan Umum Objek Penelitian.....	111
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan	117
1. Perencanaan Pembelajaran Kitab Salaf	117
a. Urgensi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	117
b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pesantren Khatamun Nabiyyin	120
c. Analisis Sistem Perencanaan Pembelajaran Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin	124
2. Proses Pembelajaran Kitab Salaf di Pesantren Khatamun Nabiyyin.....	125
3. Modernisasi Sistem Pendidikan di Pesantren Khatamun Nabiyyin.....	143
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASA	149
A. Kesimpulan	149
B. Implikasi	150
C. Saran	151
DAFTAR PUSTAKA.....	153

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendasar bagi setiap manusia dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupannya. Sudah menjadi suatu kemutlakan bagi setiap orang, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, bangsa dan negara untuk mendapatkan pendidikan. Sebab, pendidikan adalah faktor penentu kemajuan bangsa pada masa depan. Dengan adanya pendidikan diharapkan mampu melahirkan manusia sebagai individu yang siap menghadapi berbagai macam tantangan dalam kehidupannya.

Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Derap langkah pembangunan selalu diupayakan seirama dengan tuntunan zaman. Perkembangan zaman selalu memunculkan persoalan-persoalan baru yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya.

Tugas pendidikan yang menempatkan anak sebagai sasaran pendidikan harus menyentuh dasar kemanusiaannya. Dimensi kemanusiaan yang paling mendasar itu ada tiga hal, yakni (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; (3) psikomotorik yang tercermin pada

2

kemampuan mengembangkan ketrampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.¹

John Dewey menyebutkan bahwa pendidikan dapat berfungsi untuk membentuk komunitas sosial ideal sebagai bagian dari proses transformasi pendewasaan anak.² Bagi Dewey, kehidupan masyarakat yang berdemokratis adalah dapat terwujud bila dalam dunia pendidikan hal itu sudah terlatih menjadi suatu kebiasaan yang baik sejak dini. Dewey sangat menganggap penting pendidikan dalam rangka mengubah dan membarui suatu masyarakat. Ia begitu percaya bahwa pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana untuk peningkatan keberanian dan pembentukan kemampuan inteligensi

Tujuan pendidikan dalam hal ini, agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma kehidupan.³

Pendidikan secara umum dapat dipahami sebagai sebuah proses pendewasaan sosial masyarakat menuju pada tahapan idea. Makna yang terkandung di dalamnya menyangkut tujuan memelihara dan mengembangkan bakat serta potensi atau sumber daya manusia menuju tercapainya manusia seutuhnya (insan kamil).

Dalam penjelasan umum Undang-Undang Republik Indonesia no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20/2003) pasal 1 ayat 1, yang diantara lain menyatakan bahwa: pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴ Dilihat dari kajian literatur dan digital, maka pendidikan berarti fenomena yang fundamental dan asasi dalam kehidupan manusia.⁵

Namun hingga saat ini, jika kita mencoba untuk melirik kembali dunia pendidikan di Indonesia, maka akan ditemukan banyak polimik

¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, Cet. ke-2, hal. 69.

² John Dewey dalam Amiruddin Idris, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jogjakarta: Deepublisher, 2016, hal: 106.

³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, Cet. ke-2, hal. 67.

⁴ *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang No.14 th 2005 tentang Guru & dosen*, Cianjur: Transmedia Pustaka, 2008, hal. 2.

⁵ Amos Neolaka, *Isu-isu Krisis Pendidikan Utama Namun Tetap Penting dan Terabaikan*, Jakarta: Pranada Media, hal. 28.

yang tak kunjung selesai. Banyaknya permasalahan-permasalahan yang muncul baik pada sistem kurikulum, sarana-prasarana hingga permasalahan pada tenaga pendidik. Sehingga harapan terhadap tujuan pendidikan yang ingin dicapai seakan-akan hanya sebagai wacana yang lewat begitu saja. Ditambah lagi dengan arus perkembangan global yang tak terbendung menjadi permasalahan tersendiri bagi dunia pendidikan, sebab harus mengikuti dan menyesuaikan kebutuhan peserta didik yang serba milenial.

Meskipun pemerintah selalu berusaha untuk melakukan inovasi-inovasi terhadap pendidikan ke arah yang lebih maju namun hingga saat ini belum menemukan titik capaian yang diharapkan. Permasalahan yang paling banyak kita jumpai adalah kurangnya keprofesionalan tenaga pengajar dalam menguasai metode-metode pembelajaran baik pada sekolah umum maupun sekolah agama. Sehingga output yang diharapkan tidak tercapai dengan baik sesuai target pendidikan.

Di Indonesia dewasa ini telah banyak mengalami perkembangan diberbagai bidang, termasuk di bidang pendidikan. Perkembangan ini begitu banyak terjadi mulai dari system hingga metode bahkan kurikulum pun ikut mengalami perkembangan yang begitu pesat, guna mengubah dan memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu seorang guru, ustadz maupun dosen harus mampu mengikuti arus perkembangan itu sehingga memiliki kemampuan untuk mengembangkan metode-metode pengajarnya yang lebih kekinian. Sebab pembelajaran merupakan kegiatan yang penting ketika di kelas dengan segala aspeknya. Setiap pembelajaran mempunyai tujuan yang mau dicapai dan untuk mencapai tujuan pembelajaran perlu didukung kualitas pembelajaran yang baik.

Salah satu yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah guru sebab ia mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas melalui penguasaan berbagai macam metode pengajaran karena guru merupakan pemimpin pembelajaran, fasilitator dan pusat pembelajaran. Metode pengajaran merupakan jalan yang harus kita tempuh dalam rangka memberikan sebuah pemahaman terhadap murid tentang pelajaran yang mereka pelajari. Menurut Sobri Sutikno, metode pembelajaran adalah cara-cara dalam menyajikan materi pelajaran yang diberikan kepada murid agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan.⁶ Nana Sudjana juga mengatakan bahwa Metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat

⁶ Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Holistica, 2009, hal. 88.

berlangsungnya pengajaran.⁷ Seyogyanya seorang pendidik harus memberikan perhatian penuh kepada metode baik metode secara umum maupun metode khusus dalam pengajaran agar bisa mencapai keberhasilan yang menjadi tujuan dari pendidikan.

Namun selama ini metode pengajaran yang diberikan seorang dosen maupun guru masih banyak menggunakan pendekatan konvensional dengan metode pengajaran repetisi atau pengulangan. Metode ini alhasil menyebabkan pendidikan dan penguasaan materi yang diajarkan kurang maksimal dan siswa juga kurang bisa berfikir kritis.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang memang mayoritas beragama Islam bahkan menduduki posisi pertama jumlah muslim terbesar di dunia. Berkaitan dengan itu, sehingga pendidikan yang kita jumpai di Indonesia tidak hanya pada sekolah umum atau madrasah saja, melainkan ada juga pondok pesantren yang lebih fokus pada pelajaran-pelajaran keagamaan. Ditinjau dari segi historisnya, pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia. Pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka. Sejak Islam masuk ke Indonesia, pesantren terus berkembang sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya. Setidaknya ada dua pendapat mengenai latar belakang berdirinya pondok pesantren di Indonesia. *Pertama*, bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam itu sendiri. *Kedua*, sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia.⁸

Sebagai lembaga pendidikan tertua yang masih eksis hingga hari ini pesantren merupakan komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia yang religius. Sejak munculnya, metode pendidikan yang ada di pesantren adalah metode *salaf*. Kata *salaf* adalah bahasa Arab yang bermakna kuno, tradisional atau klasik. Meskipun ada beberapa pesantren yang sudah mengikuti metode pengajaran kemoderenan.

Sajoko Prasodjo mengungkap bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang umumnya dilakukan dengan sistem non klasikal di mana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santrinya berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab.⁹ Kitab-kitab tersebut adalah hasil karangan

⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdikarya, 2005, hal. 76.

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia, 2003, hal. 7

⁹ Prasodjo, S, *Profil Pesantren, Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falak dan Delapan Pesantren lain di Bogor*, Jakarta: LP3ES, 1982, hal. 23.

para ulama abad pertengahan. Pendidikan pesantren sebagai tempat untuk mengkader para generasi-generasi muda islam agar mencapai pertumbuhan kepribadian yang matang secara menyeluruh melalui berbagai macam pelatihan keasramahan baik secara spiritual maupun intelektual.

Pada konferensi Internasional Pertama tentang Pendidikan Islam di Makkah pada tahun 1977 merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

Pendidikan Islam bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional; perasaan dan indra. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individu maupun kolektif, dan mendorong semua aspek ini kearah perbaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia”.¹⁰

Sudah menjadi komitmen pendidikan Islam bahwa nilai-nilai apapun yang hendak dikembangkan oleh pendidikan dan peradaban umat manusia, harus bersandar pada nilai absolut (al-haq), yakni tauhid. Tujuan pendidikan dalam konsep Islam sejalan dengan tujuan atau misi kehidupan yang diamanahkan Tuhan kepadanya. Dengan ungkapan yang lebih singkat “tujuan hidup adalah tujuan pendidikan”.¹¹ Tujuan atau misi kehidupan yang dimaksud bersumber dari Al-Qur’ân, yakni sebagai ‘abdullâh’ khalîfah fi al-ardh, dan ‘immârah fi al-ardh. Pendidikan pondok pesantren yang masih menggunakan sistem salaf lebih mengutamakan sistem pengajaran yang dominan pada penguasaan kitab klasik atau kitab kuning yang juga biasa disebut kitab *gundul*. Disini masih diberlakukannya sistem pengajaran *sorogan*, *wetonan* atau *bandongan*. Mastuhu memandang bahwa *sorogan* adalah belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.¹² Dari segi ilmu pendidikan, metode ini adalah metode yang modern karena antara Kyai dan santri saling mengenal secara erat. Kyai menguasai benar materi yang seharusnya diajarkan, begitu pula santri juga belajar dan membuat persiapan sebelumnya. Metode *sorogan* dilakukan secara bebas (tidak ada paksaan), dan bebas dari hambatan formalitas. Adapun metode *Bandongan* atau biasa dikenal dengan *wetonan* adalah metode pengajian di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai.

¹⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana, 2012, hal. 64.

¹¹ Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, Pekanbaru: Infinite Press, 2004, hal. 36.

¹² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994, hal. 6.

Kyai membacakan kitab yang saat itu dikaji dan santri menyimak kitab masing-masing sambil membuat catatan (ngabsahi/ ngesahi).”¹³

Seiring dengan perkembangan zaman maka persoalan-persoalan yang harus dihadapi dan dijawab oleh pesantren salaf juga semakin kompleks dan harus disadari mulai dari sekarang. Persoalan-persoalan yang dihadapi ini tercakupi juga dalam pengertian persoalan yang dibawa kehidupan modern. Artinya pesantren dihadapkan pada tantangan yang ditimbulkan oleh kehidupan modern. Majunya pembangunan, ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi salah satu masalah tersendiri yang dihadapi pesantren salaf dan semakin lemahnya proses pembelajaran.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam di Indonesia yang pada umumnya menyelenggarakan berbagai satuan pendidikan , baik dalam bentuk sekolah maupun dalam madrasah, juga seyogianya menjadikan prinsip pengembangan kurikulum yang bermuatan nilai-nilai multicultural tersebut dalam kegiatan perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulumnya. Namun dalam praktiknya, butir ini tidak mudah dilakukan oleh pesantren terutama pesantren tradisional (*salafiyah*). Bagi pesantren tradisional, kegiatan perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum merupakan kegiatan yang belum populer dikalangan pengelola pesantren. Kegiatan pendidikan di pesantren tradisional pada umumnya merupakan hasil improvisasi dari seorang kiai secara intuitif yang disesuaikan dengan perkembangan pesantrennya. Dengan demikian, pengembangan kurikulum pesantren tradisional sangat ditentukan oleh seorang kiai, sehingga nilai-nilai multikultural terutama nilai demokrasi dan keadilan agaknya tidak ditemukan dalam pengembangan kurikulum pesantren tradisional.

Dalam proses belajar mengajar santri, para kyai masih memperkenalkan sistem jenjang kelas atau sistem klasikal namun materi pelajaran tetap berfokus pada kitab-kitab kuning atau kitab klasik. Hubungan emosional antara kyai dengan santri di pesantren salaf jauh lebih dekat dibanding pesantren khalaf yang lebih modern. Hal ini karena kyai menjadi figur sentral sebagai *edukator* karakter, pengajar ilmu agama dan pembimbing rohani.

Dalam beberapa tulisannya, Dewey sering memberikan kritik terhadap sistem sekolah tradisional, secara garis besar pemaparannya dapat disimpulkan bahwa:

Sekolah tradisional merupakan kegagalan untuk melihat anak sebagai makhluk hidup yang tumbuh dalam pengalaman dan dimana dalam kapasitasnya untuk mengontrol pengalaman dalam transaksinya dengan lingkungan. Hasilnya pokok-pokok persoalan terisolasi dari anak dan hubungan menjadi formal, simbolik, statis, mati; sekolah

¹³ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007, hal. 70.

menjadi tempat untuk mendengarkan, untuk instruksi massal dan selanjutnya terpisah dari hidup”.¹⁴

Sebagai lembaga yang memiliki sistem pendidikan asli Indonesia yang paling besar dan mengakar kuat, dunia pesantren dalam gambaran total memperlihatkan dirinya seperti sebuah barometer atau suatu faktor yang secara tebal mewarnai kehidupan kelompok masyarakat luas. Akan tetapi pesantren sendiri tak kunjung berubah dan bagaikan tak tersentuh dinamika perkembangan masyarakat sekelilingnya. Setidak-tidaknya jika orang membayangkan perubahan pada dirinya maka perubahan itu hanya bisa dipahami dalam skala panjang. Walhasil, masyarakat umumnya memandang dunia pesantren hampir-hampir sebagai lambaga keterbelakangan dan keterpurukan.¹⁵

Dalam tradisi pesantren khususnya pada pesantren tradisional, terdapat dua dotrin yang memberi pengaruh besar pola hubungan antara santri dan gurunya. Pertama dotrin yang mengatakan bahwa seorang santri dihadapan gurunya bagaikan jenazah dihadapan yang memandikannya. Yang kedua dotrin yang mengatakan bahwa aku adalah hambah bagi seorang yang mengajarku walaupun satu huruf. Kedua dotrin ini memiliki nilai-nilai positif seperti kepatuhan, kerelaan dan rasa hormat kepada gurunya akan tetapi dalam praktiknya dotrin ini merembek sampai pada wilayah proses pengajaran santri. Akibatnya para santri tidak memiliki kreatifitas untuk bisa menyampaikan ide-ide tertentu apalagi mengajukan sebuah kritik dalam pengajaran yang ditemukan ada kekeliruan.

Hal ini membuat daya nalar dan kreatifitas berfikir santri menjadi agak terlambat bahkan lulusan-lulusan pesantren tidak lagi memiliki wawasan luas dan menyeluruh.¹⁶ Semestinya dalam proses pembelajaran bagaimana seorang guru, ustadz atau kyia menciptakan suasana belajar yang membuat para pelajar lebih aktif dan mampu memaksimalkan potensinya. Pada dasarnya pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan sebagai sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan peserta didik untuk saling bertukar informasi.¹⁷ Kata interaksi tersebut mempunyai arti

¹⁴ Dewey dalam Brigida Intan Printina, *Membumikan Moral dan Cinta Benih Bangsa: Kumpulan Artikel Sejarah Pendidikan Karya Mahasiswa USD*, Yogyakarta: Deepublisher, 2019, hal. 121.

¹⁵ Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1974, hal. 1

¹⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren dan Trasformasi Metodologi Menuju Demokratisasi institusi*, Jakarta: Penerbit Erlangga, hal. 155.

¹⁷ Makmun Khairani, *Fsikologi Belajar*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013, hal. 6.

pengaruh timbal balik atau saling mempengaruhi satu sama lain.¹⁸ Bagi pesantren salaf harus bisa memahami kebutuhan masyarakat agar output yang diharapkan dapat memiliki daya saing. Ia harus berani melakukan sebuah terobosan baru khususnya dalam sistem pembelajaran dan berani berbalik arah dari sistem pembelajaran tradisional kearah yang lebih kekinian.

Permasalahan lain yang dihadapi pesantren salaf adalah masih mempertahankan metode pengajaran klasik dalam proses belajar mengajar, sementara era sekarang ini tidak layak lagi menggunakan metode-metode lama dalam pengajaran, sebab peran seorang pendidik bukanlah mendominasi akan tetapi bagaimana mengelola proses pembelajaran dengan metode yang bisa mengikutsertakan peserta didik secara aktif agar bisa mengembangkan potensinya.

Kurangnya kemampuan pesantren dalam merespons dan mengimbangi perkembangan zaman tersebut, ditambah dengan faktor lain yang sangat beragam, membuat produk-produk pesantren dianggap kurang siap untuk lebur dan mewarnai kehidupan modern. Tidaklah mengherankan apabila muncul gambaran diri seorang santri itu, jika dibanding dengan tuntutan-tuntutan kehidupan nyata pada zaman sekarang, adalah gambaran diri seorang dengan kemampuan-kemampuan terbatas. Sedemikian terbatasnya kemampuan itu sehingga peranan-peranan yang mungkin dilakukan ibarat hanya bersifat tambahan yang kurang berarti pada pinggiran-pinggiran keseluruhan sistem masyarakat saja, dan kurang menyentuh, apalagi mempengaruhi nukleus dan intiporos perkembangan masyarakat itu.¹⁹

Untuk dapat menyampaikan pelajaran dengan baik agar pelajar lebih mudah memahami pelajaran, seorang guru selain harus menguasai materi, guru juga dituntut untuk dapat terampil dalam memilih dan menggunakan metode mengajar yang tepat untuk situasi dan kondisi yang dihadapinya. Metode merupakan salah satu “sub-system” dalam sistem pembelajaran yang tidak bisa dilepaskan begitu saja. Metode adalah cara atau prosedur yang digunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan.²⁰ Menjadi guru kreatif, profesional, dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memilih metode pembelajaran yang efektif.

Menurut Omar Muhammad Al-Toumy Al-Saibaniy kegunaan metode:

¹⁸ Pius A Pranoto dan M. Dahlan Al-Barri, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arloka,, 1994, hal. 265.

¹⁹ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina, 1997, hal. 7.

²⁰ Sudiyono, Supriyanto, Triyo, dkk. *Strategi Pembelajaran Partisipasi di Perguruan Tinggi*, Malang: UIN Malang Press, 2006, hal. 119.

1. Untuk menolong peserta didik dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan berfikir yang logis dan sistematis.
2. Membiasakan peserta didik berfikir sehat, rajin, sabar dan teliti dalam menuntut ilmu.
3. Memudahkan pencapaian tujuan proses belajar mengajar (PBM) sebagaimana yang telah ditentukan sebelumnya.
4. Untuk menciptakan suasana proses belajar mengajar (PBM) yang kondusif, komunikatif dan terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik, sehingga pada akhirnya bermuara kepada pencapaian tujuan pendidikan.²¹

Hal ini penting terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Cara guru melakukan suatu kegiatan pembelajaran mungkin memerlukan pendekatan dan metode yang berbeda dengan pembelajaran yang lainnya. Memilih metode dalam proses belajar mengajar sangatlah penting sebab dengan menggunakan metode yang sesuai dengan pelajaran yang disampaikan itu akan berpengaruh terhadap siswa/santri. Metode dalam pembelajaran yang sering kita kenal diantaranya adalah metode ceramah, diskusi, demonstrasi, dan metode-metode lainnya. Adapun metode yang menjadi sorotan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana metode diskusi ketika ingin yang diterapkan di Pesantren, khususnya pada pesantren khatamun nabiyin.

Metode pengajaran di pesantren khatamun nabiyin, masih mengikuti metode salaf dimana para santri hanya fokus mempelajari ilmu-ilmu keagamaan tanpa mempelajari ilmu-ilmu umum. Santri mengkaji kitab-kitab arab klasik yang ditulis oleh ulama-ulama dahulu maupun kitab arab yang sudah baru. Proses pengajaran di kelas pun masih cenderung pada metode-metode lama, dimana seorang ustadz lebih banyak aktif untuk membaca kitab kemudian menjelaskannya sementara santri mendengarkan dan mengikuti setiap kitab yang dibacakan oleh ustadz. Atas dasar inilah peneliti mencoba untuk menganalisis atau menawarkan penggunaan metode diskusi yang dianggap sangat efektif untuk mengembangkan minat dan motivasi santri dalam mempelajari kitab-kitab klasik, sebab semuanya akan terlibat aktif secara langsung untuk mendiskusikan materi-materi yang ada kitab-kitab klasik tersebut. Metode diskusi ini sangat bagus untuk digunakan di pesantren-pesantren salaf seperti pesantren khatamun nabiyin.

Metode diskusi adalah metode pengajaran yang sangat erat hubungannya dengan belajar memecahkan masalah (*problem solving*). Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (*groupdiscussion*) dan resitasi bersama (*socialized recitation*). Aplikasi metode diskusi biasanya melibatkan seluruh siswa atau sejumlah siswa

²¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, cet. 1, hal. 95.

tertentu yang diatur dalam bentuk kelompok-kelompok. Tujuan penggunaan metode diskusi ialah untuk memotivasi (mendorong) dan member stimulasi (memberi rangsangan) kepada siswa agar berpikir dengan renungan yang dalam (*reflective thinking*).²²

Pada umumnya, metode diskusi diaplikasikan dalam proses belajar-mengajar untuk mendorong para pelajar lebih kritis, lebih mengekspresikan pendapatnya secara bebas dan bisa mengambil satu alternatif jawaban atau beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang sama.

Metode diskusi merupakan hal yang penting dalam suatu pembelajaran, bukan hanya pada zaman sekarang saja, sejak zaman kenabian telah diperintahkan agar mengajak ke jalan yang benar dengan hikmah dan mauidah yang baik dan membantah serta berdiskusi dengan cara yang baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Metode diskusi sangat diperhatikan oleh Al-Qur’an dalam mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah. Menurut Jumanta Hamdayama, dalam dalam penelitiannya bahwa penggunaan metode diskusi memiliki beberapa kelebihan, diantaranya:²³

- 1) Menyadarkan siswa bahwa masalah dapat dipecahkan dengan berbagai jalan dan bukan satu jalan (satu jawaban saja).
- 2) Menyadarkan siswa bahwa dengan berdiskusi mereka saling mengemukakan pendapat secara konstruktif sehingga dapat diperoleh keputusan yang lebih baik.
- 3) Membiasakan siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain, sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri dan membiasakan bersikap toleran.
- 4) Membiasakan siswa untuk berpikir kritis dan mau mengungkapkan ide-ide kritisnya.

Selain memiliki kelebihan, metode diskusi juga tentunya memiliki kekurangan, yaitu:

²² Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 202.

²³ Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2015, hal. 134.

1) Kemungkinan ada siswa yang tidak ikut aktif, sehingga diskusi baginya hanyalah merupakan kesempatan untuk melepaskan tanggung jawab. 2). Sering terjadi dalam diskusi murid murid kurang berani mengemukakan pendapatnya. 3). Jumlah siswa di dalam kelas yang terlalu besar akan mempengaruhi kesempatan setiap siswa untuk mengemukakan pendapatnya. 4). Pembicaraan terkadang menyimpang sehingga memerlukan waktu yang panjang, dan mungkin dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri.²⁴

Dengan latar belakang yang telah disebutkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang bagaimana implementasi metode diskusi dalam pengembangan kajian terhadap kitab-kitab klasik yang pernah ditulis oleh ulama-ulama salaf, khususnya dipelajari di pondok pesantren khatamun nabiiyyin. Hal ini akan memberikan dampak positif bagi santri karena disamping belajar memahami materi pelajaran mereka juga bisa praktik latihan membaca kitab-kitab salaf (kitab kuning). Selain itu mereka juga latihan menyampaikan pendapat dan menerima masukan atau kritikan serta bisa mendapatkan pengetahuan baru dari peserta diskusi lainnya.

Mengingat pentingnya suatu pengembangan dalam metode pengajaran khususnya pada pondok pesantren salaf seperti Pesantren Khatamun Nabiiyyin Jakarta, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Metode Diskusi dalam Pembelajaran Kitab Salaf di Yayasan Pondok Pesantren Khatamun Nabiiyyin Jakarta”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Lemahnya proses pembelajaran karena masih mempertahankan metode klasik
2. Kurangnya pengembangan metode pengajaran pada pesantren salaf yang lebih kekinian
3. Kurangnya pengembangan kurikulum dan hanya fokus pada kurikulum klasik
4. Kurangnya pemahaman dan penguasaan oleh guru/ustadz terhadap metode pengajaran yang baru
5. Metode pembelajaran pesantren salaf terlalu monoton tanpa diberengi metode yang baru
6. Pengajaran metode lama membuat daya nalar dan kreatifitas berfikir santri menjadi agak terlambat.

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, hal. 99-

7. Kurangnya melakukan transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai kekinian kepada santri yang tidak memperhatikan lulusan dalam menghadapi perkembangan zaman.
8. Banyaknya lulusan-lulusan pesantren tradisional kurang mampu bersaing dan kurang memiliki wawasan kekinian yang luas dan menyeluruh.
9. Masih kuatnya doktrin pesantren terhadap pembelajaran santrinya yang kurang memberi kreatifitas dan daya kritis terhadap sebuah permasalahan internal pondok.

C. Batasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan identifikasi masalah diatas, maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Batasan Masalah

Mengingat keterbatasan yang ada pada peneliti maka peneliti memberikan batasan masalah dengan fungsi mempersempit objek yang akan diteliti agar lebih terarah, maka masalah hanya dibatasi pada :

- a. Lemahnya proses pembelajaran karena masih mempertahankan metode klasik.
- b. Kurangnya pengembangan metode pengajaran pada pesantren salaf yang lebih kekinian.
- c. Pengajaran metode lama membuat daya nalar dan kreatifitas berfikir santri menjadi agak terlambat.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana implementasi metode diskusi dalam pembelajaran kitab-kitab salaf di Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin Jakarta?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode diskusi dalam pembelajaran Kitab-kitab salaf (Klasik) di Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin Jakarta.

E. Manfaat penelitian

Penelitian ini dapat memberi beberapa manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan gambaran tentang bagaimana penerapan metode diskusi dalam Kitab-kitab salaf (Klasik) di Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin Jakarta.
- b. Memperkaya khazanah keilmuan dalam bahasa arab dalam hal metode pembelajaran diskusi khususnya dikalangan pondok pesantren.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan keilmuan dan wahana untuk pengembangan pendidikan melalui penguasaan metode pengajaran, dapat memberikan kontribusi dan bahan kajian atau pemikiran untuk pengembangan Profesional guru/ustadz khususnya pada pondok pesantren salaf.
 - d. Sebagai catatan bagi pengajar guru atau ustadz untuk menggunakan metode pembelajaran khususnya dikalangan pondok pesantren.
 - e. Sebagai bahan evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran kitab-kitab salaf bagi pondok pesantren khatamun nabiiyin secara khusus dan pondok pesantren lainnya secara umum.
 - f. Diharapkan dapat meningkatkan professional guru sebagai tenaga pengajar dan dapat menambah pengetahuan tentang bagaimana penerapan metode diskusi dalam pembelajaran khususnya pada pembelajaran kitab klasik.
2. Manfaat praktis
- a. **Bagi Lembaga:** Kampus atau pesantren sebagai obyek penelitian untuk mengetahui implementasi metode diskusi dalam pengembangan pembelajaran kitab-kitab klasik.
 - b. **Bagi Masyarakat:** penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai Implementasi Metode Diskusi dalam Pembelajaran Kitab-kitab Salaf di Yayasan Pondok Pesantren Khatamun Nabiiyin Jakarta.
 - c. Bagi Akademisi di harapkan penelitian ini bisa menjadi bahan referensi dan menambah khazanah ilmu manajemen pendidikan dalam penelitian selanjutnya.
 - d. **Bagi Peneliti:** dapat menambah pengalaman dan keterampilan cara menumbuhkan semangat dan menerapkan kompetensi professional dalam pembelajaran kedepannya.

F. Landasan Teori

Untuk merumuskan hasil kajian tentang implementasi metode diskusi terhadap pembelajaran Kitab-kitab salaf di pondok Khatamun Nabiiyin ini dilakukan kajian teoritis terhadap masalah yang akan dianalisis. Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah ini adalah metode diskusi.

Tukiran Taniredja mengatakan bahwa metode diskusi merupakan suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada siswa atau kelompok-kelompok siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat

kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.²⁵

Begitupun Abdul Majid mengatakan bahwa metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi. Baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya, tentunya masing-masing menghilangkan perasaan subjektivitas dan emosionalitas yang akan mengurangi bobot fikir dan pertimbangan akal yang semestinya.²⁶

Pendapat kedua tokoh ini menggambarkan perhatian terhadap faktor yang bisa mempengaruhi keberhasilan implementasi metode diskusi dalam sebuah pembelajaran di kelas. Atas dasar inilah sehingga teori ini diambil untuk menganalisis proses pembelajaran kitab-kitab salaf yang diajarkan di pondok pesantren khatamun nabiiyyin.

Selanjutnya, dalam mengimplementasikan metode diskusi tersebut agar dapat berjalan dengan baik, maka harus dilakukan langkah-langkah persiapan berupa penentuan tujuan diskusi, masalah yang akan dibahas, para pembicara, jadwal pembicaraan, waktu, tempat, peserta dan lain sebagainya. Setelah itu dilanjutkan dengan langkah-langkah pelaksanaan meliputi pengecekan terhadap berbagai hal yang diperlukan, memulai pengarahan dan penyampaian masalah, memotivasi siswa, menciptakan suasana yang tenang, memberikan kesempatan kepada semua peserta untuk mengemukakan pendapatnya, mengendalikan pembicaraan dan mengakhiri diskusi dan tindak lanjut berupa peninjauan apakah masalah yang dibahas sudah dibicarakan, menarik kesimpulan, membuat rekomendasi dan menilai pelaksanaan diskusi yang dilakukan oleh pimpinan dan sekretaris diskusi.

Metode diskusi diaplikasikan dalam proses belajar mengajar untuk mendorong peserta didik befikir kritis, mendorong peserta didik mengepresikan pendapatnya secara bebas, mendorong peserta didik mengembangkan buah fikirannya, untuk memecahkan masalah bersama, mengambil satu alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan yang seksama.²⁷

Dengan penguasaan metode-metode pembelajaran yang ada dan menerapkannya sesuai dengan keadaan peserta didik, maka akan berpengaruh terhadap perkembangan pengetahuan peserta didik. Metode diskusi yang digunakan dalam penelitian ini dianggap mampu memberi

²⁵ Tukiran Taniredja, dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 23.

²⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011, hal. 141.

²⁷ Abdullah Malawi Dkk, *Teori Dan Aplikasi Pembelajaran Terpadu*, Jawa Timur: CV. AE Media Grafika, 2019, hal. 53.

kemajuan bagi peserta didik khususnya dalam penguasaan terhadap pelajaran yang diberikan. Proses ini lebih menyenangkan dan lebih menarik minat siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, saling mengajari pasangan kelompok menentukan nilai kelompok. Siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, siswa lebih banyak berpartisipasi dalam proses pembelajaran, mendiskusikan materi dengan kelompoknya, berlatih mengerjakan soal, dan membuat laporan. Pada akhirnya hal tersebut dapat meningkatkan minat belajar terhadap kitab-kitab salaf.

Oleh Karena itu, penggunaan metode diskusi dalam mengembangkan bakat dan minat belajar santri di pesantren khatamun nabiiyin akan lebih meningkat.

G. Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya kajian pustaka digunakan untuk mendapatkan suatu informasi tentang teori, konsep, dan generalisasi yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang akan dilakukan, agar mempunyai dasar yang kokoh. Akan tetapi selain kajian pustaka, peneliti juga mencari data langsung yang ada dilapangan dengan cara mewawancarai guru pengampu kitab-kitab salaf yang ada di pondok pesantren khatamun nabiiyin jakarta.

Selain itu kajian pustaka ini untuk melihat hasil penelitian para peneliti sebelumnya yang relevan dengan menggunakan metode yang sama. Hal ini dianggap penting untuk menghindari kesalahan dari adanya kesamanya tema. Diantaranya adalah

Dari penelusuran yang penulis lakukan terhadap hasil kajian yang telah ada beberapa penelitian yang mengangkat kajiantentang metode diskusi, antara lain:

1. Tesis Saudari Rufaidah Salam “*Dampak Metode Diskusi dalam Proses Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) Pada Madrasah Aliyah Madani Alauddin Paopao Kabupaten Gowa*”. Tesis. Makassar: Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar 2010.
2. Tesis Saudara Zaenuddin “*Implementasi Metode Diskusi dan Bandongan dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kunin*”. Tesis. Tulungagung: Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Iain Tulungagung, 2017.
3. Tesis Saudari Wanda “*Keefektifan Metode Diskusi Kelompok dan Bermain Peran dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia Mahasiswa Thammasat University Thailand*”. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Pada penelitian ini, setelah peneliti mengumpulkan data dalam bentuk hasil menelaah beberapa sumber seperti buku-buku penelitian yang terkait dengan judul, wawancara, dokumentasi, dan observasi maka untuk selanjutnya data tersebut akan dianalisis lebih mendalam lagi sehingga membentuk suatu kesimpulan ilmiah-alamiah yang dapat diterima oleh berbagai kalangan.

1. Pemilihan Objek Penelitian

Peneliti memilih Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin Jakarta sebagai objek penelitian, dimana karena pada pesantren ini masih menggunakan metode pengajaran salaf dalam kurikulum dan cara pengajarannya. Atas dasar inilah sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Kahatamun Nabiyyin Jakarta.

2. Data dan Sumber Data

Salah satu pertimbangan dalam menentukan masalah penelitian adalah adanyaketersediaan sumber datanya. Menurut Suharsimi Arikunto sumber data adalah subjek darimana data diperoleh.²⁸

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang akan menganalisis dan mendeskripsikan suatu fenomena, persepsi atau aktifitas sosial pendidikan baik itu dalam analisis data, pemaparan data dan pengambilan kesimpulan.

Aktifitas pada analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, *data display* dan *conclusion/verification*.²⁹ Reduksi data pada penelitian ini melalui catatan-catatan informasi yang di dapatkan dilapangan baik itu diperoleh dari hasil bacaan dari beberapa sumber seperti buku, jurnal maupun dari hasil wawancara secara mendalam dengan guru pengampu mata pelajaran yang bersangkutan. Kemudian Penyajian data (*display*), hal ini diarahkan agar data hasil reduksi tersusun secara sistematis, komplek, dan sederhana, sehingga semakin mudah dipahami. Dengan ini supaya dalam penyajian data lebih mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Langkah berikutnya adalah menarik kesimpulan (*conclusion*) berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Penarikan kesimpulan ini dilakukan pada saat kegiatan analisis data

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012, hal. 102.

²⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 246.

berlangsung secara terus-menerus selesai dikerjakan oleh peneliti, baik yang berlangsung di lapangan maupun setelah selesai di lapangan.

3. Teknik Input Data dan Analisa Data

Menurut Nasution, analisa adalah proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema dengan maksud untuk memahami maknanya.³⁰ Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis data kualitatif dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya dengan kata-kata atau kalimat. Data yang diperoleh melalui kajian pustaka dan data observasi lapangan melalui wawancara langsung kepada guru/ustadz akan dianalisis kemudian penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang diberikan selalu jelas faktualnya sehingga semuanya dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh.

4. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibility*) derajat keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

a) Uji Kredibilitas Data

Ada 6 teknik yang dapat dilakukan dalam uji kredibilitas data kepercayaan terhadap data, antara lain:

1) Memperpanjang masa pengamatan.

Hal ini memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, bisa mempelajari kebudayaan dan dapat menguji informasi dari responden, dan untuk membangun kepercayaan para responden terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.

2) Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

3) Triangulasi.

Pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi ini dilakukan dengan cara:

a) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

³⁰ S. Nasution, *Metodologi Penelitian Dasar*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994, hal. 72.

- b) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang saling berkaitan.
 - c) Mengadakan perbincangan dengan banyak pihak untuk mencapai pemahaman tentang suatu atau berbagai hal.
- 4) Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Misalnya, data dari hasil kajian pustaka dari beberapa sumber yang sesuai dan data hasil wawancara yang perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara.

5) Mengadakan Member Check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

b) Uji Transferability

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian yang didapat, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

c) Uji Dependability

Uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor/pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Jika peneliti tidak mempunyai data dan tak dapat menunjukkan “jejak aktivitas lapangannya”, maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan.

d) Uji Konfirmability

Uji konfirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmability. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.

I. Jadwal Penelitian

Penelitian ini mulai dilaksanakan pada awal bulan Agustus-September 2019 di Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin Jakarta untuk tingkatan mahasiswa (ma'had aly).

J. Sistematiksa Penulisan

Pada penulisan ini, peneliti akan membagi kedalam 5 Bab yakni:

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi Masalah
- C. Batasan dan Perumusan Masalah
 - 1. Batasan Masalah
 - 2. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat penelitian
 - 1. Manfaat Teoritis
 - 2. Manfaat praktis
- F. Landasan Teori
- G. Tinjauan Pustaka
- H. Metode Penelitian
- J. Sistematiksa Penulisan

BAB II METODE DISKUSI DALAM PEMBELAJARAN

- A. Makna Pembelajaran
- B. Komponen-Komponen Pembelajaran
- C. Metode pembelajaran
- D. Teknik Pembelajaran
- E. Implementasi Metode Diskusi
- F. Jenis-jenis Diskusi
- G. Kelebihan dan Kelemahan Metode Diskusi

BAB III TINJAUAN TENTANG PONDOK PESANTREN

- A. Pondok Pesantren dalam Tinjauan Defenisi
 - 1. Defenisi Pondok
 - 2. Defenisi Pesantren
 - 3. Tipologi Pesantren
- B. Kurikulum Pendidikan dalam Pondok Pesantren
- C. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren
- D. Tantangan Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Moderen
- E. Metode Pembelajaran Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Tinjauan Umum Objek Penelitian
- B. Hasil Penelitian dan Pembahasan
 - 1. Perencanaan Pembelajaran Kitab Salaf
 - a. Urgensi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

- b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pesantren Khatamun Nabiyyin
- c. Analisis Sistem Perencanaan Pembelajaran Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin
2. Proses Pembelajaran Kitab Salaf di Pesantren Khatamun Nabiyyin
3. Modernisasi Sistem Pendidikan di Pesantren Khatamun Nabiyyin

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASA

A. Kesimpulan

B. Implikasi

C. Saran

Daftar Pustaka

BAB II

METODE DISKUSI DALAM PEMBELAJARAN

A. Makna Pembelajaran

Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam disain instruksional yang menciptakan proses interaksi antara sesama peserta didik, guru dengan peserta didik dan dengan sumber belajar. Pembelajaran bertujuan untuk menciptakan perubahan secara

terus-menerus dalam perilaku dan pemikiran siswa pada suatu lingkungan belajar. Sebuah proses pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar.

Secara umum istilah pembelajaran dimaknai sebagai sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Pembelajaran juga dimaknai sebagai bantuan yang diberikan oleh seorang pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini lebih bermakna jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak. Selain itu pengetahuan manusia dengan interaksinya pada lingkungan sekitarnya sejak lahir merupakan bagian dari sebuah pembelajaran. Hal ini bisa dipahami bahwa pembelajaran pertama terlahir dari keluarga dan lingkungan sekitar.

Keluarga dikatakan tempat pembelajaran pertama bayi atau anak itu pertama kali berkenalan dengan lingkungan serta mendapatkan pembinaan pada keluarga. Oleh karena itu tanggung jawab pembelajaran anak-anak sebelum mereka bisa mandiri adalah dari keluarga. Pendidikan pertama ini dapat dipandang sebagai peletak pondasi pengembangan-pengembangan berikutnya. Pendidik perlu bertindak secara hati-hati pada pendidikan pertama ini. Kalau tidak, bisa memberikan dampak yang kurang baik pada perkembangan-perkembangan berikutnya.

Islam sangat memperhatikan pentingnya pembelajaran anak sejak usia dini, sebab pembelajaran yang benar akan melahirkan pemimpin dan pejuang umat yang bisa memberi mandat bagi diri, keluarga, bangsa dan agama. Alqur'an pun menegaskan mengenai pentingnya belajar dan pembelajaran. di surah an- Nahl: 78, menyebutkan bahwa:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa manusia harus bersyukur karena Allah telah memberi pendengaran, penglihatan dan hati dengan cara belajar dan memanfaatkannya dengan baik. Al-Maghribi dalam kitabnya “*Kaifa Turabbi Waladan*” disebutkan:

“Barang siapa yang menginginkan anak shalih yang merupakan karunia dari Allah Swt yang maha tinggi maka hendaklah berdoa kepada-Nya karena doa kedua orang tua mustajab sehingga mereka nanti akan menjadi simpanan baginya setelah meninggal dunia karena seluruh hasil usaha anak adam As terputus kecuali dari tiga perkara diantaranya anak yang shalih yang selalu mendoakan kepada kedua orang tuanya.³¹”

Robert E. Slevin berpandangan lain dengan mengartikan makna pembelajaran dalam beberapa ilustrasi, yaitu:

1. Anak kecil melangkah untuk pertama kali
2. Pria remaja merasakan ketertarikan yang kuat terhadap wanita tertentu
3. Anak merasa cemas ketika dia melihat dokter datang bersama jarung suntik
4. Lama setelah mempelajari bagaimana mengalikan seoran anak perempuan menyadari bahwa cara lain mengalikan dengan lima ialah membagi dengan 2 dan mengalikan dengan 10, (misalnya, 428×5 dapat dihitung sebagai berikut: $428 : 2 = 214 \times 10 = 2.140$).³²

Istilah pembelajaran sangat berkaitan erat dengan makna belajar dan mengajar sebab antara belajar, mengajar dan pembelajaran merupakan satu kesatuan yang terjadi secara bersama-sama. Namun dalam setiap kegiatan belajar tidak harus selalu ada orang yang mengajar. Kegiatan belajar bisa saja terjadi walaupun tidak ada kegiatan mengajar. Begitu pula sebaliknya, kegiatan mengajar tidak selalu dapat menghasilkan kegiatan belajar. Belajar pada dasarnya adalah suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingka laku yang bersifat fositif baik perubahan dalam asfek pengetahuan, sikap, maupun psikomotor.³³ Sementara pembelajaran lebih menggambarkan usaha guru untuk membuat belajar para siswanya. Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan belajar pada para siswanya.

³¹ Al-Maghribi Bin As-Said Al- Magribi, *Kaifa Turabbi Waladan*, Terjemahan “*Begini Seharusnya Mendidik Anak*”, Zainal Abidin, Jakarta: Darul Haw, 2007, hal. 2.

³² Firmina Angela Nai, *Teori Belajar dan Pembelajaran (Implementasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, SMA dan SMK)*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017, hal. 65.

³³ Sanjaya Wina dalam Andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran*, Uwais Inspirasi Indonesia, hal. 2.

Menurut Getne, Briggs dan Wagner dalam Darmadi “Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa.³⁴ Ahli psikologi mengatakan bahwa “Pembelajaran adalah apa yang kita lakukan ketika sekolah”³⁵ Mohamad Surya pun mendefinisikan bahwa pembelajaran sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³⁶ Menurut Mulyasa, ”pembelajaran adalah interaksi peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.³⁷

Pembelajaran adalah usaha sadar guru untuk membantu siswa atau anak didik, agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.³⁸ Corey pun berpendapat bahwa pembelajaran merupakan suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.³⁹

Berdasarkan pendapat corey tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah suatu proses kegiatan pengelolaan suatu lingkungan tertentu demi untuk mengantarkan orang terlibat di dalamnya mencapai perubahan tingkah laku dan respon terhadap situasi tertentu.

Abdul Ghofir Dkk memberikan batasan pengertian pembelajaran yang secara singkat bisa disimpulkan sebagai berikut:

Pembelajaran adalah usaha guru atau pendidik membimbing, mengarahkan atau mengorganisir belajar, menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa sehingga terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya termasuk guru, alat pelajaran dan yang berkaitan lainnya, pembelajaran adalah menanamkan pengetahuan pada anak, menyampaikan kebudayaan pada anak, dan suatu aktifitas mengorganisir atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar.⁴⁰

³⁴ Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, Sleman: Penerbit Deepublish, 2017, hal. 2.

³⁵ Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Prilaku Organisasi: Organizational Behavior*, Jakarta: Salemba Empat, 2008, hal. 69.

³⁶ Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2014, hal. 7.

³⁷ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, hal. 10.

³⁸ Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori Belajar dan Mengajar Teraktual dan Terpopuler*, Yogyakarta: Diva Press, 2013, hal. 18.

³⁹ Muhammad Afandi dkk, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, Semarang: Sultan Agung Press, 2013, hal. 15.

⁴⁰ Halid Hanafi, Dkk, *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, Yogyakarta: Deepublish, 2012, hal. 59-60.

Pendapat Abdul Ghofir Dkk memberikan sebuah pemahaman bahwasanya pembelajaran merupakan suatu proses pengajaran pendidik terhadap anak didiknya dengan usaha seorang pendidik yang mengorganisir proses belajar siswanya dengan segala upaya menanamkan pendidikan yang lebih baik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembelajaran diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.⁴¹ Tujuan pembelajaran yang dimaksud adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tujuan lainnya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sebagaimana diketahui bahwasanya pembelajaran mempunyai pengertian yang hampir mirip dengan pengajaran, meski mempunyai konotasi yang berbeda. Dengan demikian proses pengajaran diartikan sama dengan perbuatan belajar mengajar antara siswa dan guru. Kegiatan belajar mengajar ini merupakan satu kesatuan dari dua kegiatan yang searah. Gagne dan Briggs mengatakan bahwa “*instruction is a human undertaking whose purpose is to help people learn*” (pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa).⁴² Slavin yang mengutip Driscoll dalam Firmina Angela Nai mengatakan bahwa pembelajaran biasanya didefinisikan sebagai perubahan di dalam diri seseorang yang disebabkan oleh pengalaman.⁴³

Ahli psikologi behavioral juga mengatakan bahwa pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang berlaku dalam diri seorang individu yang disebabkan oleh pengalaman, proses pembelajaran ini dilalui oleh

⁴¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001, Cetakan Ketiga, hal. 57.

1.⁴² R.M Gagne, & Briggs, *Principle of Instructional Design*, New Yorks: Holt Rinehart and Winston, 1979, hal. 3.

⁴³Firmina Angela Nai, *Teori Belajar dan Pembelajaran (Implementasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP, SMA dan SMK)*, Y..., hal. 65.

setiap insan sejak dia dilahirkan.⁴⁴ Pada undang-undang Sistem pendidikan nasional no 20 tahun 2003 menyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.⁴⁵ Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Saiful Sagala mengemukakan bahwa, Pembelajaran ialah membelajarkan peserta didik menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan, pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru atau pendidikan.⁴⁶

Dalam interaksi belajar-mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam peranannya sebagai pembimbing ini, guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi pembelajaran yang kondusif. Di dalam interaksi belajar-mengajar dibutuhkan disiplin. Disiplin dalam interaksi belajar-mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditandai oleh semua pihak dengan secara sadar, baik pihak guru maupun pihak siswa.

Pembelajaran memiliki tahapan-tahapan kegiatan guru dan siswa dalam menyelenggarakan program pembelajaran, yaitu rencana kegiatan yang menjabarkan kemampuan dasar dari teori-teori pokok yang secara rinci memuat alokasi waktu, indikator pencapaian hasil belajar, dan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam setiap materi pokok untuk setiap pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar, penguasaan seorang guru dan cara penyampaiannya merupakan syarat yang sangat esensial. Penguasaan guru terhadap materi pelajaran dan pengelolaan kelas sangatlah penting, namun demikian belum cukup untuk menghasilkan pembelajaran yang optimal.

Dalam pembelajaran, bagaimana seorang tenaga pengajar melakukan proses belajar mengajar untuk bisa mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tersebut dibagi atas tiga kategori yaitu: tujuan pembelajaran ranah kognitif, tujuan pembelajaran ranah afektif dan tujuan pembelajaran ranah psikomotor. Menurut penjelasan Dimiyati mengenai 3 rana ini dalam penjelasannya beliau mengatakan bahwa: Ranah *kognitif* terdiri dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi (*Ma'rifi*). Ranah *afektif* mencakupi penerimaan,

⁴⁴ Yusri Yusuf, <https://id.scribd.com/doc/6242419/Teori-Pembelajaran>. Diakses pada 20 Februari 2019 pukul 15:06.

⁴⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2016, hal. 19.

⁴⁶ Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Bandung: Alfabeta, Cet. IV, 2006, hal. 61.

partisipasi, penilaian, organisasi dan pembentukan pola hidup (*Infi'ali*).⁴⁷ Ketercapaian tujuan pembelajaran tersebut dapat dikatakan sebagai dampak dari proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, seorang guru harus mengamati dan memahami perilaku belajar siswa pada setiap pembelajaran melalui ranah-
ranah tersebut agar mampu membuat desain pembelajaran sesuai sasaran belajar. Dengan demikian, pembelajaran yang merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik.⁴⁸

Guru sebagai orang yang melakukan pembelajaran memiliki posisi yang sangat penting dan strategi dalam pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik. Pada diri gurulah kejayaan dan keselamatan masa depan bangsa dengan penanaman nilai-nilai dasar yang luhur sebagai cita-cita pendidikan nasional dengan membentuk kepribadian sejahtera lahir dan batin, yang ditempuh melalui pembelajaran agama dan umum. Oleh karena itu guru harus mampu mendidik peserta didik dalam kreativitas dan kehidupan sehari-harinya.

Peran guru dalam proses pembelajaran memang tidak mudah, karena segudang tanggung jawab harus dipikulnya. Ia bertanggung jawab terhadap tugasnya, dan ia juga harus memiliki pesan moral yang mampu dan pantas diteladani oleh orang lain. Dan yang lebih penting dari semua itu adalah guru pemegang amanah yang harus dipikulnya dan bertanggung jawab atas segala yang diamanatkan kepadanya, dan berarti apabila ia menyalahi amanah itu sama artinya dengan penghianat, mengkhianati profesinya, tanggung jawabnya dan mengkhianati Allah SWT.⁴⁹

Salah satu hal yang harus dilakukan oleh guru adalah dengan mengajar dan yang paling penting adalah kinerja guru di kelas. Bagaimana seorang guru dapat berkomunikasi dalam kelas dengan melakukan pendekatan kepada siswa sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan. Dengan demikian guru harus *menerapkan metode pembelajaran* yang sesuai dengan karakteristik peserta didiknya.

Pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada guru memiliki ciri bahwa manajemen dan pengelolaan pembelajaran ditentukan sepenuhnya oleh guru. Pada dasarnya pembahasan mengenai pembelajaran lebih

⁴⁷ Ranah *psikomotor* terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreatifitas (*Nafsharaki*). Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015, hal. 26-30.

⁴⁸ Max Darsono dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, Semarang: IKIP Semarang Press, 2000, hal. 24.

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian Agama Islam*, Jakarta: Buku Kedua, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2002, hal.130.

menekankan pada guru dengan segala proses yang menyertai untuk melakukan perubahan perilaku terhadap peserta didik. Seorang guru harus menguasai dasar-dasar empiris yang kokoh untuk mendukung profesi mereka sebagai tenaga pengajar. Seorang guru dikatakan kompeten dalam pembelajaran bila ia memiliki cara penyampaian yang kaya dan kekinian, memiliki pula kriteria yang dapat dipergunakan untuk memilih cara-cara yang tepat di dalam menyajikan pengalaman belajar mengajar, sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Pembelajaran merupakan usaha pendidik untuk mewujudkan terjadinya proses pemerolehan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses yang memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Kesemuanya itu hanya akan diperoleh jika guru menguasai teori-teori belajar. Sehingga dengan demikian untuk dapat menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang diharapkan, maka pendidik perlu memahami teori-teori belajar yang dapat menjadi landasan pelaksanaan pembelajaran.

Teori belajar merupakan suatu teori yang di dalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas. Teori belajar dan pembelajaran sangatlah penting dalam pelaksanaan pendidikan. Teori belajar itu sendiri merupakan sekumpulan dalil yang berkaitan secara sistematis yang menetapkan kaitan sebab akibat diantara variable yang saling bergantung agar terjadi suatu perubahan tingkah laku yang relatif permanen dalam jangka waktu yang cukup lama sebagai hasil dari latihan dan pengalaman.

Hamzah menyatakan bahwa teori merupakan seperangkat preposisi yang didalamnya memuat tentang ide, konsep, prosedur dan prinsip yang terdiri dari satu atau lebih variabel yang saling berhubungan satu sama lainnya dan dapat dipelajari, dianalisis dan diuji serta dibuktikan kebenarannya.⁵⁰

Dalam pembelajaran terdapat beberapa teori diantaranya:

1. Teori belajar humanistik

Menurut teori humanistik, proses belajar harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan kemanusiaan manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, teori belajar humanistik sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati kajian bidang filsafat, teori kepribadian dan psikoterapi, dari bidang kajian psikologi belajar. Teori humanistik sangat mementingkan isi yang dipelajari daripada proses belajar itu sendiri serta lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk

⁵⁰ Hamzah. B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hal.

membentuk manusia yang dicita-citakan, serta proses belajar dalam bentuk yang paling ideal.

Aliran humanistik memandang bahwa belajar bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh domain yang ada.⁵¹ Dengan kata lain, pendekatan humanistik dalam pembelajaran menekankan pentingnya emosi atau perasaan (emotional approach), komunikasi yang terbuka dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa.

Dalam teori humanistik Abraham Maslow dan Carles Rogers termasuk tokoh utama dari paham ini. Tujuan utama dari paham humanisme dapat dijabarkan sebagai perkembangan dari aktualisasi diri manusia. Dalam teori humanisme proses harus dimulai dan ditujukan untuk kepentingan kemanusiaan manusia itu sendiri.⁵²

Kolb mengatakan bahwa ada 4 tahapan dalam belajar yaitu:

1. Tahap pandangan konkret

Pada tahap ini seseorang mampu atau dapat mengalami suatu peristiwa atau suatu kejadian sebagaimana adanya namun belum memiliki kesadaran tentang hakikat dari peristiwa tersebut,

2. Tahap pengamatan aktif dan reflektif

Tahap ini seseorang semakin lama akan semakin mampu melakukan observasi secara aktif terhadap peristiwa yang dialaminya dan lebih berkembang.

3. Tahap konseptualisasi

Pada tahap ini seseorang mulai berupaya untuk membuat abstraksi, mengembangkan suatu teori, konsep, atau hukum dan prosedur tentang sesuatu yang menjadi objek perhatiannya dan cara berpikirnya menggunakan induktif.

4. Tahap eksperimentasi aktif

Pada tahap ini seseorang sudah mampu mengaplikasikan konsep-konsep, teori-teori atau aturan-aturan ke dalam situasi nyata dan cara berpikirnya menggunakan deduktif.⁵³

Teori ini juga menjelaskan bahwasanya belajar merupakan suatu proses yang berpusat pada pelajar dan dipersonalisasi dan peran pendidik adalah seorang fasilitator. Dijelaskan juga bahwa pada hakekatnya setiap manusia adalah unik, memiliki potensi individual dan dorongan internal untuk berkembang dan menentukan perilakunya. Karena itu dalam kaitannya maka setiap diri manusia adalah bebas dan memiliki kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang mencapai aktualisasi diri.

⁵¹ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007, hal. 142.

⁵² Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa, ...*, hal. 22.

⁵³ Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017, hal. 94.

Sejauh ini, masih banyak teori belajar lebih menekankan peranan lingkungan dan faktor-faktor kognitif dalam proses belajar mengajar.⁵⁴ Hal ini tampak ketika siswa-siswa belajar sangat dipengaruhi oleh bagaimana dia berfikir dan bertindak. Guru hanya mengidentifikasi apa yang penting, sulit, atau sesuatu yang belum dikenal, dan membangkitkan informasi yang telah dipelajari.

Anggapan guru sebagai figur yang ahli, sementara murid sebagai pelajar pasif masih banyak ditemui dalam praktik pendidikan. Praktik pendidikan justru menegaskan ketergantungan anak didik pada guru dan menempatkan definisi dan evaluasi aktualisasi diri anak didik di bawah kontrol guru, sehingga guru menjadi kaum penindas dan murid pun menjadi kaum tertindas.⁵⁵

Dengan demikian, proses belajar harus berorientasi pada siswa (*student centered*) karena proses belajar terjadi secara abstrak dan hanya dapat diamati jika ada perubahan perilaku dari yang berbeda dengan sebelumnya. Perubahan perilaku tersebut bisa terlihat dalam hal pengetahuan, afektif, maupun psikomotorik.⁵⁶ Teori humanistik sangat membantu para pendidik dalam memahami arah belajar pada dimensi yang sangat luas, sehingga upaya pembelajaran apapun dan pada konteks manapun akan selalu diarahkan dan dilakukan untuk mencapai tujuannya.

2. Teori belajar behavioristik

Teori belajar behavioristik adalah teori pembelajaran yang mengamati dan mempelajari perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari pengalaman di masa lalu. Teori ini menekankan bahwa tingkah laku yang ditunjukkan seseorang merupakan akibat dari interaksi antara stimulus dengan respon. Sebagaimana yang dikatakan oleh Husama Dkk bahwa menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon.⁵⁷ Seseorang dianggap telah belajar sesuatu apabila ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku.⁵⁸

⁵⁴ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006, hal. 181.

⁵⁵ Joy A. Palmer, *Fifty Modern Thinkers on Educations*, terjemahan Farid Assifa, Yogyakarta: IRCiSoD, 2006, hal. 96.

⁵⁶ Baharudin dan Esa Nur wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 16.

⁵⁷ Husama Dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, Malang: UM Malang, 2018, hal. 29.

⁵⁸ Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Darmadi, H, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, Sleman: Penerbit Deepublish, 2017, hal.3.

Teori ini berkembang dan cenderung mengikuti aliran psikologi belajar lantas menjadi dasar pengembangan teori pendidikan dan pembelajaran saat ini. Ciri dari implementasi sukses teori belajar behavioristik ini adalah adanya perubahan perilaku yang ditunjukkan seseorang setelah mengalami kejadian di masa lampau. Perubahan adalah tanda bahwa seseorang telah merespon suatu kejadian dan menjadikannya pembelajaran untuk tidak menggunakan respon yang sama di masa depan, guna menghindari akibat yang pernah dialaminya.

Teori behavioristik merupakan study atau belajar diartikan sebagai akibat dari adanya pengalaman (*exercise*) dari adanya stimulus (Rangsangan pendidik) kepada respon (tanggapan para peserta didik).⁵⁹ Menurut teori ini yang paling penting adalah input (masukan) yang berupa stimulus (rangsangan) dan respon (tanggapan). Konsep behavioristik memandang bahwa perilaku individu merupakan hasil belajar yang dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasikan kondisi-kondisi belajar dan didukung dengan berbagai penguatan untuk mempertahankan perilaku atau hasil belajar yang dikehendaki.⁶⁰

Perlu ditekankan kembali bahwa teori belajar behavioristik ini tidak hanya mencakup dunia pendidikan saja, tetapi dalam kehidupan sehari-hari. Kita melakukan pembelajaran bukan hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Maka dari itu teori ini berhasil diimplementasikan pada hampir semua lini kehidupan bermasyarakat, meski sebagian besar implementasi ini tak jauh dari institusi pendidikan. Oleh sebab itu faktor utama dari teori behavioristik terletak pada input berwujud stimulus atau output berwujud respon. Selain itu faktor lain adalah pengukuran dan penguatan.

3. Teori Pembelajaran Sosial

Teori pembelajaran social merupakan perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional (behavioristik). Teori ini dikembangkan oleh Albert Mandura. Teori ini menerima sebagian besar dari prinsip-prinsip teori-teori belajar perilaku tetapi memberi banyak penekanan pada efek-efek dari isyarat-isyarat pada perilaku dan pada proses-proses mental internal. Teori belajar soSial menekankan bahwa lingkungan-lingkungan yang dihadapkan pada seseorang tidak random; lingkungan-lingkungan itu kerap kali dipilih dan diubah oleh orang itu melalui perilakunya sendiri.

⁵⁹ Rani Jayanti, *Teori Belajar Bahasa*, Jatim: Qiara Media, 2019, hal. 27.

⁶⁰ Sanjaya dalam Husama, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, ... hal. 30.

Sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain. Inti dari teori pembelajaran sosial adalah pemodelan (*modeling*), dan pemodelan ini merupakan salah satu langkah paling penting dalam pembelajaran terpadu. Dalam pandangan belajar sosial manusia itu tidak didorong oleh kekuatan-kekuatan dari dalam dan juga tidak dipengaruhi oleh stimulus-stimulus lingkungan. Teori belajar sosial menekankan bahwa lingkungan-lingkungan yang dihadapkan pada seseorang secara kebetulan; lingkungan-lingkungan itu kerap kali dipilih dan diubah oleh orang itu melalui perilakunya sendiri.

Teori pembelajaran yang relevan untuk mengespresikan pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah yang membuat siswa aktif mencari yang diperkuat oleh pendekatan sains dan pembelajaran kritis yang dapat direlevansikan dengan teori pembelajaran yang digagas oleh Getne, Albert Mandura dan Jerome Bruner dan pembelajaran menurut konstruksivis dan kognitif yang digagas oleh Piaget dan Vygotsky.⁶¹

4. Teori belajar kognitif

Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah seperti pengetahuan komprehensif, aplikatif, sintesis, analisis, dan kreasi. Menurut Santrock dalam Agust Ufie bahwa ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah seperti pengetahuan komprehensif, aplikatif, sintesis, analisis, dan kreasi.⁶²

Belajar menurut teori belajar kognitif merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, informasi dan aspek kejiwaan lainnya kata lain belajar merupakan aktifitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks. Teori ini mengatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon, melainkan tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya.⁶³ Teori belajar kognitif sering juga disebut model perceptual.

Dalam teori kognitif menjelaskan bahwa guru harus dapat mengembangkan potensi kognitif siswa melalui proses belajar yang bermakna. Sama seperti bruner dan gagne, ausubel beranggapan

⁶¹ Firmina Angela Nai, *Teori Belajar dan Pembelajaran (Implementasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP, SMA dan SMK)*, Y..., hal. 118.

⁶² Agust Ufie, *Implementasi Teori Genetik Epistemology Dalam Pembelajaran Guna Memantapkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah*, Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan, 2017, hal. 31.

⁶³ Darmadi, H, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*, ... hal. 10.

bahwa aktivitas belajar siswa, terutama mereka yang berada di tingkat pendidikan dasar akan bermanfaat kalau mereka banyak dilibatkan dalam kegiatan langsung. Namun untuk siswa pada tingkat pendidikan lebih tinggi, maka kegiatan langsung akan menyita banyak waktu. Untuk mereka, menurut Ausubel, lebih efektif kalau guru menggunakan penjelasan, peta konsep, demonstrasi, diagram, dan ilustrasi.

Piaget mengemukakan perkembangan kognitif sebagai suatu proses genetik yaitu suatu proses yang didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan sistem syaraf. Dengan demikian semakin bertambah usia seseorang makin komplekslah susunan syarafnya dan makin meningkat pula kemampuannya. Ketika individu berkembang menuju kedewasaan, akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya yang akan menyebabkan adanya perubahan-perubahan kualitatif didalam struktur kognitifnya. Berbeda dengan teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajarnya.

Teori kognitif juga menekankan bahwa bagian-bagian dari suatu situasi saling berhubungan dengan seluruh konteks situasi tersebut. Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.

Berdasarkan empat teori di belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa dari ke empat teori belajar tersebut, yang paling tepat digunakan dalam pembelajaran metode diskusi adalah Teori Pembelajaran Sosial. Teori pembelajaran dilakukan dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk lebih aktif. Hal ini akan merangsang kreatifitas berfikir agar siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik.

B. Komponen-Komponen Pembelajaran

Berlangsungnya proses pembelajaran tidak terlepas dari komponen-komponen yang ada didalamnya. Komponen pembelajaran merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Jadi komponen pembelajaran adalah bagian dari sistem proses pendidikan yang menentukan. Oleh karenanya dalam pelaksanaannya akan sangat tergantung pada bagaimana perencanaan pengajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum. Di dalam pembelajaran, terdapat komponen-komponen yang berkaitan dengan proses pembelajaran, yaitu:

1. Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru”, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar.⁶⁴ Sementara dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berarti guru, misalnya teacher yang berarti guru atau pengajar, educator yang berarti pendidik atau ahli mendidik, dan tutor yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang memberi les.⁶⁵ Selanjutnya dalam literatur kependidikan Islam, banyak sekali kata-kata yang mengacu pada pengertian guru, seperti murabbi, mu’allim, danmuaddib. Ketiga kata tersebut memiliki fungsi penggunaan yang berbeda-beda.⁶⁶

Kata Guru berasal dari bahasa Sanskerta “*guru*” yang juga berarti guru, tetapi arti harfiahnya adalah “berat” yaitu seorang pengajar suatu ilmu. Dalam bahasa Indonesia, guru umumnya merujuk pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam pepatah Jawa yang kata guru itu diperpanjang dari kata “gu” digugu yaitu dipercaya, dianut, dipegang kata-katanya, “ru” ditiru artinya dicontoh, diteladani, ditiru, diteladani segala tingkah lakunya”.⁶⁷

Guru adalah orang yang mendidik.⁶⁸ Guru adalah orang yang sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai pendidikan.⁶⁹ Semula kata guru mengacu pada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman kepada orang lain.

Di dalam masyarakat, dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju, guru memegang peranan penting. Guru merupakan satu diantara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat. Peranan guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar (penyampai ilmu pengetahuan), tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar siswa/santri dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Siswa

Siswa atau Murid biasanya digunakan untuk seseorang yang mengikuti suatu program pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya, di bawah bimbingan seorang atau beberapa guru.

⁶⁴ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, Malang: UIN Maliki Press, 2011, hal. 33.

⁶⁵ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, 2013, hal. 107-108.

⁶⁶ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam, Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, 2013, hal. 108.

⁶⁷ Kasiram, *Kapita Selekta Pendidikan*, IAIN Malang: Biro Ilmiah, 1999, hal. 119.

⁶⁸ Burhani Ms dan Hasbi Lawrens dalam Nik Hariyanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2014, hal. 43.

⁶⁹ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 142.

Dalam konteks keagamaan murid digunakan sebagai sebutan bagi seseorang yang mengikuti bimbingan seorang tokoh bijaksana.

Meskipun demikian, siswa jangan selalu dianggap sebagai objek belajar yang tidak tahu apa-apa. Ia memiliki latar belakang, minat, dan kebutuhan serta kemampuan yang berbeda. Bagi siswa, sebagai dampak pengiring (*nurturant effect*) berupa terapan pengetahuan dan atau kemampuan di bidang lain sebagai suatu transfer belajar yang akan membantu perkembangan mereka mencapai keutuhan dan kemandirian.

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁷⁰ Siswa merupakan organism yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama.

Menurut Abu Ahmadi siswa atau peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu diartikan "orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri"⁷¹

Dengan demikian, tidak tepat kalau dikatakan bahwa siswa atau anak didik itu sebagai objek (dalam proses belajar-mengajar). Memang dalam berbagai statment dikatakan bahwa siswa/anak didik dalam proses belajar-mengajar sebagai kelompok manusia yang belum dewasa dalam artian jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, memerlukan pembinaan, pembimbingan dan pendidikan serta usaha orang lain yang dipandang dewasa, agar anak didik dapat mencapai tingkat kedewasaannya. Hal ini dimaksudkan agar anak didik kelak dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, warga negara, warga masyarakat dan pribadi yang bertanggung jawab.

3. Materi

Materi juga merupakan salah satu faktor penentu keterlibatan siswa. Menurut Hutchinson dan Waters dalam imam suyitno bahwa pengembangan bahan ajar, diawali dengan pengenalan tujuan

⁷⁰ Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, Bandung: Permana, 2006, hal. 65.

⁷¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hal. 42.

pembelajaran yang difokuskan pada analisis kebutuhan belajar dengan upaya pemahaman perilaku awal dan ciri pelajar asing.⁷² Adanya teks yang menarik, adanya kegiatan atau aktivitas yang menyenangkan serta meliputi kemampuan berpikir siswa, memberi kesempatan siswa untuk menggunakan pengetahuan dan ketrampilan yang sudah mereka miliki dan materi yang dikuasai baik oleh siswa maupun guru.

Materi pembelajaran disusun secara sistematis dengan mengikuti prinsip psikologi. Agar materi pembelajaran itu dapat mencerminkan target yang jelas dari perilaku siswa setelah mengalami proses belajar mengajar. Materi pembelajaran harus mempunyai lingkup dan urutan yang jelas. Lingkup dan urutan itu dibuat bertolak dari tujuan yang dirumuskan. Materi pembelajaran berada dalam ruang lingkup isi kurikulum. Karena itu, pemilihan materi pembelajaran tentu saja harus sejalan dengan ukuran-ukuran yang digunakan untuk memilih isi kurikulum bidang studi yang bersangkutan.

Dalam kegiatan belajar, materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan dengan memperhatikan komponen-komponen yang lain, terutama komponen anak didik yang merupakan sentral. Pemilihan materi harus benar-benar dapat memberikan kecakapan dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari.

Harjanto menjelaskan beberapa kriteria pemilihan materi pembelajaran yang akan dikembangkan dalam sistem pembelajaran dan yang mendasari penentuan strategi pembelajaran, yaitu:

1) Kriteria tujuan pembelajaran.

Suatu materi pembelajaran yang terpilih dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran khusus atau tujuan-tujuan tingkah laku. Karena itu, materi tersebut supaya sejalan dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan.

2) Materi pembelajaran supaya terjabar.

Perincian materi pembelajaran berdasarkan pada tuntutan dimana setiap tujuan pembelajaran khusus yang dijabarkan telah dirumuskan secara spesifik, dapat diamati dan terukur. Ini berarti terdapat keterkaitan yang erat antara spesifikasi tujuan dan spesifikasi materi pembelajaran.⁷³

⁷² Imam Suyitno, *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar*, Jurnal: Vol. 9 No. 1, 2007, hal. 65-66.

⁷³ 3) Relevan dengan kebutuhan siswa. Kebutuhan siswa yang pokok adalah bahwa mereka ingin berkembang berdasarkan potensi yang dimilikinya. Karena tiap materi pembelajaran yang akan disajikan hendaknya sesuai dengan usaha untuk mengembangkan pribadi siswa secara bulat dan utuh. Beberapa aspek di antaranya adalah pengetahuan sikap, nilai, dan keterampilan. 4) Kesesuaian dengan kondisi masyarakat. Siswa dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna dan ampu hidup mandiri. Dalam hal ini, materi pembelajaran yang dipilih hendaknya turut membantu mereka memberikan pengalaman edukatif yang bermakna bagi perkembangan mereka menjadi manusia yang mudah menyesuaikan diri. 5) Materi pembelajaran mengandung segi-segi etik. Materi pembelajaran yang dipilih hendaknya mempertimbangkan segi perkembangan moral siswa kelak.

4. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran adalah suatu strategi atau taktik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas yang diaplikasikannya oleh guru sebagai tenaga pengajar sehingga bisa mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

5. Alat Pembelajaran (Media)

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari “medium” yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Jadi media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media pembelajaran adalah perangkat lunak (software) atau perangkat keras (hardware) yang berfungsi sebagai alat belajar atau alat bantu belajar.

6. Evaluasi

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “Evaluation”. Dalam bahasa arab evaluasi dikenal dengan istilah *imtahan* yang berarti ujian. Dikenal pula dengan istilah *khataman* sebagai cara menilai hasil akhir dari proses pendidikan. Evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan criteria tertentu.⁷⁴ Pendapat lain mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa, guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.

Al-qur’an sebagai sumber utama pendidikan islam, banyak mengungkap konsep evaluasi di beberapa ayat-ayatnya sebagai acuan bagi manusia untuk berhati-hati dalam melakukan tindakan. Seperti pada kasus bagaimana Allah menguji manusia sejauh mana kuatnya iman seorang hambahnya terkadang Allah mengevaluasinya melalui berbagai macam cobaan yang besar. Sebagaimana dalam Firman-Nya dalam surah al-Ankabut ayat: 2-3.

Pengetahuan dan keterampilan yang bakal mereka peroleh dari materi pelajaran yang telah mereka terima di arahkan untuk mengembangkan dirinya sebagai manusia yang etik sesuai dengan sistem nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. 6) Materi pembelajaran tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis dan logis. Setiap materi pembelajaran disusun secara bulat dan menyeluruh, terbatas uang lingkungnya dan terpusat pada satu topik masalah tertentu. Materi Disusun secara berurutan dengan mempertimbangkan faktor perkembangan psikologi siswa. Dengan cara ini diharapkan sisi materi tersebut akan lebih mudah diserap siswa dan dapat segera dilihat keberhasilannya. 7) Materi pembelajaran bersumber dari buku sumber yang baku, pribadi guru yang ahli, dan masyarakat. Ketiga faktor tersebut perlu diperhatikan dalam memilih materi pembelajaran. Buku sumber yang baku umumnya disusun oleh para ahli dalam bidangnya dan disusun berdasarkan GBPP yang berlaku, Kendatipun belum tentu lengkap sebagaimana yang diharapkan. Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005. hal. 222.

⁷⁴Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, (2002), hal. 111.

أَحْسِبَ النَّاسَ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢١﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ﴿٢٢﴾

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi. Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu interaksi antara guru dan siswa untuk saling bertukar informasi. Selain itu pembelajaran juga merupakan suatu hal yang harus ditempuh oleh guru sebagai tenaga pendidik untuk bisa memberikan perubahan yang lebih baik kepada peserta didiknya, membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

C. Metode Pembelajaran

Belajar mengajar merupakan sebuah kegiatan yang kompleks. Mengingat hal demikian maka hampir tidak mungkin untuk menunjukkan dan menyimpulkan bahwa suatu metode belajar mengajar tertentu lebih favorit dari pada metode belajar mengajar yang lain dalam usaha mencapai semua tujuan pembelajaran, oleh semua guru, untuk semua siswa, untuk semua mata pelajaran, dalam semua situasi dan kondisi untuk selamanya.

Memasuki millennium ketiga telah terjadi pergeseran paradigma atau cara berfikir dalam menghadapi berbagai fenomena. Proses pembelajaran dalam pendidikan di abad 21, menuntut satu strategi yang berbeda dari masa lalu. Dengan perkembangan global yang terjadi di abad 21, proses pembelajaran bukan hanya dalam bentuk pemrosesan informasi, akan tetapi harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga mampu mengembangkan sumber daya manusia kreatif yang adaptif terhadap tuntutan yang berkembang.

Dalam dunia pendidikan tidak akan lepas dari yang namanya kegiatan belajar mengajar (KBM). Kegiatan belajar mengajar ini bukan hanya usaha untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan juga usaha menciptakan sistem lingkungan yang membelajarkan peserta didik agar tujuan pengajaran dapat tercapai secara optimal.

Oleh karena itu seorang guru wajib mengetahui dan menguasai metode-metode pembelajaran yang tepat dan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar tersebut agar proses pembelajaran itu bisa berjalan dengan baik. Metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mencapai ketuntasan belajar siswa dengan hasil dengan lebih baik. Agar bisa mencapai hasil yang lebih baik, maka seorang guru harus bisa menerapkan metode yang tepat dalam kegiatan belajar-mengajar sesuai dengan karakter para siswanya.

Dengan begitu, proses belajar-mengajar menjadi lebih menyenangkan dan siswa dapat menyerap pelajaran dengan lebih mudah. Jadi bagaimana seorang guru harus mampu memilih metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga mampu meningkatkan semangat peserta didik dalam belajar.

Pada dasarnya, metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁷⁵ Metode dalam hal ini merupakan cara atau jalan yang harus ditempuh oleh guru untuk bisa merealisasikan proses belajar mengajar yang sudah dirancang dalam rangka memberikan sebuah pemahaman terhadap murid tentang pelajaran yang mereka pelajari agar bisa mencapai tujuan pembelajaran.

Metode sangat penting dikuasai oleh seorang guru sebelum memasuki ruang belajar, sebab metode sangat berpengaruh besar dalam pengajaran untuk bisa meningkatkan pemahaman siswa. Dengan metode nilai bisa baik atau bisa buruk, dengan metode pula pembelajaran bisa sukses atau gagal. Kecerdasan atau penguasaan materi oleh guru tidak bisa menjadi ukuran akan kesuksesan siswanya tetapi bisa jadi gagal dalam pembelajaran karena ia tidak mendapatkan metode yang tepat untuk memahamkan murid.

Secara etimologis istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *metodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu *metha* yang artinya melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau cara.⁷⁶ Heri Rahyubi mengartikan “metode adalah suatu model cara yang dapat dilakukan untuk menggelar aktivitas belajar-mengajar agar berjalan dengan baik”.⁷⁷ Hamid Darmadi berpendapat bahwa “metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan”.⁷⁸ Sedangkan

⁷⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008, hal. 147.

⁷⁶M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hal. 61.

⁷⁷ Heri Rahyubi, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, Bandung: Nusa Merdia, 2012, hal. 236.

⁷⁸Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 42.

menurut Sri Anitah dan Yetti Supriyati “metode adalah suatu cara yang teratur atau yang telah dipikirkan secara mendalam untuk digunakan dalam mencapai sesuatu”.⁷⁹ Metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.⁸⁰ Metode adalah suatu cara untuk menyampaikan tujuan.⁸¹ Metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.⁸²

Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo mengatakan bahwa metode pengajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur.⁸³ Dalam literatur lain metode diartikan sebagai suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kegiatan belajar mengajar.⁸⁴ Menurut Ahmad Sabri metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran baik secara individual maupun kelompok.⁸⁵

Kata metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁸⁶ Metode dalam bahasa arab dikenal dengan istilah thariqah yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima materi ajar dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.

Metode secara harfiah adalah *cara*, dalam pemakaian yang umum metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Dalam dunia psikologi, metode berarti prosedur

⁷⁹ Sri Anitah dan Yetti Supriyati, *Strategi Pembelajaran di SD*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008, hal. 43.

⁸⁰ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009, hal. 55.

⁸¹ Nur Hamiyah dan Moh. Jauhar, *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014, hal. 48.

⁸² Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Humaniora, 2008, hal. 42.

⁸³ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar untuk Tarbiyah Komponen MKDK*, Bandung: Pustaka Setia, 2005, hal. 52.

⁸⁴ Djamarah. S. B, Zain. A, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 46.

⁸⁵ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching*, Jakarta: PT Ciputat Press, 2005, hal. 52.

⁸⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, hal. 740.

sistematis (tata cara yang berurutan) yang biasa digunakan untuk menyelidiki fenomena (gejala-gejala) kejiwaan seperti metode eksperimen, dan sebagainya.⁸⁷

Dengan kata lain metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik.⁸⁸

Metode pembelajaran dapat diartikan juga sebagai cara yang dipergunakan oleh pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran yang diharapkan.⁸⁹

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, tidak semua anak didik mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap siswa terhadap bahan yang di berikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, tetapi juga ada yang lambat. Faktor inteligensi mempengaruhi daya serap siswa terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan siswa terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penguasaan penuh dapat tercapai.

Menghadapi masa seperti sekarang ini, maka proses pembelajaran harus terus ditingkatkan dan melakukan pembaharuan-pembaharuan baik secara standar isi, kurikulum hingga pada metodologi dalam mengajar. Sebab metode pembelajaran merupakan cara yang dapat dilakukan untuk membantu proses belajar-mengajar agar berjalan dengan baik. Seorang guru harus menggunakan metode pembelajaran dengan berbagai macam variasi-variasi secara terus menerus. Dengan adanya variasi-variasi pembelajaran akan tercipta suasana belajar yang kondusif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Tujuan pembelajaran merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan pembelajaran juga sebagai pedoman yang memberi arah kemana kegiatan belajar mengajar akan dibawa. Tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak di perlukan, salah satunya adalah komponen metode.

⁸⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet,14, 2009, hal. 198.

⁸⁸ Abu Ahmadi & Joko Tri Prastya, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005, hal. 52.

⁸⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2010, hal. 3.

Metode adalah pelicin jalan pengajaran menuju tujuan. artinya metode harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran. Bila tidak, maka apalah artinya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tanpa mengindahkan tujuan. Oleh karena itu, seorang guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat di jadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.⁹⁰

Seyogyanya seorang pendidik harus memberikan perhatian penuh kepada metode baik metode secara umum maupun metode khusus dalam pengajaran agar bisa mencapai keberhasilan yang menjadi tujuan dari pendidikan. Sebagaimana seorang pendidik dituntut mengarahkan kepada pokok-pokok pengajaran yang disampaikan dengan gaya pengajaran yang lama maupun baru; agar bisa mengarahkan peserta didik dan bisa menyampaikan materinya dengan metode-metode pengajaran sehingga dapat dipahami dan dimengerti. Oleh karena itu metode sangat berperan penting dalam pendidikan, karna metode merupakan pondasi awal untuk mencapai suatu tujuan pendidikan dan asas keberhasilan sebuah pembelajaran.

Dalam metode pembelajaran yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran memiliki berbagai macam jenis, antara lain:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah yaitu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Suparta dan Noer Aly mendefinisikan ceramah adalah setiap penyajian informasi secara lisan, baik yang formal dan berlangsung selama 45 menit maupun yang informal dan hanya memakan waktu 5 menit.⁹¹

Menurut Ahmad Patoni, beberapa metode pendidikan agama Islam yang dapat dipergunakan oleh guru di antaranya:

Metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi atau musyawarah atau sarasehan, metode permainan dan simulasi (game and simulation), metode latihan siap, metode demonstrasi dan eksperimen, metode karya wisata atau sosio wisata, metode kerja kelompok, metode sosio drama dan bermain peran, metode sistem mengajar beregu (team teaching), metode pemecahan masalah, metode proyek dan unit, metode uswatun hasanah, metode anugrah, dan lain-lain.⁹²

Metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan oleh guru

⁹⁰Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaim, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta:PT Rineka Cipta, 2006, hal. 72.

⁹¹ Munzair Suparta dan Herry Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Amisco, 2003, hal. 170.

⁹²Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bina Ilmu, 2004, hal.110.

dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa.⁹³ Metode ceramah merupakan metode mengajar yang paling tradisional dan telah lama dijalankan dalam pendidikan. Sejak dahulu guru dalam usaha mentransfer pengetahuannya pada siswa, ialah secara lisan atau ceramah. Cara ini kadang-kadang membosankan, maka dalam pelaksanaannya memerlukan ketrampilan tertentu, agar gaya penyajiannya tidak membosankan dan menarik perhatian murid.

Setidaknya ada dua alasan seorang guru memilih metode ceramah, yaitu: (1) Ketika guru menyampikan metode ceramah baru kepada siswa. (2) saat guru berusaha untuk menghubungkan materi yang sudah dipelajari dengan materi baru yang diajarkan tersebut.⁹⁴

2. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah suatu metode dimana guru menggunakan atau memberi pertanyaan kepada murid dan murid menjawab, atau sebaliknya murid bertanya pada guru dan guru menjawab pertanyaan murid itu. Martinis Yamin dalam bukunya yang berjudul *profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP* mengatakan bahwa “Metode tanya jawab suatu tehnik penyampaian materi atau bahan pelajaran dengan menggunakan pertanyaan sebagai stimulasi dan jawaban-jawabannya sebagai pengarahan aktivitas belajar”.⁹⁵ Begitupun menurut Ramayulis ia mengatakan bahwa “Metode tanya jawab, berasal dari bahasa Yunani, secara etimologi, kata metode berasal dari dua suku perkataan, yaitu meta dan hodos. Meta berarti “melalui” dan hodos berarti jalan atau cara”.⁹⁶ Dalam bahasa arab metode dikenal dengan istilah thariqah yang berarti langka-langka strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.⁹⁷

Dalam sejarah perkembangan islam pun dikenal metode Tanya jawab, karena metode ini sering dipakai oleh para Nabi SAW dan Rasul Allah dalam mengajarkan ajaran yang dibawanya kepada umatnya. Metode ini termasuk metode yang paling tua disamping metode ceramah, namun efektifitasnya lebih besar daripada metode lain.

Firman Allah Swt yang berkaitan dengan metode tanya jawab adalah:

⁹³ Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Teras, 2009, hal. 86.

⁹⁴ Suyanto & Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional, (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru Di Era Global)*, Esesnsi Erlangga, 2013, hal. 114.

⁹⁵ Martinis Yamin, *profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2008, hal. 142.

⁹⁶ Ramayulis dan Samasul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2009, Hal: 209.

⁹⁷ Alfiah, *Hadist Tarbawi (Pendidikan Islam Tinjauan Hadist Nabi)*, Al-Mujtahada Press, 2010, hal. 160.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ

الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْمُونَ ﴿٤٣﴾

“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”.

Dalam ajaran islam, orang yang berilmu apabila ditanya tentang ilmu pengetahuan ia wajib menjawab sebatas kemampuannya, bila tidak maka Allah mengancamnya dengan siksa pedih. Metode Tanya jawab seringkali dikaitkan dengan kegiatan diskusi, seminar dan kegiatan ilmiah lainnya. Secara umum Tanya jawab bisa dilakukan dalam kegiatan pembelajaran seperti ketika kegiatan diskusi. Dalam penggunaan metode Tanya jawab telah memiliki kelebihan dan kekurangan sebagaimana metode-metode lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode Tanya jawab adalah suatu tehnik penyampaian pelajaran dimana guru dan siswa aktif, guru memberikan siswa pertanyaan dan siswa menjawab atau bisa sebaliknya siswa yang bertanya dan guru menjawab. Kegiatan ini dapat membuat siswa lebih aktif dan dapat mendorong rasa ingin tahu siswa.

3. Metode Diskusi

Metode diskusi dapat diartikan sebagai siasat “penyampaian” bahan ajar yang melibatkan peserta didik untuk membicarakan dan menemukan alternatif pemecahan suatu topik bahasan yang bersifat problematis. Menurut Suparman. S dalam Tri Puji Prianto bahwa metode diskusi merupakan suatu metode atau cara mengajar dengan cara memecahkan masalah yang dihadapi, baik atau lebih, dimana setiap peserta diskusi berhak mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.⁹⁸

Di dalam diskusi ini proses belajar mengajar terjadi karena interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling bertukar pikiran, pengalaman, informasi guna memecahkan suatu permasalahan. Sehingga disini siswa dituntut aktif dalam proses pembelajaran.

4. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media

⁹⁸ Tri Puji Prianto, *Metode Diskusi Macromedia Flash Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Alat Ukur Mekanik*, Jurnal Taman Vokasi, Vol. 5, no 1, Juni 2007, hal. 33.

pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

Menurut Drajat metode demonstrasi merupakan metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas atau pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta lain.⁹⁹ Jadi metode pembelajaran demonstrasi merupakan cara penyajian pembelajaran dengan meragakan dan mempertunjukkan suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain di depan seluruh siswa.

Dengan penggunaan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Selain itu penggunaan metode demonstrasi ini juga mampu menyampaikan materi secara jelas dan mudah di pahami siswa. Dengan demikian penggunaan metode demonstrasi dapat menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan. Dari hal tersebut maka proses belajar akan efektif dan prestasi belajar siswa akan meningkat.

5. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah metode atau cara di mana guru dan murid bersama-sama mengerjakan sesuatu latihan atau percobaan untuk mengetahui pengaruh atau akibat dari sesuatu aksi. Menurut Sri Anitah dkk bahwa metode eksperimen merupakan metode mengajar dalam penyajian atau pembahasan materinya melalui percobaan serta mengamati secara proses. Eksperimen sulit dipisahkan dengan demonstrasi karena keduanya kemungkinan dapat digunakan secara bersama – sama.¹⁰⁰

Al-Qur'an juga telah menyinggung bagaimana penggunaan metode eksperimen dengan menyatakan keharusan manusia untuk mengenal alam sekelilingnya dengan baik, maka Allah S.W.T memerintahkan dalam ayat 101 surah Yunus:

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُغْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا

يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

⁹⁹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013, hal. 233.

¹⁰⁰ Sri Anitah w, dkk, “*Strategi pembelajaran SD*”, Universitas Terbuka Jakarta, 2008, hal. 26.

"Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman". (QS. Yunus: 101)".¹³

Dalam ayat di atas dijelaskan pentingnya mengamati (mengeksprimen) alam sekitar dengan pengukuhan pada kata "Unzhuru" karena pengertian "Nazhor" dalam ayat ini adalah "*melihat* atau *mengamati*". Allah memerintahkan untuk mengamati atau mengeksprimen alam sekitar agar bisa memahaminya dengan baik.

Selain metode di atas, ada juga metode pembelajaran yang lain, diantaranya (a) metode tutorial (pengelolaan pembelajaran yang dilakukan melalui proses bimbingan), (b) metode demonstrasi (pengelolaan pembelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan proses, situasi, benda, atau cara kerja), (c) metode debat (meningkatkan kemampuan akademik siswa), (d) metode Role 10 Playing (cara penguasaan bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan), dan (e) metode problem solving (pemecahan masalah).¹⁰¹

Pada hakikatnya pembelajaran yang efektif bergantung pada metode yang digunakan dalam mengajar. Dengan metode mengajar, seorang guru dapat memaksimalkan kegiatan pembelajaran. pembelajaran efektif juga berkaitan dengan waktu belajar. Setiap kegiatan belajar yang berlangsung disekolah-sekolah selalu terkotak dengan waktu mengajar. Seorang guru dituntut untuk mampu mengelola kegiatan belajar dengan waktu yang sudah ditentukan. Dengan waktu yang sudah ditentukan tersebut, tidak mungkin semua materi dapat tersampaikan dengan baik jika tidak ada management waktu yang baik pula.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan metode adalah suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Metode juga dapat dipergunakan oleh seorang pengajar sebagai jalan menuju keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Pemilihan metode yang tepat juga akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

D. Teknik Pembelajaran

Teknik pembelajaran merupakan cara guru menyampaikan bahan ajar yang telah disusun (dalam metode), berdasarkan pendekatan yang dianut. Teknik yang digunakan oleh guru bergantung pada kemampuan guru itu mencari akal atau siasat agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar dan berhasil dengan baik. Dalam menentukan teknik pembelajaran ini, guru perlu mempertimbangkan situasi kelas, lingkungan, kondisi siswa, sifat-sifat siswa, dan kondisi-kondisi yang lain.

¹⁰¹ Sudjana, *Metode Statistika*, Bandung: Tarsito, Edisi ke-6, 2005, hal. 77-89.

Teknik merupakan suatu kiat, siasat, atau penemuan yang digunakan untuk menyelesaikan serta menyempurnakan suatu tujuan langsung.¹⁰² Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Hamzah B Uno bahwa teknik adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik kearah tujuan yang ingin dicapai.¹⁰³ Begitupun menurut Slameto menjelaskan teknik pembelajaran adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi (pengajaran).¹⁰⁴ Dengan kata lain, teknik pembelajaran merupakan suatu rencana bagaimana melaksanakan tugas belajar mengajar yang telah diidentifikasi (hasil analisis) sehingga tugas tersebut dapat memberikan hasil belajar yang optimal.

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, teknik diartikan sebagai metode atau sistem mengerjakan sesuatu, cara membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni.¹⁰⁵ Perbedaannya dengan metode pembelajaran adalah metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan-tahapan tertentu, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan dan bersifat implementatif, langsung dipraktikkan dalam realitas pembelajaran di kelas. Jadi sangat mungkin metode yang digunakan sama, tetapi teknik yang dipergunakan berbeda, sehingga menghasilkan output pembelajaran yang tidak sama.¹⁰⁶

Dalam proses belajar mengajar, teknik dapat diartikan cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Teknik harus konsisten dengan metode.¹⁰⁷

Namun, teknik pembelajaran ini berbeda dengan taktik pembelajaran. Taktik pembelajaran adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode pembelajaran tertentu. Menurut Hamruni, Teknik dan taktik mengajar merupakan penjabaran dari metode pembelajaran.

Dengan demikian, teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat bervariasi sekali. Untuk metode yang sama dapat digunakan teknik pembelajaran yang berbeda-beda, bergantung pada berbagai faktor tersebut. Berbagai teknik ini merupakan teknik pembelajaran yang secara

¹⁰² Iskandarwassid & Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2011, hal. 66.

¹⁰³ Gerlach dan Ely dalam Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 2.

¹⁰⁴ Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hal. 90.

¹⁰⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hal. 1158.

¹⁰⁶ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Insan Madani, 2012, hal. 7- 8.

¹⁰⁷ Isriani Hardini, Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu, Teori, Konsep, & Implementasi*, Yogyakarta: Familia, 2012, hal. 40.

umum tidak memerlukan waktu yang lama, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Teknik Pembelajaran Kertas Satu Menit (One Minute Paper).

Teknik ini aslinya dikembangkan oleh Spencer Kagan dan diterapkan dalam pembelajaran kooperatif. Teknik pembelajaran ini merupakan teknik yang sangat efektif untuk mengukur kemajuan pembelajaran para mahasiswa/siswa, baik kemajuan dalam pemahaman terhadap bahan ajar maupun kemajuan dalam melakukan tanggapan terhadap bahan ajar.¹⁰⁸

2. Teknik Pembelajaran Butir Terjelas (Clearest Point)

Ini adalah suatu variasi dari teknik kertas satu menit. Dalam teknik ini, pendidik bisa memberikan waktu yang lebih lama dalam menjawab pertanyaan dari teknik point pertama. Selain itu, dapat pula dilakukan dengan pendidik memberikan waktu kepada peserta didik untuk bertanya tentang materi yang belum jelas, sehingga pendidik bisa menjelaskan lagi.

3. Teknik Pembelajaran Tanggapan Aktif (Active Response)

Teknik ini mirip dengan teknik-teknik di atas, dalam hal ini mahasiswa/siswa diminta untuk melaporkan tanggapan mereka terhadap fase tertentu dari bahan ajar tertentu. Entah itu mengenai bentuk penyampaiannya maupun isi materi yang disampaikan.

4. Teknik Pembelajaran Jurnal Harian (Daily Journal)

Teknik ini memiliki manfaat yang lebih luas dibandingkan dengan teknik pembelajaran yang diuraikan di atas. Pembelajaran dengan jurnal (journaling) adalah suatu praktik penulisan atau pencatatan pada sebuah kertas (atau halaman dari suatu buku jurnal) tentang kumpulan pemikiran, pemahaman, dan penjelasan tentang sebuah gagasan atau konsep. Buku jurnal biasanya tercetak berupa bundelan buku. Guru meminta para siswa untuk menyimpan jurnal tersebut dengan suatu kesepakatan dan pemahaman bahwa para siswa tersebut akan bertukar pikiran dengan guru tentang isi jurnal yang disusunnya.

Teknik pembelajaran buku jurnal mengharuskan siswa memiliki buku jurnal untuk setiap bidang studi atau mata pelajaran sebab buku jurnal memang merupakan sarana komunikasi individual antara setiap guru bidang studi dengan setiap individu siswa.

5. Teknik Pembelajaran Kuis Bacaan (Reading Quiz)

Teknik ini memungkinkan guru untuk “memaksa” siswa membaca bahan-bahan ajar berupa teks atau buku bacaan. Dalam teknik ini guru mengajukan sejumlah pertanyaan dalam serangkaian kuis bacaan

¹⁰⁸ Warsono, Hariyanto, *Pembelajaran aktif: Teori dan Asesment*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012, hal. 36.

dengan maksud memberikan panduan terhadap siswa tentang butir-butir penting bahan ajar yang harus diamati dan ditelaahnya secara cermat.

6. Teknik Pembelajaran Jeda (Clarification Pauses)

Teknik ini menghadapkan siswa pada situasi mendengarkan aktif (active listening) selama proses pembelajaran. Dalam suatu sesi ceramah, setelah guru memaparkan butir-butir penting atau konsep kunci suatu bahan ajar, guru melakukan jeda, memberikan waktu kepada siswa untuk melakukan pengendapan, membangun struktur kognitifnya terkait bahan ajar yang baru saja didengarnya dari guru. Setelah menunggu beberapa saat, guru kemudian mengajukan pertanyaan kepada setiap siswa apakah perlu penjelasan lagi terkait bahan ajara yang baru diajarkan, atau guru dapat berkeliling kelas melihat catatan siswa, menjawab pertanyaan-pertanyaan siswa dan sebagainya. Para siswa yang belum bertanya pada saat awal-awal pembelajaran dapat mengajukan pertanyaan pada saat jeda ini.

7. Teknik Diskusi

Teknik diskusi adalah salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah, yang dimana di dalam teknik ini terjadi proses interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat juga semuanya aktif tidak ada yang pasif sebagai pendengar. Tehnik diskusi merupakan suatu cara mengajar dengan cara memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.

8. Teknik Kerja Kelompok

Teknik kerja kelompok adalah suatu cara mengajar, di mana siswa di dalam kelas dipandang sebagai suatu kelompok atau dibagi menjadi beberapa kelompok. Mereka bekerja bersama dalam memecahkan masalah, atau melaksanakan tugas tertentu, dan berusaha mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan oleh guru.

9. Tehnik Penemuan

Teknik penemuan merupakan proses dimana seorang siswa melakukan proses mental yang harus mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Yang dimaksud proses mental ialah mengamati, mencerna, mengerti menggolong-golongkan, membuat dugaan membuat kesimpulan dan lain sebagainya. Sedangkan prinsip ialah siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa teknik pembelajaran adalah cara yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh hasil yang optimal. Teknik

pembelajaran ditentukan berdasarkan metode yang digunakan, dan metode disusun berdasarkan pendekatan yang dianut. Dengan kata lain, pendekatan menjadi dasar penentuan teknik pembelajaran. Oleh karenanya, dari suatu pendekatan dapat diterapkan teknik pembelajaran yang berbeda-beda.

Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

E. Implementasi Metode Diskusi

1. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap benar. Kata implementasi sendiri berasal dari bahasa Inggris *to implement* artinya mengimplementasikan.

Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu serta mengacu pada norma-norma tertentu guna mencapai tujuan kegiatan. Secara umum, implementasi berarti pelaksanaan terhadap suatu rencana yang sudah disusun sebelumnya secara matang, cermat dan terperinci.

Hanifah Harsono juga mengartikan Implementasi adalah suatu proses untuk melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan dalam rangka penyempurnaan suatu program.¹⁰⁹

Dalam kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan kata "*Implementasi*" /implementasi/ pelaksanaan; penerapan: *pertemuan kedua ini bermaksud mencari bentuk tentang hal yang disepakati dulu*;¹¹⁰ Menurut Cleaves yang dikutip (dalam Wahab), yang secara tegas menyebutkan bahwa: Implementasi itu mencakup "Proses bergerak menuju tujuan kebijakan dengan cara langkah administratif dan politik".¹¹¹

Keberhasilan atau kegagalan implementasi dapat dievaluasi dari sudut kemampuannya secara nyata dalam meneruskan atau mengoperasionalkan program-program yang telah dirancang

¹⁰⁹ Hanifah Harsono, *Implementasi Kebijakan dan Politik*, Bandung: PT. Mutiara Sumber Widya.2002, hal. 67.

¹¹⁰ <https://kbbi.web.id>

¹¹¹ Solichin Abdul Wahab, *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2008, hal.187.

sebelumnya. Secara sederhana implementasi dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.¹¹²

Browne dan Wildavsky (dalam Nurdin dan Usman) mengemukakan bahwa “implementasi adalah perluasan aktifitas yang saling menyesuaikan”.¹¹³ Pengertian implementasi sebagai aktivitas yang saling menyesuaikan juga dikemukakan oleh McLaughi. Adapun Schubert (dalam Nurdin dan Usman) mengemukakan bahwa implementasi adalah system rekayasa.”¹¹⁴

Makna implementasi juga bisa dikatakan sebagai seperangkat kegiatan yang dilakukan menyusul suatu keputusan. Suatu keputusan selalu dimaksudkan untuk mencapai sasaran tertentu. Guna merealisasikan pencapaian sasaran itu, diperlukanlah serangkaian aktivitas.¹¹⁵ Implementasi disamping dipandang sebagai sebuah proses, juga dipandang sebagai penerapan sebuah inovasi dan senantiasa melahirkan adanya perubahan kearah inovasi atau perbaikan, implementasi dapat berlangsung terus menerus sepanjang waktu. Nana Syaodih sebagaimana dikutip oleh Syaifuddin mengemukakan bahwa proses implementasi setidaknya ada tiga tahapan atau langkah yang harus dilaksanakan, yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.¹¹⁶

Berdasarkan pengertian implementasi yang dikemukakan oleh para ahli diatas, pada prinsipnya sama yaitu implementasi sebagai suatu tindakan atau proses yang dinamis, dimana pelaksana kebijakan melakukan suatu aktivitas atau kegiatan, sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan atau sasaran kebijakan itu sendiri.

2. Pengertian Metode Diskusi

Kata “diskusi” dari bahasa latin yaitu: “discussus” yang berarti “to examine”, “investigate” (memeriksa, menyelidiki). Dalam pengertian yang umum diskusi ialah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan dan sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau memecahkan masalah.

¹¹² Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, Lampung: Gre Publishing, 2018, hal. 19.

¹¹³ Nurdin dan Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2003, hal. 7.

¹¹⁴ Nurdin dan Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, ..., hal:70.

¹¹⁵ J. Salusu, *Pengambilan Keputusan Stratejik (untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit)*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996, hal. 409.

¹¹⁶ Syaifuddin, *Design Pembelajaran dan Implementasinya*, Ciputat: PT. Quantum Teaching, 2006, hal. 100.

Metode diskusi merupakan salah satu bentuk metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, untuk membuat suatu keputusan. Karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman dan pengetahuan untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

Secara umum metode atau metodik bisa diartikan berarti ilmu tentang jalan yang dilalui untuk mengajar kepada anak didik supaya dapat tercapai tujuan belajar dan mengajar.¹¹⁷ Tujuan belajar dalam arti khusus mengacu pada kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan.

Kata diskusi dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah, cara belajar atau mengajar yang melakukan tukar pikiran antara murid dan guru sebagai peserta diskusi.¹¹⁸ Jadi diskusi merupakan suatu teknik untuk penguasaan mata pelajaran tertentu melalui serangkaian tukar pikiran, masukan baru, pendapat antar pelajar dan juga guru berdasarkan pengetahuan dan pengalaman masing-masing peserta diskusi, guna memecahkan suatu masalah.

Metode diskusi atau diskusi kelompok adalah format belajar mengajar yang menitik beratkan kepada interaksi antara anggota yang lain dalam suatu kelompok guna menyelesaikan tugas belajar secara bersama. Karena itu guna dituntut untuk mampu melibatkan keaktifan anak bekerjasama dan berkolaborasi dalam kelompok.¹¹⁹ Muhibbin syah dalam Roymond H. Simamora mendefinisikan metode diskusi sebagai metode mengajar yang sangat berkaitan dengan pemecahan masalah (*problem solving*).¹²⁰

Di dalam beberapa dakwa Rasulullah Saw terkadang menggunakan metode diskusi untuk menyampaikan risalah Islam kepada umatnya.

¹¹⁷Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, cet ke-1, hal. 87.

¹¹⁸¹¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 269.

¹¹⁹Metode diskusi juga menuntut guru untuk dapat mengelompokkan peserta didik secara aktif dan proporsional yang didasarkan pada: (a) Fasilitas yang tersedia; (b) Perbedaan individual dalam minat belajar dan kemampuan belajar; (c) Jenis pekerjaan yang diberikan; (d) Wilayah tempat tinggal peserta didik; (e) Memperbesar partisipasi peserta didik dalam kelompok. Jusuf Djajadisastra, *Metode-Metode Mengajar*. Bandung: Angkasa Bandung, 1998, hal. 12.

¹²⁰Roymond H. Simamora, *Buku Ajar Pendidikan dalam Keperawatan*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran, 2009, hal. 56.

Sebagaimana yang dikatakan oleh amr dalam Muhammad Al farabi, Rasulullah memilih metode diskusi agar peserta didik dapat melontarkan pendapatnya kepada pendidiknya.¹²¹

Adapun Djajadisastra mengatakan bahwa diskusi adalah aktivitas dari sekelompok siswa, berbicara saling bertukar informasi maupun pendapat tentang sebuah topik atau masalah, dimana setiap anak ingin mencari jawaban/penyelesaian problem dari segala segi dan kemungkinan yang ada.¹²² Menurut Suryo subroto diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa yang tergabung dalam satu kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang sesuatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan kebenaran atas suatu masalah.¹²³ Pemecahan masalah merupakan tujuan utama dal sebuah diskusi.

Dengan metode diskusi keberanian dan kreativitas siswa dalam mengemukakan gagasan menjadi terangsang, siswa terbiasa bertukar pikiran dengan teman, menghargai dan menerima pendapat orang lain, dan yang lebih penting melalui diskusi mereka akan belajar bertanggung jawab terhadap hasil pemikiran bersama dan menghasilkan keterlibatan siswa karena meminta mereka menafsirkan pelajaran. Metode diskusi ialah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif.¹²⁴

Pada dasarnya metode diskusi merupakan tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk pendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama.¹²⁵

Dalam pandangannya, suryobroto mengemukakan bahwa metode diskusi merupakan suatu cara penyajian bahan pengajaran dengan cara guru memberikan kesempatan kepada siswa atau kelompok untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun keberbagai alternative pemecahan

¹²¹ Muhammad Al farabi, *Pendidikan Orang Dewasa dalam Alquran*, Jakarta: Kencana, 2018, hal. 98.

¹²² Darmadi, *Pengembangan Model Metode dalam Dinamika Belajar Siswa*, Jogjakarta: Deepublish, 2017, hal. 238.

¹²³ B.Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar Disekolah*, Jakarta:Rineka Cipta, hal: 167.

¹²⁴ Usman Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: PT Intermasa, 2002, hal. 36.

¹²⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 2005, hal. 28.

masalah.¹²⁶ Diskusi juga merupakan proses penglihatan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara menukar informasi, mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah.¹²⁷

Berbeda lagi dengan Soetomo yang mengatakan bahwa metode diskusi dalam praktek sering diskusi itu di borong oleh beberapa siswa saja, sedangkan yang lainnya hanya sebagai pendengar setia. Walaupun semua guru sudah memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan buah fikirannya.¹²⁸

Dalam diskusi murid dapat mengemukakan pendapat, menyangkal pendapat orang lain, mengajukan usul-usul, dan mengajukan saran-saran dalam rangka pemecahan masalah yang ditinjau dari berbagai segi. Setiap siswa turut berpartisipasi secara aktif dan turut aktif pula dalam memecahkan masalah. Semakin banyak siswa yang terlibat, semakin banyak pula yang mereka pelajari. Sedangkan guru tidak banyak ikut campur tangan sebab nantinya siswa tidak dapat belajar banyak. Metode diskusi akan membuat para siswa aktif karena semua siswa memperoleh kesempatan berbicara atau berdialog satu sama lain untuk bertukar pikiran dan informasi tentang suatu topik atau masalah, atau mencari kemungkinan fakta dan pembuktian yang dapat digunakan bagi pemecahan suatu masalah.

Dalam al-Qur'an, Allah mengajarkan pentingnya sebuah metode diskusi (*Mujadala*) untuk mengajarkan suatu pelajaran yang baik. Kata *jadala* digunakan untuk menggambarkan upaya seseorang untuk menyampaikan pandangannya dengan sungguh-sungguh di hadapan pihak lain yang tidak sependapat dengannya. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwa:

Kata "*mujadalah*" terambil dari kata "*jadala*" yang bermakna memintal, melilit. Apabila kata "*jadala*" ini ditambah dengan huruf alif pada huruf jim yang mengikuti wazan "*fa'ala*". "*jadala*" dapat bermakna berdebat dan "*mujadalah*" adalah perdebatan. Sebagian ulama mengartikan kata "*jadala*" sebagai menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Jadi dalam kata lain, orang yang berdebat bagaikan menarik tali dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.¹²⁹

Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menyatakan mengenai *mujadalah* (diskusi) yang nantinya ditafsirkan oleh para 'alim ulama dari

¹²⁶ Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, hal. 179.

¹²⁷ Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, Malang: Remaja Rosda Karya, 2006, hal. 10.

¹²⁸ Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993, hal. 158.

¹²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, Cet.IV, hal. 553.

generasi kegenarasi dan telah sampailah kepada kita pada hari ini isi-isi dari tafsir *mujadalah* tersebut. Sebagaimana dalam surah al-Ankabut ayat 46 sebagai berikut:

﴿وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ۗ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ﴾

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri"(Qs. Al-Ankabut:46)

Di ayat lain Allah juga berfirman di dalam surah an-Nahl ayat 125.

﴿ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Qs: an-Nahl:125)

Kata hikmah ¹³⁰حكمة antara lain menurut thabathabai adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan tidak juga kekaburan. Hikmah juga bisa diartikan berdiskusi dimana ayat ini mengajarkan bagaimana cara mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah perintah Allah dalam hal ini, agar manusia mengajak ke jalan yang benar

¹³⁰Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Thahir Ibn Asyur menggarisbawahi bahwa *hikmah* adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara berkesinambungan. Thabathabai mengutip ar-Raghib al-Isfahani yang menyatakan secara singkat bahwa hikmah adalah sesuatu yang mengenal kebenaran berdasar ilmu dan akal.. M.Qurays Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2005, Volume 6, hal.775.

dengan hikmah dan membantah mereka dengan berdiskusi dengan cara yang paling baik. Dengan kata lain, metode diskusi yang dimaksud dalam al-Qur'an ini adalah diskusi yang dilaksanakan dengan tata cara yang baik dan sopan.

Pendidikan dilakukan melalui proses belajar mengajar dan untuk mentransformasikan nilai-nilai pendidikan tersebut diperlukan metodologi tepat guna sehingga tercapai tujuan pendidikan. Hal ini menggambarkan bahwa metode merupakan salah satu faktor dominan dalam mengadakan proses belajar mengajar. Yang mana tujuan dari metode ini ialah untuk lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap suatu masalah. Dalam kajian metode mengajar disebut metode "*hiwar*" (dialog). Diskusi memberikan peluang sebesar-besarnya kepada para siswa untuk mengeksplor pengetahuan yang dimilikinya kemudian dipadukan dengan pendapat siswa lain.

Salah satu komponen dalam proses belajar mengajar adalah metode yang digunakan. Tanpa adanya penguasaan metode dalam pembelajaran maka tidak mungkin ada proses pembelajaran yang baik. Metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam proses pembelajaran. Metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar menjadi penting bagi seorang pendidik untuk memilih metode mana yang efektif.

Pada dasarnya semua metode yang digunakan dalam mengajar adalah baik, namun dalam pelaksanaannya sangat bergantung pada guru. Metode yang kurang baik di tangan seorang guru dapat menjadi metode yang baik sekali di tangan guru yang lain dan metode yang baik akan jelek di tangan guru yang tidak menguasai tehnik pelaksanaannya. Jadi jelas bahwa guru sangat berperan dalam memilih dan menggunakan metode mengajar yang baik.

Salah satu metode pengajaran yang baik digunakan adalah metode diskusi. Metode diskusi merupakan suatu bentuk pembelajaran umum dengan suatu cara pembelajaran di mana peserta didik (murid, mahasiswa) mendiskusikan (membicarakan, mencari jawaban bersama) dengan cara saling memberikan pendapatnya, kemudian disaring untuk ditemukan kesimpulan. Semua siswa memperoleh kesempatan berbicara atau berdialog satu sama lain untuk bertukar pikiran dan informasi tentang suatu topik atau masalah, atau mencari kemungkinan fakta dan pembuktian yang dapat digunakan bagi pemecahan suatu masalah. Tentu saja persyaratan terjadinya pembelajaran dengan diskusi adalah bahwa bahasa benar-benar sudah sangat dikuasai oleh peserta didik. Guru tidak lagi memberikan perhatian pada bahasa, melainkan pada isi atau materi diskusi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode diskusi yang digunakan dalam pengajaran merupakan suatu instrumen belajar yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan saling tukar menukar pendapat atau ide, pengalaman, untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan pesertadidik, serta untuk membuat suatu keputusan.

3. Tujuan Metode Pembelajaran Diskusi

Menurut Sri Anitah W, dkk bahwa metode mengajar diskusi merupakan cara mengajar yang dalam pembahasan dan penyajian materinya melalui suatu problema atau pertanyaan yang harus diselesaikan berdasarkan pendapat atau keputusan secara bersama.¹³¹ Metode ini sering digunakan dalam pembelajaran kelompok atau kerja kelompok yang di dalamnya melibatkan beberapa orang siswa untuk menyelesaikan pekerjaan atau tugas atau permasalahan. Tujuan metode pembelajaran diskusi adalah memotivasi atau memberi stimulasi kepada siswa agar berpikir kritis, mengeluarkan pendapatnya, serta menyumbangkan pikiran-pikirannya dan mengambil suatu jawaban aktual atau satu rangkaian jawaban yang didasarkan atas pertimbangan yang seksama.¹³²

Ada beberapa tujuan umum dalam diskusi diantaranya:

- a. Sebagai wadah untuk memecahkan suatu masalah.
- b. Untuk menggalakkan keaktifan siswa dalam pelajaran.
- c. Sebagai wadah untuk menambah wawasan keilmuan yang lebih jelas, bukan memberi pemahaman yang malah membingungkan peserta diskusi.
- d. Sebagai ajang untuk menuangkan potensi berbicara di depan umum
- e. Sebagai ajang untuk belajar saling menghargai pendapat dan belajar untuk beretika kepada orang lain
- f. Untuk mendorong siswa menggunakan pengetahuan dan pengalamannya dalam memecahkan masalah, tanpa selalu bergantung pada pendapat orang lain.

Menurut Trianto bahwa secara khusus diskusi digunakan oleh pengajar dalam tiga tujuan penting, yakni:

- a. Meningkatkan cara berfikir siswa dengan jalan membantu siswa membangkitkan pemahaman isi pelajaran.
- b. Menumbuhkan keterlibatan dan partisipasi siswa.

¹³¹ Sri Anitah W, dkk, *Strategi Pembelajaran di SD*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2012, hal. 5.20.

¹³² Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2015, hal. 133.

- c. Membantu siswa mempelajari keterampilan komunikasi dan proses berfikir.¹³³

F. Jenis-jenis Diskusi

Di dalam metode diskusi memiliki beberapa jenis. Berikut ini adalah jenis-jenis diskusi:

1. Diskusi Kelas

Diskusi kelas atau disebut juga diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi. Menurut Muhammad Yaumi dalam diskusi kelas peserta didik mendiskusikan suatu masalah yang diberikan oleh pendidik untuk dicarikan solusi secara bersama-sama. Yang memandu dan mengarahkan diskusi ini adalah pendidik sendiri.¹³⁴

Prosedur yang digunakan dalam jenis diskusi ini adalah:

- a. Guru membagi tugas sebagai pelaksanaan diskusi, misalnya siapa yang akan menjadi moderator, siapa yang menjadi penulis.
- b. Sumber masalah (guru, peserta didik atau ahli tertentu dari luar) memaparkan masalah yang harus dipecahkan selama 10-15 menit.
- c. Peserta didik diberi kesempatan untuk menanggapi permasalahan setelah mendaftar pada moderator.
- d. Sumber masalah memberi tanggapan.
- e. Moderator menyimpulkan hasil diskusi

2. Buzz group

Bentuk diskusi ini terdiri dari kelas yang dibagi-bagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri 3-4 orang peserta. Tempat duduk diatur sedemikian rupa agar para siswa dapat bertukar pikiran dan bertatap muka dengan mudah. Diskusi ini biasanya diadakan ditengah-tengah pelajaran atau di akhir pelajaran dengan maksud untuk memperjelas dan mempertajam kerangka bahan pelajaran atau sebagai jawaban terhadap pertanyaan –pertanyaan yang muncul.

Pada metode ini guru memiliki banyak kesempatan untuk 1) menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada peserta didik, 2) memberikan motivasi dan membangkitkan semangat kepada para siswa untuk bisa menyumbangkan pikirannya dan berbagi ilmu pengetahuan kepada orang lain.¹³⁵

Kebaikan metode diskusi ini mendorong anggota diskusi yang malu-malu untuk member sumbangsi pemikiran, menciptakan suasana

¹³³ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 124.

¹³⁴ Muhammad Yaumi, *Media dan Teknologi Pembelajaran*, Jakarta: prenadamedia Group, 2018, hal. 64.

¹³⁵ P. Ratu Ile Tokan, *Sumber Kecerdasan Manusia: Human Quotient Resource*, Jakarta: Penerbit PT. Grasindo, 2016, hal. 76.

yang menyegarkan, menghemat waktu, memungkinkan pembagian tugas kepemimpinan, memberikan variasi dalam belajar, dan dapat digunakan untuk menggabungkan dan memperkaya metode mengajar lainnya.¹³⁶ Adapun kekurangannya adalah apabila anggota kelompok yang terdiri dari siswa yang kurang bahkan tidak tahu apa-apa, maka tujuan dari diskusi tersebut sukar dan bahkan tidak dapat dicapai.¹³⁷

3. Seminar

Dalam kegiatan seminar dilaksanakan untuk menyelesaikan suatu perkara secara bersama-sama. Seminar ini digunakan untuk mencari kesepakatan langkah atau pandangan dalam menghadapi persoalan. Para peserta seminar diberi kesempatan untuk menanggapi atau menyanggah makalah tersebut. Disamping menyampaikan materi yang berkualitas tidak kalah pentingnya lagi membuat presentasi yang menarik agar audiens tidak merasa bosan biasanya disertai dengan gambar ataupun video yang berhubungan dengan materi.

Menurut Ulihbukit dalam Budi Santoso bahwa seminar adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan oleh beberapa orang dalam suatu sidang yang berusaha membahas/mengupas masalah-masalah atau hal-hal tertentu dalam rangka mencari jalan pemecahannya atau mencari pedoman pelaksanaannya.¹³⁸ Sedangkan menurut ...seminar adalah untuk mengeksplorasi sebuah ide.¹³⁹ Seminar adalah satu pertemuan dimana semua para pesertanya terlibat aktif.¹⁴⁰

Dalam seminar biasanya pembahasan berpangkal pada makalah atau kertas kerja yang sudah di siapkan dan disusun sebelumnya oleh para pembicara, dan tema pembahasan harus sesuai dengan permintaan panitia penyelenggara. Inti dari pembahasan yang telah di tentukan sebelumnya akan dibahas oleh pembicara seminar secara teoritis dan jika masalah yang dibahas terlalu luas, maka biasanya akan dibagi menjadi beberapa sub pokok pembahasan. Dalam proses seminar terjadi sebuah diskusi, baik itu diskusi antara pemateri maupun dari peserta seminar ke pemateri.

¹³⁶Suyanto & Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru Di Era Global*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013, hal. 120.

¹³⁷ Suyanto & Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru Di Era Global*, ..., hal. 120.

¹³⁸ Budi Santoso, *Skema Dan Mekanisme Pelatihan (Panduan Penyelenggaraan Pelatihan)*, Jakarta: Yayasan Tumbuh Karang Indonesia, hal. 24.

¹³⁹ I Nengah Labah & Ni Made Rinyanthi, *Buku Ajar Bahasa Indonesia berbasis karya tulis ilmiah*, Sleman: Penerbit Deepublish, hal. 222.

¹⁴⁰ I Nengah Labah & Ni Made Rinyanthi, *Buku Ajar Bahasa Indonesia berbasis karya tulis ilmiah*, ..., hal. 222.

4. Simposium

Menurut Webster dalam Ramayulis bahwa simposium diartikan sebagai pertemuan sosial dimana diadakan pertukaran pikiran secara bebas. Jadi cirinya ialah bersifat sosial, berfungsi mencapai saling pengertian dan tempat menghimpung pendapat-pendapat.¹⁴¹ Metode simposium merupakan salah satu model pembelajaran diskusi yang tebal untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan maupun individual. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa setiap siswa untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawanya.¹⁴²

Dalam acara simposium biasanya terdiri dari pembawa makalah, penyangga, moderator, notulen, serta beberapa peserta simposium. Simposium merupakan serangkaian pidato pendek di depan pengunjung dengan seorang pemimpin (moderator). Pembicara dibatasi oleh waktu yang sudah disediakan. Hal tersebut dikarenakan para pakar yang bergiliran berbicara saling menunggu giliran untuk dapat menyampaikan argumentasi ilmiahnya.

Oleh sebab itu, pembicara dalam simposium tersebut harus berbicara dengan secara padat, ringkas, dan tentu lugas. Di dalam acara simposium ada sebuah diskusi antar pemateri dan juga dari peserta simposium.

5. Brainstorming

Menurut Ridwan Abdullah Sani bahwa brainstorming adalah metode pengumpulan-pengumpulan sejumlah besar gagasan dari sekelompok orang dalam waktu singkat, metode ini sering digunakan dalam pemecahan/ penyelesaian masalah yang kreatif dan dapat digunakan sendiri atau sebagai bagian dari strategi lain.¹⁴³ Metode curah pendapat juga dapat digunakan dalam strategi pembelajaran yang aktif, metode ini sangat efektif untuk mengetahui apa yang telah diketahui siswa, misalkan dosen meminta siswa menjelaskan sebab akibat sebuah peristiwa alam.¹⁴⁴

Brainstorming dirancang agar diskusi menjadi menyenangkan dan santai tetapi harus mentaati aturan yang ditetapkan agar berhasil. Ada

¹⁴¹ Ramayuli, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013, hal. 150.

¹⁴² Alfiyanti Dwi Putri Rahayu, *Pengaruh Metode Simposium Yang Didukung Media Visualflptchart Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Menceritakan Tokoh-Tokoh Pada Masa Hindu-Budha Kelas V Sdn Sembon I Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung Tahun Pelajaran 2016/2017*, Kediri: Jurnal (Artikel Skripsi), 2017, hal. 4.

¹⁴³ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hal. 203.

¹⁴⁴ Hamzah B. Uno Dan Nurudin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, PT Bumi Aksara, Jakarta, hal. 97.

seperangkat aturan bagi peserta yang harus diikuti dan prosedur yang dirancang secara jelas terhadap seluruh kegiatan. Aturan-aturan tersebut dirancang untuk membantu proses berfikir kreatif dan mengatasi berbagai hambatan untuk mengembangkan ide-ide baru yang dimiliki setiap orang.

Diskusi dalam Brainstorming digunakan untuk memecahkan suatu masalah yang kreatif dengan mendorong anggota kelompok untuk melemparkan ide sembari menahan kritik atau penilaian. Brainstorming lebih cenderung kepada pengungkapan pendapat oleh para peserta diskusi.

6. Diskusi Panel

Pelaksanaan diskusi panel dimulai dengan pembahasan masalah oleh panelis (anggota kelompok diskusi panel). Pada panelis menyampaikan gagasannya secara bergiliran. Mereka mendiskusikan masalah yang diajukan hingga menghasilkan kesimpulan.

Kata “Panel” berasal dari bahasa latin yaitu penulis yang berarti sejumlah orang yang ditunjuk menyelenggarakan tugas tertentu. Misalnya: mengadili, mendiskusikan sesuatu dan lain-lain sebagainya.¹⁴⁵ Abdul Aziz wahab menguraikan bahwa diskusi panel adalah” kelompok kecil yang terdiri dari lima atau enam orang bersama-sama dalam beberapa menit mendiskusikan hal tertentu untuk tujuan tertentu.¹⁴⁶

Diskusi panel dilakukan oleh sekelompok orang (yang disebut panel) yang membahas suatu topik yang menjadi perhatian umum di depan khalayak, pendengar atau penonton. Dalam diskusi tersebut khalayak diberi kesempatan untuk bertanya atau memberikan pendapat.¹⁴⁷

Diskusi panel dilakukan oleh beberapa panelis dan moderator untuk membahas suatu permasalahan yang menjadi perhatian masyarakat umum. Adapun bahan-bahan yang didiskusikan disesuaikan kemampuan para pelajar. Sehingga bahan-bahan tersebut tidak diambil

¹⁴⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Kalam Mulia, 2005. Hal. 261.

¹⁴⁶ Buchari Alma, *Guru Profesional*, Bandung: Alf Beta, 2008, hal. 66-67

¹⁴⁷ Agus Supriatna, *Teman Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia*, Bandung: Pribumi Mekar, hal. 175.

dari kurikulum saja tetapi boleh juga diluar kurikulum yang sifatnya aktual.¹⁴⁸

7. Informal-Debate

Cara yang digunakan dalam informal debate yaitu dengan membagi kelas dalam dua tim yang sama besar dan mendiskusikan subjek yang sesuai untuk diperdebatkan tanpa memperhatikan peraturan perdebatan formal. Bahan yang cocok untuk diperdebatkan ialah yang bersifat problematis, bukan yang bersifat faktual.¹⁴⁹

Informal debate merupakan salah satu dari berbagai jenis diskusi. Penggunaan metode informal debate karena metode diskusi ini adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengadakan perbincangan guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

Debat merupakan forum yang sangat tepat dan strategis untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan mengasah ketrampilan berbicara. Debat juga dapat memberikan kontribusi yang menguntungkan bagi kehidupan manusia. Menurut Fedrissi & Ellis “*Debate is devined as oral confrontation between two individuals, teams or group to argue reason for or against a set position*”.¹⁵⁰ Sedangkan Informal-Debate menurut Fedrissi & Ellis Informal debate is a common accurrence with very little preparation or rules.¹⁵¹

Di dunia pendidikan, debat bisa menjadi metode berharga untuk meningkatkan pemikiran dan perenungan terutama jika anak didik diharapkan mampu mengemukakan pendapat yang pada dasarnya bertentangan dengan diri mereka sendiri.¹⁵² Dalam diskusi ini dilaksanakan dengan membagi kelompok menjadi dua tim yang sama kuat dan jumlahnya agar seimbang. Kedua tim ini mendiskusikan subjek yang cocok untuk diperdebatkan dengan tidak menggunakan banyak peraturan, sehingga jalannya perdebatan lebih bebas.

¹⁴⁸ Ramayuli, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013, hal. 149.

¹⁴⁹ J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995, hal. 20-22.

¹⁵⁰ Fedrissi & Ellis, *Debate*, USA: South Western, 2010, hal. 4.

¹⁵¹ Fedrissi & Ellis, *Debate...*, hal. 4.

¹⁵² Melvin. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Nusa Media, 2006, hal. 141.

8. Kolokium

Menurut Joko Utoro dkk mengatakan bahwa kolokium merupakan bentuk diskusi yang menghadirkan orang-orang yang ahli dalam diskusi sebagai narasumber yang bisa meluruskan suatu pembicaraan yang menyimpan dari persoalan yang menjadi pokok diskusi.¹⁵³ Dalam diskusi kolokium beberapa ahli dibidangnya diundang untuk memberi jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan pendengar mengenai topik yang ditentukan. Sehingga terjadilah proses diskusi antara para ahli dan peserta kolokium. Di dalam kolokium juga didiskusikan mengenai harapan yang besar agar penyelenggaraan pendidikan semakin mempersempit peluang pengangguran alumnus sarjana dari sisi penyusunan *scientific vision* berupa profil dan kompetensi lulusan serta penyusunan struktur kurikulum dan dan rancangan pembelajaran.¹⁵⁴

9. Workshop/Lokakarya

Dalam model lokakarya mahasiswa bekerja bersama-sama dalam kelompok diskusi untuk menemukan sendiri prinsip-prinsip dan prosedur kerja pembuatan sesuatu. Jadi yang diutamakan adalah keaktifan peserta didik, kerjasama dalam kelompok diskusi, dan mengerjakan/memproduksi sesuatu. Pada umumnya permasalahan yang dibahas terkait dengan permasalahan teknis yang ada dalam kelompok tersebut.

Pembelajaran lokakarya mengacu pada hakikat model pembelajaran sosial, yaitu model pembelajaran yang berupaya memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memaksimalkan potensi yang dimilikinya dan melatih kemampuannya untuk bekerja sama. Manusia pada dasarnya suka bekerja sama, berdebat, berdiskusi, dan selalu berupaya menyaingi kompetensi yang dimiliki lawan debat atau diskusinya.¹⁵⁵

Safe Motherhood mengatakan bahwa “Lokakarya adalah masa untuk merencanakan aktifitas suatu tofik tertentu, sering kali disertai dengan presentasi oleh seorang pembicara tamu atau lebih. Lokakarya

¹⁵³ Joko Utoro & Tim, *Buku Pintar Pelajaran SMA/MA IPS*, Jakarta Selatan: PT. Wahyu Media, 2010, hal. 258.

¹⁵⁴ TIM, *Psikobuana: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Jurnal, 2009, hal: 75.

¹⁵⁵ Joyce dalam Theodora Indriati Wardani, *Keefektifan Pembelajaran Multimedia Dengan Lokakarya Model Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Tipe Investigasi Kelompok Untuk Menentukan Kelompok Berprestasi Terbaik Dengan Metode Topsis*, Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang, 2013, hal. 15.

memerlukan perencanaan yang seksama dengan memerhatikan isi, pembagian waktu, dan fasilitas”.¹⁵⁶

Lokakarya merupakan suatu acara di mana beberapa orang berkumpul untuk memecahkan masalah tertentu dan mencari solusinya. Definisi lokakarya bisa saja dianggap sebagai sebuah pertemuan ilmiah kecil yang dilakukan oleh beberapa orang ahli di dalam bidang tertentu, yang mana kegiatan ini dapat dilakukan sebagai kegiatan rutin dalam periode tertentu.

10. Diskusi kelompok

Dalam diskusi kelompok biasanya dapat berupa diskusi kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang peserta, dan juga diskusi kelompok besar terdiri 7-15 orang anggota. Dalam diskusi tersebut dibahas tentang suatu topik tertentu dan dipimpin oleh seorang ketua dan seorang sekretaris. Para anggota diskusi diberikan kesempatan berbicara atau mengemukakan pendapat dalam pemecahan masalah.

Metode diskusi kelompok adalah metode mengajar dengan mengkondisikan peserta didik dalam suatu group atau kelompok sebagai satu kesatuan dan diberikan tugas untuk dibahas dalam kelompok tersebut. Karena itu guru dituntut untuk mampu menyediakan bahan-bahan pelajaran yang secara manipulasi mampu melibatkan anak bekerjasama untuk mendiskusikan materi-materi yang akan dibahas di dalam diskusi kelompok sekaligus bagaimana mereka belajar berkolaborasi dalam kelompoknya.

Menurut Mohammad Uzer Usman bahwa *diskusi kelompok* merupakan suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah.¹⁵⁷

Senada dengan apa yang dijelaskan oleh Abdul Majid dalam bukunya *Strategi Pembelajaran* bahwa metode diskusi kelompok dalam pendidikan adalah suatu cara penyajian/penyampaian bahan pelajaran, dimana pendidik memberikan kesempatan kepada para peserta didik/kelompok-kelompok peserta didik untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.¹⁵⁸

¹⁵⁶ Safe Motherhood, *Modul Dasar: Bidan di Masyarakat (Materi Pendidikan Kebidanan)*. Jakarta: Buku Kedokteran, 2001, hal. 6.

¹⁵⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hal. 94

¹⁵⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Rosda Karya, 2013, hal. 198

Metode pembelajaran diskusi kelompok merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Bekerja dalam sebuah kelompok yang terdiri dari tiga atau lebih anggota yang pada hakikatnya dapat memberikan daya dan manfaat tersendiri. Salah satu asumsi yang mendasari pengembangan pembelajaran kelompok adalah bahwa sinergi yang muncul melalui kerja sama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar dari pada melalui lingkungan kompetitif individual.¹⁵⁹

Diskusi kelompok merupakan pembahasan suatu topik dengan cara tukar pikiran antara dua orang atau lebih, dalam kelompok-kelompok kecil, yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam diskusi kelompok ini kelas dibagi menjadi beberapa kelompok terdiri dari 3-5 orang. Tempat diskusi diatur agar siswa dapat berhadapan muka dan bertukar pikiran dengan mudah.

Menurut Zarkasi Firdaus Metode diskusi kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan.¹⁶⁰ Diskusi kelompok merupakan suatu proses bimbingan dimana murid-murid akan mendapatkan suatu kesempatan untuk menyumbangkan pikiran masing-masing dalam memecahkan masalah bersama.¹⁶¹

Bila dilihat dari segi manfaat diskusi kelompok/kelas yang dapat memberikan sumbangan yang berharga terhadap belajar siswa, antara lain:

- a. Membantu siswa untuk tiba kepada pengambilan keputusan yang lebih baik ketimbang ia memutuskan sendiri, karena terdapat berbagai sumbangan pikiran dari lainnya yang dikemukakan dari berbagai sudut pandang.
- b. Mereka tidak terjebak pada jalan pikiran sendiri yang kadang-kadang salah, penuh prasangka dan sempit, karena dengan diskusi ia mempertimbangkan alasan-alasan yang lain, menerima berbagai pandangan dan secara hati-hati mengajukan pendapat dan pandangan sendiri.
- c. Berbagai diskusi timbul dari berbagai percakapan guru dan siswa mengenai sesuatu kegiatan belajar yang akan mereka lakukan, bila kelompok/kelas itu ikut serta membicarakan dengan baik, niscaya segala belajar itu akan beroleh dukungan bersama dari seluruh kelompok/ kelas sehingga dapat diharapkan hasil belajar yang lebih baik pula.¹⁶²

¹⁵⁹ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014, hal. 111.

¹⁶⁰ M Firdaus Zarkasi, *Belajar Cepat dengan Diskusi Metode Pengajaran Efektif di Kelas*, Surabaya: Indah, 2009, hal. 77.

¹⁶¹ Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV. Ilmu, 1975, hal. 107.

¹⁶² b. Diskusi kelas/kelompok memberi motivasi terhadap berpikir dan meningkatkan perhatian kelas terhadap apa-apa yang sedang mereka pelajari, karena hal itu dapat membantusiswa menjawab pertanyaan-pertanyaan guru dengan alasan-alasan yang memadai

Adapun menurut Darmadi dalam Rifma ada beberapa manfaat diskusi kelompok antara lain 1) mengembangkan kemampuan berfikir dan berkomunikasi, 2) meningkatkan disiplin, 3) meningkatkan motivasi belajar, 4) mengembangkan sikap saling membantu, 5) dan meningkatkan pemahaman.¹⁶³

Meski memiliki manfaat akan tetapi metode diskusi kelompok bila diperhatikan secara seksama juga memiliki kelemahan diantaranya:

- a. Guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan di kelas. Karena banyak siswa yang tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lain.
- b. Perasaan was-was pada anggota kelompok akan berdampak pada hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok.
- c. Banyak siswa takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata atau secara adil bahwa satu orang harus mengerjakan seluruh pekerjaan tersebut
- d. Kemungkinan ada siswa yang tidak aktif, sehingga bagi anak-anak ini, diskusi merupakan kesempatan untuk melepaskan diri dari tanggung jawab.
- e. Dalam pelaksanaan diskusi mungkin dikuasi oleh orang-orang yang suka berbicara.

Dalam metode pembelajaran diskusi kelompok guru bertindak sebagai pendamping belajar bukan informan tunggal bagi siswa, pembelajaran yang berlangsung bersifat student centre. Siswa didorong untuk lebih aktif dalam menggali dan membangun pengetahuan yang ada dalam dirinya. Dengan interaksi tersebut diharapkan antara siswa terjadi tukar pikiran dan argumen berdasarkan sejumlah informasi, peristiwa, pengalaman atau situasi kehidupan nyata yang didapat dan dialami siswa kemudian dihubungkan dengan materi pelajaran yang sedang dibahas.

bukan sekedar jawaban “ya” atau tidak “saja”. c. Diskusi juga membantu mendekatkan atau mengeratkan hubungan antara kegiatan kelas dengan tingkat perhatian dan derajat pengertian dari pada anggota kelas, karena dari pembicaraan itu mereka berkesempatan menarik hal-hal atau pengertian-pengertian baru yang dibutuhkan. d. Apabila dilaksanakan dengan cermat maka diskusi dapat merupakan cara belajar yang menyenangkan dan merangsang pengalaman karena dapat merupakan pelepasan ide-ide, ung-ung, dan pendalaman wawasan mengenai sesuatu, sehingga dapat pula mengurangi ketegangan-ketegangan batin dan mendatangkan keputusan-keputusan dalam mengembangkan kebersamaan kelompok sosial. Zakiah Darajat, Dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1995, hal. 328-329

¹⁶³ Rifma, *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*, Jakarta: Kencana, hal. 74.

Dalam menggunakan metode diskusi kelompok agar berjalan dengan efektif, maka perlu dilakukan langkah-langkah dalam pelaksanaan implementasi metode pembelajaran diskusi tersebut. Ada beberapa langkah-langkah yang perlu dilaksanakan berikut:

a. Langkah Persiapan Implementasi Diskusi

Jumanta Hamdayama membagi langkah-langka persiapan implementasi diskusi diantaranya:

- (1) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun tujuan khusus.
- (2) Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- (3) Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- (4) Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas dengan segala fasilitasnya, petugas-petugas diskusi seperti moderator, notulis dan tim perumus manakala diperlukan.¹⁶⁴

b. Pelaksanaan Implementasi Diskusi

Begitupun pelaksanaan implementasi diskusi Jumanta Hamdayama yang membaginya kedalam beberapa bagian, sebagai berikut:

- 1) Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat mempengaruhi kelancaran diskusi.
- 2) Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan.
- 3) Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan. dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memerhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, misalnya tidak tegang, tidak saling menyudutkan, dan lain sebagainya.
- 4) Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya.
- 5) Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas. Hal ini sangat penting, sebab tanpa pengendalian biasanya arah pembahasan menjadi melebar dan tidak fokus.¹⁶⁵

Jadi kesimpulan yang dapat kita ambil dari beberapa poin diatas adalah memeriksa, memberikan pengarahan, melaksanakan diskusi, kemudian memberikan kesempatan serta dapat mengendalikan berjalannya diskusi sehingga dapat berjalan sesuai dengan implementasi diuskusi yang ditawarkan oleh Jumanta Hamdayama.

c. Menutup Diskusi

¹⁶⁴ Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter...*
hal:135

¹⁶⁵ Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter...*
... hal. 135.

Akhir dari proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi hendaklah dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi.
- 2) Mereview jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta diskusi sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.¹⁶⁶

G. Kelebihan dan Kelemahan Metode Diskusi

Dalam setiap metode yang digunakan pada pembelajaran, pasti memiliki kelebihan dan kelemahan, demikian juga dengan metode diskusi. Ada beberapa kelebihan metode *muzdakarah* atau diskusi manakala diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu:

1. Dapat merangsang siswa untuk lebih kreatif khususnya dalam memberikan gagasan dan ide-ide.
2. Dapat melatih diri siswa untuk membiasakan bertukar fikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.
3. Dapat melatih siswa mengemukakan pendapat atas gagasan secara verbal.
4. Melatih siswa untuk dapat menghargai pendapat orang lain.¹⁶⁷

Begitupun menurut Zakiah Darajat, Dkk, bahwa segi kelebihan diskusi kelompok/kelas adalah:

1. Suasana kelas akan hidup, sebab anak-anak mengarahkan pikirannya kepada masalah yang didiskusikan. Partisipasi anak dalam metode ini lebih baik.
2. Dapat menaikkan prestasi kepribadian individu seperti toleransi, demokratis, kritis, berpikir sistematis, sabar dan sebagainya.
3. Kesimpulan-kesimpulan diskusi mudah dipahami anak karena anak didik mengikuti proses berpikir sebelum sampai kepada kesimpulan.
4. Anak-anak belajar mematuhi peraturan-peraturan dan tata tertib dalam suatu musyawarah sebagai latihan pada musyawarah yang sebenarnya.¹⁶⁸

Selain beberapa kelebihan, metode *muzdakarah* atau diskusi juga memiliki beberapa kekurangan, diantaranya yaitu:

1. Sering terjadi pembicaraan dalam *muzdakarah* atau diskusi hanya dikuasai oleh dua atau tiga orang siswa yang memiliki keterampilan berbicara.
2. Terkadang pembahasan dalam *muzdakarah* atau diskusi meluas, sehingga kesimpulan menjadi kabur.
3. Memerlukan waktu yang cukup panjang, yang terkadang tidak sesuai dengan yang direncanakan.
5. Dalam *muzdakarah* atau diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang bersifat tidak terkontrol, akibatnya ada.¹⁶⁹

¹⁶⁶ Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter...* ... hal. 135.

¹⁶⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009, Cet 6, hal. 152.

¹⁶⁸ Zakiah Darajat, Dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, ... hal. 334.

Begitupun menurut Armai Arief bahwa diantara kelemahan metode diskusi adalah:

1. kemungkinan ada peserta didik yang tidak ikut aktif, sehingga diskusi baginya hanyalah merupakan kesempatan untuk melepaskan tanggung jawab.
2. Sulit menduga hasil yang dicapai karena waktu yang dipergunakan untuk diskusi cukup panjang.¹⁷⁰

Apabila diperhatikan setiap kegiatan-kegiatan diskusi sering kali terjadi diskusi yang dikuasai atau didominasi oleh beberapa siswa yang lebih menonjol seperti: a) Kadang-kadang pembahasan dalam diskusi meluas, sehingga kesimpulan menjadi kabur, b) Memerlukan waktu yang cukup panjang yang kadang-kadang tidak sesuai dengan yang direncanakan. c) Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol. d) Siswa yang masih deman panggung dan kurang aktif dalam diskusi. e) Tidak semua topik dapat dijadikan pokok diskusi, tetapi hanya hal-hal yang bersifat problematis saja yang dapat didiskusikan.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang diuraikan diatas mengenai penggunaan metode diskusi dalam sebuah pembelajaran, sehingga bisa disimpulkan bahwa metode diskusi merupakan salah satu metode pembelajaran yang sangat efektif untuk dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dalam memahami dan memotivasi peserta didik dan sebagai salah satu tolak ukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode diskusi dalam mengembangkan pemahaman santri di khatamun nabiiyyin untuk dapat memotivasi dan memahami pelajaran-pelajaran kitab-kitab salaf sebagai pembelajarn khusus yang mereka pelajari.

¹⁶⁹ Wina Sanjaya, *Stategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* ...hal. 152.

¹⁷⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, Cet. I, hal. 148.

BAB III

TINJAUAN TENTANG PONDOK PESANTREN

A. Pondok Pesantren dalam Tinjauan Definisi

Sebelum membahas lebih jauh mengenai tinjauan tentang pondok pesantren, terlebih dahulu harus mengetahui definisi antara Pondok dan Pesantren.

1. Definisi Pondok

Pondok merupakan tempat penampungan sederhana bagi pelajar yang jauh dari asalnya. Merupakan tempat tinggal Kyai bersama santrinya dan bekerjasama untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Pondok bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama santri untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh kyai, melainkan juga sebagai tempat latihan bagi santri untuk hidup mandiri.

Kata pondok bila dilihat dari kamus besar bahasa Indonesia berarti “Bangunan untuk tempat sementara (seperti yang didirikan di ladang, di hutan, dan sebagainya. Kadang juga diartikan sebagai bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak yang berdinding bilik dan beratap

rumbia (untuk tempat tinggal beberapa keluarga) atau madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam).¹⁷¹

Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suriady dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam* mengatakan kata Pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bamboo. Disamping itu kata pondok mungkin juga berasal dari bahasa arab *funduk* yang berarti hotel atau asrama.¹⁷² Menurut Manfred Ziemek dalam *Kompri* bahwa kata pondok berasal dari kata *funduq* (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari daerah asalnya.¹⁷³

Kata pondok di kenal di beberapa daerah di Indonesia dengan menggunakan bahasa masing-masing khususnya jika disandarkan pada pendidikan agama islam. Menurut Dhofier dalam Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suriady bahwa istilah pondok di Aceh dikenal dengan sebutan *dayah* atau *rangkung* atau *meunasah*, di minangkabau disebut *Surau* dan di Jawa umumnya dikenal dengan sebutan pondok atau pesantren.¹⁷⁴

Pada awal perkembangannya, pondok bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kyai, tetapi juga sebagai tempat *training* bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Namun dalam perjalanan waktu, terutama pada masa sekarang, tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan semacam sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok.

Bedasarkan pandangan para ahli diatas, maka makna yang bisa digunakan dari kata pondok adalah tempat yang digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman yang apabila dikonotasikan dengan Kyai, sebab Kyai merupakan atribut bagi para pendidik bernuansa Islami. Di Indonesia, pondok pada umumnya dapat kita artikan sebagai padepokan para pelajar atau penuntut ilmu-ilmu agama yang kemudian pendidiknya mengajarkan para santri untuk tetap menjaga khasanah-khasanah pengetahuan yang notabene adalah Islam.

2. Definisi Pesantren

¹ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, 2008, hal. 1084.

¹⁷² Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suriady, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, hal. 264.

¹⁷³ *Kompri*, Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018, hal. 2.

¹⁷⁴ Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suriady, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, hal. 264.

Kata “pesantren” berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua kata yaitu “Sa” dan “Tra”. “Sa” yang berarti orang yang berperilaku yang baik, dan “tra” berarti suka menolong.¹⁷⁵ Berbeda dengan Manfred Ziemek yang mengatakan bahwa kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti menunjukkan tempat.¹⁷⁶

Pesantren merupakan asrama dan tempat para santri belajar ilmu agama juga ilmu yang bersifat umum dan di didik untuk bagaimana hidup mandiri.¹⁷⁷ Begitu pula pesantren sebuah kompleks yang mana umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya, dalam kompleks itu berdiri beberapa bangunan rumah kediaman pengasuh. Dapat pula dikatakan pesantren adalah kata santri yaitu orang yang belajar agama Islam.¹⁷⁸

Menurut Wahjoetomo dalam bukunya yang berjudul “*Perguruan Tinggi Pesantren*” mengatakan bahwa:

“Pesantren berasal dari kata santri yang mendapat imbuhan *pe* dan akhiran *an* yang menunjukkan tempat. Dengan demikian pesantren artinya tempat para santri. Selain itu, asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata santri (manusia baik) dengan suku kata tra (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik.”¹⁷⁹

Lebih jelas dan sangat terinci sekali Nurcholish Madjid mengupas asal usul kata santri dan juga tentang kyai karena kedua perkataan tersebut tidak dapat dipisahkan ketika membicarakan tentang pesantren. Ia berpendapat:

“Pesantren atau asal kata “santri” digambarkan menjadi dua pengertian yaitu, *Pertama* bahwa “santri” itu berasal dari perkataan “Sastri”, sebuah kata dari sansekerta, yang artinya melek huruf. *Kedua*, santri berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata “cantrik”, yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap”.¹⁸⁰

¹⁷⁵ Abu Hamid, *Sistem Pesantren Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang: Fakultas Sastra UNHAS, 1978), hal. 3.

¹⁷⁶ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018, hal. 2.

¹⁷⁷ Mas’ud Khasan Abdul Qahar, et. Al., *Kamus Pengetahuan Populer*, Cet. I; Yogyakarta: Bintang Pelajar, t.th, hal. 191.

¹⁷⁸ Lihat Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Ilmu, t.th, hal. 310.

¹⁷⁹ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997, hal: 5.

¹⁸⁰ karena kira-kira pada permulaan tumbuhnya kekuasaan politik islam di Demak, Kaum santri adalah kelas “Literary” bagi orang Jawa. Ini disebabkan pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Dari sini bisa kita asumsikan bahwa menjadi santri berarti juga menjadi mengerti agama (melalui kitab-kitab tersebut). Para santri selalu mengikuti gurunya kemana ia pergi ini tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian. Pola hubungan “guru-cantrik” itu kemudian diteruskan dalam masa islam. Pada proses selanjutnya “guru-Cantrik” menjadi “guru-santri”.

Sedangkan menurut Mastuhu, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹⁸¹ Abu Ahmadi, memberikan pengertian pesantren sebagai suatu sekolah bersama untuk mempelajari Ilmu agama, kadang-kadang lembaga demikian ini mencakupi ruang gerak yang luas sekali dan mata pelajaran yang dapat diberikan dan meliputi hadis, ilmu kalam, fiqhi dan ilmu tasawuf.¹⁸²

Dawam Raharjo, menjelaskan dalam bukunya “Pesantren dan Pembaharuan”, bahwa pesantren merupakan lembaga *Tafaqquh fi al-Din* mempunyai fungsi pemeliharaan, pengembangan, penyiaran dan pelestarian Islam, dari segi kemasyarakatan, ia menjalankan pemeliharaan dan pendidikan mental.¹⁸³ Corak tersendiri dalam pesantren dapat dilihat juga dari struktur pengajaran yang diberikan, dari sistematika pengajaran, dijumpai pelajaran yang berulang dari tingkat ke tingkat, tanpa melihat kesudahannya. Persoalan yang diajarkan seringkali pembahasan serupa diulang-ulang selama jangka waktu yang bertahun-tahun.

Bila dilihat pendapat para ahli diatas mengenai makna pesantren, maka bisa disimpulkan bahwa pesantren merupakan wadah pendidikan islam yang mana di dalamnya terdapat santri yang dapat diajar dan belajar dengan berbagai ilmu agama. Di samping itu, pesantren juga menjadi basis ganda untuk tetap dapat mengaktualisasikan ilmu-ilmu keislaman baik secara konsep ataupun prakteknya dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, bila digabungkan dua kata antara pondok dan pesantren, maka secara etimologi istilah pondok pesantren adalah terdiri dari dua kata yang mengarah pada makna yang sama. Kata pondok berasal dari bahasa Arab yang berarti tempat tinggal atau asrama, sedangkan pesantren berasal dari bahasa tamil atau India Shassti dengan kata dasarnya Shassta yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri yang mempelajari ilmu-ilmu agama. Begitu juga pesantren berasal dari kata santri yang

Karena guru di pakai secara luas, yang mengandung secara luas, untuk guru yang terkemuka kemudian digunakan kata Kyai, yang mengandung arti tua atau sacral, keramat, dan sakti. Pada perkembangan selanjutnya, dikenal istilah Kyai-santri. Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantre: Sebuah potret perjalanan*, Jakarta. Paramadina, 2010, hal. 19-20.

¹⁸¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 55.

¹⁸² Hamid, *Sistem Pesantren Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*, Tanpa Tahun, hal. 18.

¹⁸³ Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LPES, 1974), hal. 83.

mendapatkan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat belajar para santri untuk mendalami ilmu-ilmu agama.

Dunia pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia yang fokus pada pelajaran keagamaan. Hingga saat ini, pondok pesantren masih eksis untuk melayani masyarakat, baik dalam pendidikan keagamaan maupun sebagai tempat untuk mengkader ulama-ulama yang siap mengabdikan bagi masyarakat.

Djamaluddin, & Abdullah Aly mengatakan bahwa:

“Sebagai sebuah lembaga pendidikan agama islam, pondok pesantren tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta *independen* dalam segala hal”.¹⁸⁴

Lembaga pendidikan pondok pesantren ini dimaksudkan untuk mendidik para santri belajar ilmu agama mulai tingkat dasar hingga tingkat lanjut. Pada awal berdirinya, pondok pesantren umumnya sangat sederhana. Sebagaimana yang dikatakan oleh Husni Rahim bahwa:

“Kegiatan pembelajaran biasanya diselenggarakan di langgar (mushala) atau masjid oleh seorang kyai dengan beberapa orang santri yang datang mengaji. Lama kelamaan “pengajian” ini berkembang seiring dengan pertambahan jumlah santri dan pelebaran tempat belajar sampai menjadi sebuah lembaga yang unik, yang disebut pesantren.”¹⁸⁵

Pondok pesantren memiliki hubungan fungsional simbiotik dengan ajaran Islam yaitu dari satu sisi keberadaan pesantren diwarnai corak dan dinamika ajaran Islam yang dianut oleh para pendiri dan kyai pesantren yang mengasuhnya. Melalui pesantrenlah agama Islam menjadi membumi dan mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat, sosial, keagamaan, hukum, politik, pendidikan, lingkungan, dan sebagainya.

Di pondok pesantren dimana kyai dan santri hidup bersama dalam suatu asrama yang memiliki bilik-bilik kamar sebagai ciri-ciri esensialnya dengan berdasarkan nilai-nilai agama Islam. Setelah Islam masuk di Indonesia pondok pesantren adalah tempat mendalami ilmu-ilmu agama Islam dan orang yang mendalami ilmu-ilmu agama Islam di pondok pesantren biasa disebut dengan sebutan santri. Sedangkan guru yang mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam di pondok pesantren terkenal dengan sebutan Kyai.

¹⁸⁴ Djamaluddin, & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1998, hal. 99.

¹⁸⁵ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos, 2001, hal. 157.

Pondok Pesantren di Indonesia memiliki peran yang sangat besar, baik bagi kemajuan Islam itu sendiri maupun bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Berdasarkan catatan yang ada, kegiatan pendidikan agama di Nusantara telah dimulai sejak tahun 1596. Kegiatan agama inilah yang kemudian dikenal dengan nama Pondok Pesantren. Eksistensi pesantren dalam kehidupan masyarakat Indonesia menjadi titik perhatian utama dari kajian para ahli. Hal ini disebabkan pesantren jika dibandingkan dengan beberapa lembaga pendidikan, lembaga sosial dan lembaga kemasyarakatan dan lembaga keagamaan lainnya memiliki karakteristik tersendiri.

Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren diartikan sebagai berikut:

“Pondok pesantren merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang Jawa menyebutnya “pondok” atau “pesantren”. Sering pula menyebut sebagai pondok pesantren. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau barangkali berasal dari bahasa Arab “funduq” artinya asrama besar yang disediakan untuk persinggahan. Sekarang lebih dikenal dengan nama pondok pesantren. Di Sumatra Barat dikenal dengan nama surau, sedangkan di Aceh dikenal dengan nama rangkang.”¹⁸⁶

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (tafaqquh fiddin) dengan menekankan moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Abdurrahman Wakhid mengatakan bahwa:

“Pondok pesantren adalah sebuah komplek dengan lokasi yang umumnya terpisah dengan kehidupan sekitarnya. Dalam komplek itu berdiri beberapa buah bangunan, rumah kediaman pengasuh, sebuah langgar atau sebuah surau atau masjid tempat pengajaran diberikan asrama tempat tinggal siswa pesantren.”¹⁸⁷

Selain itu Abdurahman Wakhid juga mendefinisikan pesantren secara teknis, ia mengatakan bahwa pesantren adalah tempat di mana santri tinggal.¹⁸⁸ Nurcholish Madjid menegaskan bahwa pondok pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik, dan *indigenous* (asli).¹⁸⁹

Sedangkan menurut Mastuhu bahwa:

¹⁸⁶ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hal. 62.

¹⁸⁷ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1985, hal. 10.

¹⁸⁸ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: LKIS, 2001, hal. 17.

¹⁸⁹ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997, hal. 10.

“Pesantren merupakan lembaga dan wahana agama sekaligus sebagai komunitas santri yang “ngaji” ilmu agama islam. Pondok pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (indigenous) indonesia, sebab keberadaannya mulai dikenal pada periode abad ke 13-17 m, dan di jawa pada abad ke 15-16 m.”¹⁹⁰

Adapun Menurut Abuddin Nata Pesantren merupakan sub-kultur pendidikan di Indonesia sehingga dalam menghadapi pembaharuan akan memberikan warna yang unik.¹⁹¹ Menurut M. Arifin dalam Mujamil Qomar bahwa:

“Pondok Pesantren berarti suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kelompok) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.”¹⁹²

Adapun menurut Dhofier bahwa:

“Pondok pesantren adalah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang atau lebih guru yang dikenal dengan sebutan Kyai, asrama untuk para santri tersebut berada dalam lingkungan komplek pondok pesantren dimana para Kyai juga bertempat tinggal dan juga disediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain”¹⁹³

Menurut Muhaimin dan Abdul Mujib bahwa:

“Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki ciri khas sebagai berikut: (1) lembaga pendidikan pesantren melaksanakan pendidikan terpadu, yaitu untuk kematangan teoritif-intuitif, sikap dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, (2) tujuan pendidikan pesantren sekarang tidak lagi hanya orientasi duniawi (mondial) dan sementara (temporer), tetapi sampai pada alam ukhrawi, (3) hubungan individu dan masyarakat, antara pimpinan dan rakyat, dan antara klien dan konsultan dan sebagainya, pondok pesantren merupakan wahana yang menyediakan fasilitas yang interaktif, (4) di samping itu, pesantren merupakan agen konservasi (pengawetan), pendalaman, pengembangan, pemurnian nilai adabi dan budaya yang merupakan pusat pelaksanaan proses akulturasi yang menggunakan pola dan sistem tersendiri”¹⁹⁴

Hasan Langgulung mensinyalir bahwa pesantren merupakan pengembangan dari lembaga pendidikan Islam “kuttab”. Beliau mengatakan:

“Dari sejarah kita ketahui bahwa dengan kehadiran kerajaan Bani Umaiyah menjadikan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga anak-anak

¹⁹⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994, hal. 6.

¹⁹¹ Abuddin Nata, MA, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa, 2003, hal. 115.

¹⁹² Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2002, hal. 2

¹⁹³ Zamakshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta: LP3ES, 1985, hal. 44.

¹⁹⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pendidikan di Pesantren*, Jakarta: t. p.,1993, hal. 304.

masyarakat Islam tidak hanya belajar di masjid tetapi juga pada lembaga-lembaga yang lain seperti *kuttab*. Kuttab ini dengan karakteristiknya yang khas, merupakan wahana dan lembaga pendidikan Islam yang semula sebagai lembaga baca dan tulis dengan sistem *halaqâh* (sistem wetonan).¹⁹⁵

Secara singkat pesantren bisa juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya. Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Pada pesantren santrinya tidak disediakan asrama (pemandokan) di komplek pesantren tersebut, mereka tinggal diseluruh penjuru desa sekeliling pesantren (santri kalong) dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan system wetonan yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.¹⁹⁶

Dalam menjalani kehidupan di pesantren, pada umumnya para santri mengurus sendiri keperluan sehari-hari dan mereka mendapat fasilitas yang sama antara santri yang satu dengan lainnya. Santri diwajibkan menaati peraturan yang ditetapkan di dalam pesantren tersebut dan apabila ada pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Dengan pola pendidikan seperti itu, maka akan membentuk santri-santri yang berkarakter dan berkepribadian kuat.

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat, maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk hingga substansinya telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tidak lagi sesederhana seperti apa yang digambarkan seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman.

3. Tipologi Pesantren

Secara garis besar, lembaga pesantren dapat digolongkan menjadi dua kelompok besar yaitu:

a. Pesantren Salaf

Bila dilihat secara terminologi sosiologis, maka Pondok pesantren salaf merupakan pondok pesantren yang melakukan pengajaran terhadap santri-santrinya untuk belajar agama Islam secara khusus tanpa mengikutsertakan pendidikan umum di

¹⁹⁵Riadul Muslim Hasibuan, Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Era Modern, Riau: Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulta syarif Kasim, dalam Teheis UIN, 2013, hal. 112.

¹⁹⁶Mujamil Qomar, *Pesantren, Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005, hal. 1.

dalamnya. Kegiatan yang dilakukan biasanya mempelajari ilmu-ilmu agama dengan menggunakan kitab-kitab kuning atau kitab kuno (klasik), menggunakan metode tradisional seperti hafalan, menerjemahkan kitab-kitab saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Keberadaan pesantren salaf dipengaruhi rekam jejak pendidikan para kyai yang belajar pada pesantren salafiyah sebelumnya. Para kyai para umumnya belajar pada pesantren sebelum mendirikan dan memimpin pesantren merupakan santri dari pesantren-pesantren salafiyah.

Umumnya, ilmu agama yang diajarkan di pesantren salaf meliputi Al-Quran, hadits, fikih, akidah, akhlak, sejarah Islam, faraidh (ilmu waris Islam), ilmu falak, ilmu hisab, dan lain-lain. Semua materi pelajaran yang dikaji memakai buku berbahasa Arab yang umum disebut dengan kitab kuning, kitab gundul, kitab klasik atau kitab turots.

Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para Kyai pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap di dalam pondok (santri mukim) dan santri yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong).¹⁹⁷ Pola pengajarannya dengan menerapkan system halaqoh yang dilaksanakan di masjid atau surau. Hakekat dari sistem pengajaran halaqoh adalah penghapalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu.

Dengan demikian, sesuai dengan ciri khas pesantren salafi, penggunaan kitab kuning menjadi sarana penting pembelajaran. Para santri diajarkan untuk bisa memahami kitab-kitab kuning tersebut dan sebagai alat yang merupakan warisan ulama terdahulu.

b. Pesantren Khalaf

Khalaf artinya “Kemudian” atau “Belakangan” sedangkan ashri artinya “sekarang” atau “modern”. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui system pendidikan formal.¹⁹⁸

Pesantren Khalaf merupakan penembangan pesantren salaf karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara modern dan meninggalkan sistem belajar tradisional mengenai arti pesantren khalafiyah (modern) adalah pesantren yang mengadopsi sistem madrasah atau sekolah yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan,

¹⁹⁷ Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Pedoman Ilmu Jaya, 2001, hal. 14.

¹⁹⁸ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018, hal. 38.

atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti; MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK dan bahkan PT dalam lingkungannya.

Hampir senada dengan apa yang dikatakan oleh Yasmadi dalam Erma Fatmawati bahwa Pesantren jenis ini mengajarkan pelajaran umum di madrasah dengan system klasikal dan membuka sekolah atau kampus umum dilingkungan pesantren. Dengan alasan itu masyarakatnya menyebutnya dengan pesantren modern atau khalafiyah.¹⁹⁹

c. Pesantren Komprehensif

Sistem pendidikan yang dipakai dalam pondok pesantren ini dengan menggabungkan antara yang tradisional dan modern. Artinya sistem pendidikannya dengan mengajarkan kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, dan wetonan, namun secara regular sistem persekolahan tetap berkembang.²⁰⁰

Di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab Kuning dengan metode sorogan, bandongan, dan wetonan. Namun secara regular sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan keterampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi pesantren salaf dan khalaf.

Berbeda dari pendapat Manfred Ziemek dalam Imam Syafe'I, telah mengkategorikan tipe-tipe persantren di Indonesia dapat digolongkan sebagai berikut:

- 1) Pesantren Tipe A, yaitu pesantren yang sangat tradisional. Pesantren yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya dalam arti tidak mengalami transformasi yang berarti dalam sistem pendidikannya atau tidak ada inovasi yang menonjol dalam corak pesantrennya dan jenis pesantren inilah yang masih tetap eksis mempertahankan tradisitradiasi pesantren klasik dengan corak keislamannya.
- 2) Pesantren Tipe B, yaitu pesantren yang mempunyai sarana fisik, seperti; masjid, rumah kyai, pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri, utamanya adalah bagi santri yang datang dari daerah jauh, sekaligus menjadi ruangan belajar.²⁰¹

¹⁹⁹ Erma Fatmawati, *Profil Pesantren Mahasiswa*, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015, hal: 36.

²⁰⁰ M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, ..., hal. 14-15

²⁰¹ 3. Pesantren tipe C, atau pesantren salafi ditambah dengan lembaga sekolah (madrasah, SMU atau kejuruan) yang merupakan karakteristik pembaharuan dan modernisasi dalam pendidikan Islam di pesantren. 4. Pesantren tipe D, yaitu pesantren modern, Pesantren ini terbuka untuk umum, corak pesantren ini telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikan maupun unsur-unsur kelembagaannya. 5. Pesantren tipe E, yaitu pesantren yang tidak memiliki lembaga pendidikan formal, tetapi memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar pada jenjang pendidikan formal di luar pesantren. 6. Pesantren tipe F, atau ma'had 'Aly, tipe ini, biasanya ada pada perguruan tinggi agama atau perguruan tinggi bercorak agama. Imam Syafe'I, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan*

Unsur-unsur dalam Pesantren dapat disebut sebagai ciri-ciri yang secara umum dimiliki oleh Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus lembaga sosial yang secara informal itu terlibat dalam pengembangan masyarakat pada umumnya. Adapun unsur-unsur pondok pesantren sendiri meliputi:

a. Kyai

Menurut Nurhayati Djamas mengatakan bahwa “kyai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren”.²⁰² Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai.²⁰³ Menurut Abdullah Ibnu Abbas, kyai adalah orang-orang yang mengetahui bahwa Allah SWT adalah Dzat yang berkuasa atas segala sesuatu.²⁰⁴

Keberadaan kyai dalam lingkungan pesantren merupakan elemen yang cukup esensial laksana jantung bagi kehidupan manusia begitu urgen dan pentingnya kedudukan kyai, karena dialah yang merintis, mendirikan, mengelola, mengasuh, memimpin dan terkadang pula sebagai pemilik tunggal dari sebuah pesantren. Oleh karena itu, pertumbuhan suatu pesantren sangat bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya, sehingga menjadi wajar bila kita melihat adanya banyak pesantren yang bubar, lantaran ditinggal wafat kyainya, sementara dia tidak memiliki keturunan yang dapat meneruskan kepemimpinannya.

Kedudukan dan pengaruh Kyai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi Kyai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari pesantren seperti ikhlas, tawadhu, dan orientasi kepada kehidupan ukhrowi untuk mencapai riyadhah.

Perkembangan ilmu di Pesantren sangat tergantung kepada kealiman Kyai. Untuk mengembangkan ilmu di Pesantren, sering Kyai berusaha menambah pengetahuannya di pusat-pusat ilmu pengetahuan Islam, misalnya, Mekkah, Madinah, Kairo, dan Bagdad, atau mereka mengaji di Pesantren lain yang kyainya memiliki ilmu yang lebih luas ataupun mereka melakukan studi

Pembentukan Karakter, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, 2017, hal. 92-93

²⁰² Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan*, Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2008, hal. 55.

²⁰³ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, Yogyakarta, ELSAQ Press, 2007, hal. 169.

²⁰⁴ Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat*, Jakarta: Pustaka Beta, 2007, hal. 18.

sendiri dengan alat yang telah mereka miliki. Dalam kenyataannya ilmu yang ada dan berkembang di Pesantren kebanyakan berkisar pada aqidah, syari'ah dan bahasa Arab.

Menurut Munawar Fuad Noeh menyebutkan ciri-ciri kyai di antaranya yaitu:

“*a. Tekun beribadah, yang wajib dan yang sunnah. b. Zuhud, melepaskan diri dari ukuran dan kepentingan materi duniawi c. Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup, d. Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum dan mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, niat yang benar dalam berilmu dan beramal*”.²⁰⁵

Para kyai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, sehingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tidak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman berupa kopyah putih dan sorban.

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren, masjid merupakan bangunan sentral sebuah pesantren, dibanding bangunan lain, masjidlah tempat serbaguna yang selalu ramai atau paling banyak menjadi pusat kegiatan warga pesantren.

Masjid berasal dari bahasa Arab “sajada-yasjudu-sujuudan” dari kata dasar itu kemudian dimasdarkan menjadi “masjidan” yang berarti tempat sujud atau setiap ruangan yang digunakan untuk beribadah.²⁰⁶ Masjid juga bisa berarti tempat shalat berjamaah. Fungsi masjid dalam pesantren bukan hanya sebagai tempat untuk shalat saja, melainkan sebagai pusat pemikiran segala kepentingan santri termasuk pendidikan dan pengajaran.

Masjid yang telah dibangun dijadikan sebagai tempat/ lembaga pendidikan bagi santri dalam pelatihan-pelatihan dan pendidikan elementer yang secara tradisional diberikan dalam pengajian-pengajian. Terkadang rumah kyai, rumah guru dan langgar- langgar juga menjadi tempat penyelenggaraan pengajian (pendidikan). Pada sebagian pesantren masjid berfungsi sebagai tempat *i'tikaf* dan melaksanakan latihan-latihan, atau *suluk* dan

²⁰⁵Fuad Noeh dan Mastuki HS, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002, hal. 102.

²⁰⁶ AlMunjid fi al lughah wal adab wal ulum, Libanon, Beirut: 1958). cet. XVIII hal. 321.

dzikir, maupun amalan-amalan dalam kehidupan tarekat dan sufi.²⁰⁷

c. Santri

Santri merupakan sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan pesantren. Adanya santri merupakan unsur penting, sebab tidak mungkin dapat berlangsung kehidupan pesantren tanpa adanya santri. Seorang alim tidak dapat disebut dengan kyai jika tidak memiliki santri. Kata santri sendiri, menurut C.C Berg berasal dari bahasa India, *shastri*, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.²⁰⁸

Para santri menuntut pengetahuan ilmu agama kepada kyai dan mereka bertempat tinggal di pondok pesantren. Karena posisi santri yang seperti itu maka kedudukan santri dalam komunitas pesantren menempati posisi subordinat, sedangkan kiai menempati posisi superordinat.

Santri (السننري) berdasarkan peninjauan tindak langkahnya adalah "Orang yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan mengikuti sunnah Rasul SAW serta teguh pendirian." Ini adalah arti dengan bersandar sejarah dan kenyataan yang tidak dapat diganti dan diubah selama-lamanya.

Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan Ilmu Agama Islam di suatu tempat yang dinamakan Pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai.

Zamakhsyari Dhofir dalam Harun Nasutionet membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

- 1) Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.
- 2) Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.²⁰⁹

²⁰⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, hal. 136.

²⁰⁸ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi*, Surabaya: Imtiyaz, 2011, hal. 9.

²⁰⁹ Harun Nasutionet. *Al-Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Depag RI, 1993), hal. 1036.

Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Ia mengatakan bahwa asal usul kata “Santri”, dapat dilihat dari dua pendapat. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sanskerta yang artinya melek huruf.²¹⁰

d. Pondok atau Asrama

Definisi ‘pondok’ adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya.²¹¹ Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya. Adanya pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus sampai pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri yang banyak. Tanpa memperhatikan berapa jumlah santri, asrama santri wanita selalu dipisahkan dengan asrama santri laki-laki.

Ada beberapa alasan pokok pentingnya unsur pondok dalam suatu pesantren: *pertama*, banyaknya santri yang berasal dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang kyai yang termashur. *Kedua*, adanya hubungan timbal balik antara kyai dan santri. *Ketiga*, suasana belajar santri dan perilaku kehidupan santri dapat diawasi dan dibimbing oleh kyai. Sehingga penanaman nilai-nilai pengamalan terhadap ilmu-ilmu yang diperoleh dalam setiap proses belajar yang diikutinya. Santri dapat dikondisikan dalam suasana belajar sepanjang hari dan malam, sehingga waktu-waktu yang dipergunakan santri tidak ada yang terbuang secara percuma.

Pondok pesantren secara definitif tidak dapat diberikan batasan yang tegas melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren. Jadi pondok pesantren belum ada pengertian yang lebih konkrit karena masih meliputi beberapa unsur untuk dapat mengartikan pondok pesantren secara komprehensif.

Komplek sebuah pesantren memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah kyai, termasuk perumahan ustadz, gedung madrasa lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian dan peternakan. Kadang-kadang bangunan pondok didirikan sendiri oleh kyai dan kadang-kadang juga penduduk desa yang bekerja sama mengumpulkan dana yang dibutuhkan.

e. Pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning)

Kitab-kitab Islam klasik dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan

²¹⁰ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan ...*, hal. 19.

²¹¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999, hal.

agam Islam dan Bahasa Arab. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning. Secara sederhana kitab-kitab islam klasik yang berbahasa Arab dan ditulis menggunakan aksara arab, dan dapat dipahami sebagai kitab kuning atau kitab gundul.

Kitab-kitab ini biasanya mempunyai format tersendiri yang di tulis diatas kertas berwarna kekuning-kuningan. Menurut Azyumardi Azra, “Kitab Kuning mempunyai format sendiri yang khas dan warna kertas “kekuning-kuningan”.”²¹² Bagi kalangan pesantren, posisi kitab kuning sangat strategis karena kitab kuning dijadikan sebagai textbook, references, dan kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren.

Secara umum kitab kuning dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab yang dihasilkan oleh para ulama dan para pemikir muslim lainnya, terutama dari Timur Tengah. Pengertian tersebut terlihat kurang luas, oleh karena itu Azyumardi Azra menambahkan bahwa:

“Kitab kuning tidak hanya menggunakan bahasa Arab, akan tetapi juga bahasa lokal (daerah), seperti: Melayu, Jawa dan bahasa lokal lainnya di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab. Dengan demikian, selain ditulis oleh para ulama Timur Tengah juga ditulis oleh para ulama Indonesia sendiri.”²¹³

Sementara, dalam Pengertian yang lebih sempit kitab kuning diartikan dengan buku-buku tentang keislaman yang dipelajari di pesantren ditulis dalam tulisan Arab dan dalam bahasa Arab dengan sistematika klasik.²¹⁴ Kitab kuning dipelajari terutama di pesantren memiliki bermacam-macam ilmu keagamaan untuk mengembangkan ajaran agama dan mengembangkan pendidikan agama bagi para siswa, agar mereka mempunyai keyakinan yang kuat dalam melaksanakan ibadah.

Pelestarian pengajaran kitab kuning di pesantren telah berjalan terus-menerus, dan secara kultural telah menjadi ciri khusus pesantren sampai saat ini. Di sini peran kelembagaan pesantren dalam meneruskan tradisi keilmuan klasik sangatlah besar. Pengajaran-pengajaran kitab klasik tersebut pada gilirannya telah menumbuhkan warna tersendiri dalam bentuk paham dan sistem nilai tertentu. Yasmadi mengatakan bahwa sistem nilai ini berkembang secara wajar dan mengakar dalam

²¹² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002, Cet ke-IV, hal. 111.

²¹³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru...* hal. 111.

²¹⁴ Sururin, *Kitab Kuning: Sebagai Kurikulum di Pesantre*, Jurnal, hal: 2.

kultur pesantren, baik yang berbentuk dari pengajaran kitab-kitab klasik maupun yang lahir dari pengaruh lingkungan pesantren.²¹⁵

Adapun kitab-kitab kuning yang beredar di pesantren-pesantren memiliki beberapa kajian lebih jelaskan telah dipaparkan oleh wahid dkk dalam Amrizal yang secara singkat penulis kutib sebagai berikut:

1. Bidang Bahasa Arab
2. Bidang Ilmu Mantiq
3. Bidang Ilmu Fiqh
4. Bidang Ushul Fiqh
5. Bidang Tafsir Dan Ilmu Tafsir
6. Bidang Hadits Dan Ilmu Hadits
7. Bidang Tauhid
8. Bidang Tasawwuf
9. Bidang tasawuf.²¹⁶

Sejak awal berdirinya, pondok pesantren bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam dan membentuk ulama-ulama yang akan meneruskan usaha transformasi keislaman di kalangan umat Islam yang dalam banyak kasus terus mengalami marginalisasi. Hal ini bila dilihat dalam perjalanan sejarah sesungguhnya pesantren dilahirkan atas dasar kewajiban dakwah Islamiyah yakni mengajarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i.²¹⁷

Istilah kader, sering dipahami sebagai sosok remaja atau kaum muda yang akan melanjutkan estafet perjuangan organisasi yang bersangkutan.²¹⁸ Istilah ini lebih banyak didengar pada setiap lembaga organisasi kepemudaan yang aktif mempersiapkan diri, membekali diri dengan berbagai pengetahuan, pengalaman organisasi, dan keterampilan tertentu untuk melanjutkan perjuangan atau misi organisasi di tempat mereka aktif. ¹ Abdul Qadir dan Sarbiran mengatakan bahwa “seperti halnya organisasi pada umumnya, pondok pesantren berusaha memberikan pengalaman maupun kegiatan tertentu, sebagai proses dalam mempersiapkan pemimpin atau kader da'i maupun da'iyah di masa datang”.²¹⁹

²¹⁵ Yasmadi. *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2005, hal. 90.

²¹⁶ Amrizal, *Eksistensi Tradisi Kajian Kitab Kuning Dalam Lingkup Perubahan Sosial: Studi Kasus Di Pesantren Darun Nahdhah, Darel Hikmah, Dan Babussalam*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, hal. 26-28.

²¹⁷ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: "intasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999, hal. 138.

²¹⁸ Amin Rais, *Moralitas Politik Muhammadiyah*, Yogyakarta: Dinamika, 1995, hal.

²¹⁹ Abdul Qadir dan Sarbiran, *Kaderisasi Kepemimpinan Agama Melalui Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak Yogyakarta*, dalam *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, Vol. 1, Feb, 2000, hal. 144-145.

Tugas dakwah dibebankan pada setiap individu muslim baik laki-laki maupun perempuan sesuai keadaan kemampuan yang ada padanya. Maka dalam melanjutkan estafet perjuangan dakwah islam, pesantren perlu melakukan kaderisasi yang berfungsi untuk mempersiapkan para calon dan embrio yang siap melanjutkan tongkat estafet perjuangan dan penyebaran dakwah-dakwah islam. Sehingga kaderisasi da'i maupun da'iyah merupakan proses penurunan dan pemberian nilai-nilai baik nilai umum maupun khusus oleh institusi yang bersangkutan kepada da'iyah yang berisi materi-materi pengetahuan dan wawasan tentang dakwah sebagai bagian dari mempersiapkan kader da'i maupun da'iyah di masa mendatang.

Tradisi keilmuan pesantren dengan sejumlah perangkatnya, memberikan nuansa berbeda dengan tradisi di luar pesantren. Tradisi keilmuan yang kuat dalam pesantren memberikan bekal pada santri kelak setelah dinyatakan lulus memiliki kemampuan dalam menguasai kitab kuning (klasik), kemudian mendapat ijazah dari seorang kyai, untuk mengamalkan ilmunya di tengah-tengah masyarakat. Ada banyak pengalaman yang terasa di pesantren untuk dikembangkan di masyarakat. Untuk itu, terasa penting menjaga tradisi keilmuan di pesantren yang sudah membumi di kalangan santri agar tidak usang, dan mampu menjadi bekal kelak di masyarakat. Tradisi membaca kitab kuning yang menggunakan ilmu alat, seperti leksikografi, gramatika, dan mantiq. Maka dari itu, proses kaderisasi dakwah memerlukan waktu cukup panjang serta bertahap agar tercipta kader dakwah yang loyalitas, potensial dan berkualitas untuk meneruskan visi dan misi pesantren yang bersangkutan.

Menurut Mastuhu, bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren adalah:

“Pesantren bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam pendirian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat (*Izz al-Islam wa al-Muslimin*) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia”.²²⁰

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka usaha yang dilakukan oleh pesantren diantaranya adalah dengan dimasukkannya unsur-unsur pendidikan kecakapan hidup ke dalam dunia pesantren, merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional yaitu ranah psikomotorik.

Tujuan pondok pesantren pada umumnya terumuskan secara eksplisit. Hal ini terbawa oleh sifat kesederhanaan pesantren sesuai

²²⁰ Mastuhu, *Dinamika sistem Pendidikan Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Seri INIS XX, Jakarta: INIS, 1994, hal. 55-56.

dengan latar belakang berdirinya terutama pada pesantren yang bersifat tradisional. Untuk mengetahui tujuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren, maka jalan yang ditempuh adalah dengan pemahaman terhadap fungsi yang dilaksanakan dan dikembangkan oleh pesantren itu sendiri baik hubungannya dengan santri maupun dengan masyarakat sekitar.

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai “training center” yang otomatis menjadi “cultural central” Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara defacto tidak dapat diabaikan oleh pemerintah.²²¹ Sedangkan pendidikan dalam arti immaterial cenderung berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar santri menjadi pribadi yang tangguh dalam kehidupan sehari-hari. Atau dengan kata lain mengantarkan anak didik menjadi dewasa secara psikologis.²²²

Proses pendidikan di pondok pesantren adalah full dua puluh empat jam berada di bawah bimbingan dan pengawasan kyai, ustadz-ustadzah, serta pengurus/pembina, dengan mengkondisikan para santri dalam satu lokasi asrama yang dibagi dalam bilik-bilik atau kamar-kamar sehingga mempermudah mengaplikasikan sistem pendidikan yang total sehingga pendidikan yang diberikan kepada santri tidak hanya materi namun juga praktek. Materi dan praktek ilmu yang didapat di pondok pesantren dan dilalui bersama-sama merupakan tujuan dari pendidikan berdasarkan sistem pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan dari pondok pesantren itu sendiri serta para santri mendapatkan secara total pembelajaran.²²³ Eksistensinya sudah teruji oleh zaman, sehingga sampai saat ini masih survive dengan berbagai macam dinamikanya.

Dari beberapa penjelasan mengenai pondok pesantren diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan berbasis masyarakat sebagai satuan atau wadah pendidikan dengan sistem asrama dan kyia sebagai figur utama dengan tujuan membina, mendidik dan mengajarkan pelajaran kepada santri yang ada di pondok pesantren tersebut untuk menjadi ulama-ulama yang bisa memperjuangkan, menyebarkan dan memahami ajaran islam ke masyarakat.

²²¹Djamaluddin & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998, hal. 97.

²²²M.Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Prasasti, 2003, hal. 36-37.

²²³Aqil Said Siradj, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab, 2014

B. Kurikulum Pendidikan dalam Pondok Pesantren

Istilah kurikulum (*curriculum*), yang pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga, berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu). Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish.²²⁴ Kemudian istilah Kurikulum memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu sampai dewasa ini. hingga pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (*subject*) yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah.²²⁵

Sebagai jantung pendidikan, kurikulum dipandang sebagai hal esensial bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat belajar menghadapi segala problematika yang ada di alam semesta demi mempertahankan hidup. Menurut J. Galen Sailor dan William M Alexander "*curriculum is defined reflects volume judgments regarding the nature of education. The definition used also influences how curriculum will be planned and utilized*" (Kurikulum merupakan subyek dan bahan pelajaran di mana diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh siswa).²²⁶ Peraturan dalam peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 1 ayat 13 menjelaskan bahwa Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan.²²⁷

Selain itu Hielmy juga mengatakan bahwa kurikulum juga merupakan seperangkat perencanaan dan media untuk mengantar lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.²²⁸ Kurikulum sebagaimana yang di kemukakan oleh Sukmadinata memiliki beberapa karakteristik:

1. Kurikulum sebagai suatu subtensi yaitu sebuah rencana kegiatan belajar para siswa di sekolah, yang mencakup rumusan rumusan tujuan, bahan ajar, proses kegiatan pembelajaran, jadwal dan evaluasi.
2. Kurikulum sebagai sebuah sistem yaitu kurikulum merupakan rangkaian konsep tentang berbagai pembelajaran yang masing masing unit kegiatan memiliki keterkaitan.

²²⁴ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993, hal. 1.

²²⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Prenada Media Grup. 2008, hal. 4.

²²⁶ J. Galen Sailor dan William M Alexander, *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*, New York: Hold, Rinehart and Wiston, 1981, hal. 74.

²²⁷ Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 1 ayat 13. *Kurikulum dimaksud adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yaitu kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.* Pasal. 1:15.

²²⁸ Hielmy, *Usulan Program Pembentukan Ma'had Ali*, T. Th, hal: 5.

3. Kurikulum merupakan sebuah konsep yang dinamis yakni kurikulum merupakan konsep yang terbuka dengan berbagai gagasan perubahan.²²⁹

Pada saat sekarang istilah kurikulum memiliki tujuh dimensi pengertian, satu dimensi dengan dimensi lainnya saling berhubungan. Ketujuh dimensi kurikulum tersebut yaitu: Kurikulum sebagai program studi, Kurikulum sebagai konten, Kurikulum sebagai kegiatan berencana, Kurikulum sebagai hasil belajar, Kurikulum sebagai reproduksi cultural, Kurikulum sebagai pengalaman belajar dan Kurikulum sebagai produksi.²³⁰ Pada hakikatnya tujuan kurikulum merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik, karena kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan.²³¹

Sebagai respon dari bentuk perubahan kurikulum dan kebijakan pemerintah, maka dalam dunia pendidikan pondok pesantren juga harus bersedia menggeser orientasi untuk mampu melakukan kolaborasi kurikulum yang selama ini berjalan di lembaganya. Bagaimana kurikulum pondok pesantren senantiasa mengacu pada pengertian yang luas, sehingga bisa meliputi kegiatan-kegiatan intra-kurikuler maupun ekstra-kurikuler, dan bisa melibatkan di samping aktivitas yang diperankan oleh santri juga diperankan oleh kyai. Demikian juga kegiatan-kegiatan yang memiliki bobot wajib diikuti maupun sekadar anjuran termasuk liputan kurikulum.²³²

Berbicara kurikulum, pesantren tidak akan pernah terlepas dari dinamika ilmu pengetahuan maupun sosial budaya masyarakat selama pesantren masih hidup dan berkembang. Namun, kurikulum yang ada pada pondok pesantren bila ditinjau dari mata pelajaran yang diberikan secara formal oleh pengasuh atau kyai, tidak mengacu pada kurikulum pendidikan pada umumnya. Pondok pesantren dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar mengacu pada kurikulum yang di desain sesuai dengan kebutuhan pesantren tersebut. Menurut Dhofir dalam Kholis Thohir bahwa:

“Desain kurikulum pesantren yang digunakan untuk melayani santri secara garis besarnya dapat dikembangkan melalui; (1) melakukan kajian kebutuhan (need assessment) untuk memperoleh faktor-faktor penentu kurikulum serta latar belakangnya (2) menentukan mata pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan kebutuhan dan lingkup urutannya evaluasi penilaian hasil belajar, dan (9) membuat rancangan rencana penilaian kurikulum secara keseluruhan dan strategi pengembangan berkelanjutan”. (3) merumuskan tujuan yang diharapkan, (4) menentukan standar hasil belajar yang diharapkan sehingga keluarannya dapat terukur, (5) menentukan kitab yang dijadikan pedoman materi ajar dan ditentukan sesuai urutan tingkat kelompoknya, (6) menentukan syarat yang harus dikuasai santri untuk mengikuti

²²⁹ Dede Rosyada, *Paradikma Pendidikan Demokratis*, Jakarta: Kencana, 2004, hal. 26.

²³⁰ Muhaimin dan Abd. Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993, hal. 113.

²³¹ Syafruddin Nurdin, dkk, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press, 2003, hal. 51.

²³² Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: PT Glora Aksara Pertama, 2005, hal. 10.

pelajaran pada tingkat kelompoknya, (7) menentukan strategi pembelajaran yang serasi serta menyediakan berbagai sumber dalam proses pembelajaran, (8) menentukan alat belajar.²³³

Dilain sisi Zamakhsyari Dhofir juga mengatakan bahwa:

“Pada umumnya kitab-kitab kuning yang dijadikan kurikulum di pesantren yang ada di pulau Jawa dan pulau Madura banyak memiliki kesamaan, baik dari penyebaran ilmu, jenis kitab yang digunakan, maupun dari segi sistem pengajarannya, yaitu dengan sistem bandongan (klasikal) dan sorogan (perorangan). Kesamaan-kesamaan ini, pada gilirannya melahirkan hogomonitas pandangan hidup, kultur dan pratek-praktek keagamaan di kalangan santri Jawa dan Madura”.²³⁴

Sebagai bagian dari pendidikan, pesantren mempunyai watak utama yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan tersendiri. Salah satu ciri utama pesantren adalah adanya pengajaran kitab kuning sebagai kurikulumnya. Kitab kuning dapat dikatakan menempati posisi yang istimewa dalam tubuh kurikulum di pesantren. Ditinjau dari segi materi, secara umum isi kitab kuning yang dijadikan rujukan sebagai kurikulum pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua.²³⁵ *Pertama*, kelompok ajaran dasar sebagaimana terdapat pada al-Qur’an dan al-Hadits serta ajaran dari penafsiran ulama terhadap keduanya. *Kedua*, kelompok kitab kuning yang tidak termasuk dalam ajaran agama Islam akan tetapi kajian yang masuk kedalam Islam sebagai hasil dari perkembangan Islam dalam sejarah.

Bagi pesantren, kitab kuning sangatlah penting untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak berlawanan dengan sejarah mengenai ajaran Islam, al-Qur’an, dan Hadits Nabi. Kitab kuning yang dijadikan referensi kurikulum bagi kalangan pesantren adalah referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi.

Anin Nurhayati mengatakan bahwa:

“Pelajaran yang diberikan merupakan bagian kurikulum yang berkisar pada ilmu pengetahuan agama terutama pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa arab (‘ilmu al-sharaf, al-nahwu dan ‘ilmu al-alat lainnya), sedangkan yang berhubungan dengan syari’at (‘ilmu fiqih, dari yang menyangkut hal ibadat sampai pada hal mu’amalat), ilmu yang berkaitan dengan keal-qur’anan serta tafsir-tafsirnya, ‘ilmu al-hadits beserta mustalah al-hadits, begitu juga ada ‘ilmu al-kalam, al-tauhid, ada juga pelajaran mantiq (logika), tasawwuf dan tarikh”.²³⁶

²³³Kholis Thohir, *Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi*, Jurnal, 2017, hal. 15.

²³⁴Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Cetakan IV, Jakarta: LP3ES, 1994, hal. 51.

²³⁵Adnan Mahdi, dkk, *Jurnal Islamic Review “JIL” Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, hal. 32.

²³⁶Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi, Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: Teras, 2010, hal. 64

Kurikulum inilah yang mengantarkan pondok pesantren dalam mencetak peserta didik yang tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan yang dalam, namun juga mencetak insan yang berakhlakul karimah dan tetap memegang teguh iman kepada Allah SWT. Mastuhu mengatakan bahwa dalam diskursus pendidikan pesantren salaf dapat dipahami sebagai lembaga tradisional pendidikan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam *tafaqquh fiddin* dengan menekankan pentingnya moral agama islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.²³⁷

Pada lembaga pendidikan pesantren setidaknya-tidaknya ada seorang kyai, santri, asrama, masjid atau musallah serta kitab-kitab kuning. Seorang kyai inilah yang akan mengajarkan kitab kuning kepada santrinya dan dibantu oleh beberapa ustadz/ustadzah. Menurut imam bahani, jika dilihat dari proses munculnya sebuah lembaga pesantren maka kelima elemen tersebut urutannya adalah kyai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab klasik.²³⁸

Sejak awal mula adanya pondok pesantren, para kyai mengajarkan kitab-kitab klasik yang sering disebut sebagai kitab gundul atau kitab kuning. Kitab-kitab ini ditulis oleh ulama-ulama arab terdahulu yang hingga kini menjadi rujukan utama umat islam dalam memahami ilmu-ilmu keagamaan. Ya'qub menyebutkan bahwa kitab-kitab kuning sebagai kitab-kitab yang ditulis para ulama klasik atau ulama kontemporer yang bermuatan ajaran-ajaran klasik. Kitab itu disebut kitab kuning karena pada umumnya ditulis diatas kertas berwarna kuning.²³⁹

Sebenarnya bila ditinjau dari kurikulum yang dikembangkan di pesantren pada saat ini dapat dibedakan menjadi dua jenis sesuai dengan jenis pola pesantren itu sendiri, yaitu:

1. Pesantren Salaf (tradisional)

Kurikulum pesantren salaf yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: *Tauhid, Tafsir, Hadis, Usul Fiqh, Tasawuf, Bahasa Arab*

²³⁷Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994, hal. 6.

²³⁸Kyai sebagai cikal bakal berdirinya pesantren biasanya tinggal dipemukiman baru yang cukup luas, karena terpanggil untuk berdakwa, maka beliau mendirikan masjid yang terkadang berawal dari musallah atau langgar sederhana. Ketika jamaah mulai ramai dan yang tempat tinggalnya jauh ingin menetap bersama kyai maka mereka inilah dan para jamaah yang yang lain yang biasanya disebut santri. Jika yang bermukim disana jumlahnya cukup banyak maka perlu dibangun pondok atau asrama khusus agar tidak mengganggu ketenangan masjid serta keluarga kyai. Dengan mengambil tempat dimasjid, kyai mengajar para santrinyadengan materi pelajaran islam klasik. Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam; Studi Atas Daya Tahan Pesantren Tradisional*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993, hal. 89-90.

²³⁹E. Badri, dan Munawiroh, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*, Jakarta: Puslitbang LekturKeagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2007, hal. 11.

(*Nahwu, Shoraf, Balaghoh Dan Tajuwid*), *Mantik, Akhlak*. Pelaksanaan kurikulum pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi ada tingkat awal, menengah, dan lanjutan. Itulah gambaran sekilas isi kurikulum pesantren *salafi* yang umumnya keilmuan Islam digali dari kitab-kitab klasik dan pemberian keterampilan yang bersifat pragmatis dan sederhana.

2. Pesantren Modern

Pesantren jenis ini yang mengkombinasikan antara pesantren salafi dengan medel pendidikan formal dengan mendirikan satuan pendidikan semacam SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA bahkan sampai pada perguruan tinggi. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pesantren salaf yang diadaptasikan dengan kurikulum *pendidikan* Islam yang disponsori oleh pemerintah (Kementrian Agama) dalam sekolah (Madrasah), sedangkan kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri.

Gambaran kurikulum lainnya adalah pada pembagian waktu belajar, yaitu mereka belajar keilmuan sesuai dengan kurikulum yang ada di perguruan tinggi (madrasah) pada waktu kuliah, sedangkan waktu selebihnya dengan jam pelajaran yang dapat dari pagi sampai malam untuk mengkaji keilmuan Islam khas pesantren (pengajian kitab klasik).²⁴⁰

Terkait dengan pelaksanaan kurikulum pesantren, seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk dapat mengadopsi atau mengadaptasi teori-teori pembelajaran dari teori yang digunakan dengan teori yang baru, yang salah satunya sebagaimana tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada kompetensi, perkembangan dan kondisi santri untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini santri harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan.
2. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu: (1) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) belajar untuk memahami dan menghayati; (3) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif; (4) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain; dan (5) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang efektif, aktif, kreatif, dan menyenangkan.
3. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan santri mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan/atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi santri dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi santri yang berdimensi ketuhanan, keindividualan, kesosialan,

²⁴⁰ Ridwan Abawihda, *Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tentangan Perubahan Global*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hal. 117.

dan moral.²⁴¹

Ketuju prinsip ini harus diperhatikan, karena pembelajaran merupakan proses menciptakan santri belajar. Untuk itu, pembelajaran harus dimulai dari perencanaan, pelaksanaan (proses) dan penilaian hasil belajar. Evaluasi proses pembelajaran dengan kata lain, pelaksanaan kurikulum merupakan proses pembelajaran atau interaksi edukatif antara guru yang menciptakan suasana belajar dan santri yang merespon terhadap usaha guru tersebut.

Meski demikian dalam kurikulum pesantren tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan Kurikulum Pesantren
 - a. Kurikulum pesantren mampu membuat dan menentukan kurikulum sendiri tanpa mengikuti standar pendidikan yang di tentukan oleh pemerintah pesantren mampu memberikan nilai lebih dalam proses belajar mengajardengan pendekatan keilmuan yang dibutuhkan peserta didik
 - b. Metode pengajaran mampu mengembangkan metode-metode baru dalam menanamkan konsep maupun mempraktekkan langsung dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dapat belajar langsung dari pengalaman yang timbul sehari-hari dan menanyakan (study) kasus secara langsung dengan dewan guru (ustadz/ ustadzah) yang bersangkutan proses belajar mengajar dilakukan 24 jam sehari semalam, sehingga kekurangan yang terjadi akan tertanggulangi secara langsung.
 - c. Dukungan lingkungan belajar terhadap proses belajar mengajar langsung diperoleh peserta didik dari pendidik bimbingan dan asuhan pendidik langsung pada peserta didik karena dilakukan di dalam asrama d. Komponen warga belajar kyai, asrama, tempat belajar, ruang praktikum, guru, santri, wali santri semua komponen mampu mengaplikasikan dan menjadikan hidup adalah belajar dan ibadah

²⁴¹ 4. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan santri dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat dengan prinsip *tut wuri handayani, ing madyo mangun karso, ing ngarso sung tulodo* (di belakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa, di depan memberikan contoh dan teladan. 5. Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. 6. Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal. 7. Kurikulum dilaksanakan mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri, diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antara kelas dan jenis serta jenjang pendidikan. Permendiknas No 22/2006, Lampiran 3, Jakarta: Depdin, 2006, hal. 5-6.

2. Kekurangan Kurikulum Pesantren
 - a. Kurikulum selalu berubah tanpa ada pemberitahuan dan sekehendak kyai tidak adanya standar tetap keberhasilan seorang santri dikatakan telah lulus atau tamat menempuh pendidikan
 - b. Metode pengajaran aktifitas santri untuk bertanya kurang santri terlalu difokuskan pada hafalan dan konsep-konsep pada setiap mata pelajaran, sehingga sebagian santri merasa cepat bosan dengan metode tersebut
 - c. Lingkungan belajar kebersihan lingkungan terkadang di abaikan kurangnya tempat untuk belajar lebih konsentrasi
 - d. Komponen warga belajar dikarenakan setiap santri diwajibkan belajar mandiri dapat mengakibatkan seorang santri malas, karena kurangnya bimbingan dan pengawasan dari para guru atau ustadz.

Dari paparan di atas, kita bisa melihat bahwa setiap lembaga pendidikan baik yang klasik maupun yang modern dan baik yang sekolah umum maupun pesantren memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing lembaga dan proses pembelajarannya.

C. Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren

Implementasi pengajaran di sebuah pondok pesantren dengan adanya budaya pembelajaran kitab-kitab klasik, merupakan salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah pondok pesantren yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Pada pondok pesantren, selalu mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama zaman abad pertengahan yang dikenal dengan istilah "*kitab kuning*". Kitab kuning yang ditulis dalam bahasa Arab, biasanya tidak dilengkapi dengan harokat. Karena ditulis tanpa kelengkapan harokat maka dikenal dengan sebutan kitab gundul.

Kajian terhadap kitab-kitab kuning klasik merupakan pusat transmisi dan desiminasi dalam memahami ilmu-ilmu ke-Islaman. Transmisi dan desiminasi yang dimaksud disini yaitu pengajaran yang disampaikan oleh seorang guru/ustadz dapat tertransfer kepada peserta didik, baik kepada kelompok belajar atau individu agar mereka memperoleh informasi, timbul kesadaran, menerima, dan akhirnya memanfaatkan informasi tersebut.

Kegiatan yang dilakukan pondok pesantren biasanya mempelajari ilmu-ilmu agama dengan menggunakan kitab-kitab kuning atau kitab kuno (klasik), menggunakan metode tradisional seperti hafalan, menerjemahkan kitab-kitab saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Dalam penggunaan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah tujuan dari pengajaran bahasa itu sendiri. Tujuan dari pembelajaran kitab kuning di pesantren-pesantren tradisional, dimana membaca dan

memahami kitab kuning menjadi tujuan utama dari proses pembelajaran.²⁴²

A. Fuad Effendy mengemukakan bahwa metode pembelajaran kitab kuning bahasa Arab muncul dan dibangun di atas landasan teori-teori ilmu jiwa (psikolinguistik) dan ilmu bahasa (linguistik). Ilmu jiwa menguraikan bagaimana orang belajar sesuatu bahasa, sedangkan linguistic memberikan kajian tentang seluk beluk bahasa.²⁴³

Dalam penggunaan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah tujuan dari pengajaran bahasa itu sendiri. Seperti tujuan dari pembelajaran *kitab kuning* di pesantren-pesantren tradisional, dimana membaca dan memahami *kitab kuning* menjadi tujuan utama dari proses pembelajaran. Kyia atau ustadz yang mengajarkan kitab tersebut hanya terfokus pada metode-metode secara turun-temurun yang sudah berlaku sebelumnya. Pesantren tidak mau mengikuti pola pengajaran yang ada sekarang.

Metode pembelajaran kitab kuning masih bersifat tradisional, yakni sorogan, bandongan dan wetonan. Adapun maksud dari ketiganya adalah:

1. Sorogan

Metode pembelajaran dengan *sorogan* dilaksanakan dengan cara santri membaca di depan kiyai, dan kalau ada salahnya kesalahan itu langsung dihadapi oleh kyai, Sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perorangan, dibawah bimbingan seorang kyai atau ustadz.²⁴⁴ Metode *sorogan* ini dilakukan oleh santri yang memiliki kemampuan lebih, di sinilah seorang santri bisa dilihat kemahirannya dalam membaca kitab kuning dan menafsirkannya atau sebaliknya.

Metode sorogan menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan yang mengadung prinsip-prinsip sistem modul belajar individual (*individual learning*), belajar tuntas (*master learning*) dan belajar berkelanjutan (*continouos progress*).²⁴⁵ Metode sorogan ini juga memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan

²⁴²A. Fuad Efendi, *Metodelogi Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2009, hal. 8.

²⁴³A. Fuad Efendi, *Metodelogi Pembelajaran Bahasa Arab...*, hal. 8.

²⁴⁴ Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren*, Yogyakarta: Darma Bakti, 1989, hal. 33.

²⁴⁵Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Lirboyo Kediri*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011, hal. 89.

mengembangkan kemampuan seorang santri dalam menguasai materi pelajaran.²⁴⁶

2. Wetongan

Metode pembelajaran dengan *Wetongan* dilaksanakan dengan kyai membaca suatu kitab dan santri membawa kitab yang sama serta mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Dalam sistem pembelajaran yang semacam itu tidak dikenal absensinya. Santri boleh datang atau tidak dan tidak ada ujiannya.²⁴⁷

3. Bandongan

Metode pembelajaran bandongan merupakan metode pengajaran kitab yang ada di pesantren, yang pada umumnya mengkaji kitab-kitab yang mengandung ajaran syariat Islam. Metode pembelajaran ini berlangsung semata-mata tergantung pada kyai, sebab segala sesuatu yang berhubungan waktu tempat dan materi pembelajaran (kurikulum)-nya terletak pada kyai atau ustadz/ustadzahnya. Seorang kyai/ustadz duduk dikerumuni oleh santrinya, kesemuanya menyimak kitab, sang ustadz membaca, menterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Daerah (biasanya Jawa, meskipun di Jawa Barat, tapi bercampur dengan istilah sunda) dan menerangkan isi kitab tersebut kepada santri.

Menurut Armai mengungkapkan dalam bukunya bahwa metode bandongan adalah kyai menggunakan bahasa daerah setempat, kyai membaca, menterjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu sehingga kitabnya disebut kitab jenggot karena banyaknya catatan yang menyerupai jenggot seorang kyai.²⁴⁸

a. Metode Hafalan

Metode hafalan merupakan suatu teknik yang dipergunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan anak didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (mufrodad), atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah. Metode Hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz atau kyai.²⁴⁹

²⁴⁶M. Mukhtar Mubarak dalam Nasih Burhani, *Metode Sorogan Sebagai Model Pembelajaran Nongradasi Bahasa Arab Santri Asrama Sakan Thullab Pondok Pesantren Ali Maksum Yogyakarta*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013, hal. 10.

²⁴⁷ A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali Pres, 1997, hal. 2.

²⁴⁸ Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Perss, 2002, hal. 154.

²⁴⁹ M. Ja'far Shodiq, *Peranan Pembelajaran Kitab Kuning*, Malang: Misykat, 2007, hal: 14.

Pada penggunaan metode hapalan memiliki kelebihan dan kekurangan yakni:

1) Kelebihan metode hafalan

- Cara baik untuk mengingat pelajaran sekaligus melatih daya ingat santri.
- Bagi santri yang menyukai metode ini akan mendukung pemahaman terhadap kitab.

2) Kekurangan metode hafalan

- Memungkinkan akan terjadi kebosanan pada diri santri jika metode ini dijalankan terus menerus.
- Bagi santri yang ingatannya minim akan menyita banyak waktu, karena waktu belajar hanya digunakan untuk menghafal.

b. Muhawarah

Muhawarah adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa arab yang dilakukan oleh santri selama mereka tinggal di pondok. Sebagaimana yang dikatakan oleh Erma Fatmawati bahwa “Metode Muhawarah adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan di pondok pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok atau asrama.²⁵⁰ Latihan muhawarah atau muhadathah biasanya dilakukan setiap hari yang digabungkan dengan *muhadarah kitabah*, yang tujuannya adalah melatih santri berpidato.

Namun, di beberapa pesantren, latihan *muhawwarah* ini tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu. Sehingga dengan metode ini, santri dapat menguasai bahasa Arab dengan sendirinya, karena alam tersebut dilakukan secara terus menerus oleh santri.

c. Mudzakah (Diskusi)

Mudzakah atau munazarah, biasa juga disebut *bath al-masail* yaitu suatu pertemuan ilmiah yang di dalamnya dibahas masalah-masalah aktual keagamaan. Pada saat mudzakah inilah santri menguji keterampilannya dengan mengutip sumber-sumber argumentasi dalam kitab klasik.

Didalam forum diskusi atau munadhoroh ini juga, para santri biasanya mulai pada jenjang menengah, membahas atau mendiskusikan suatu kasus dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian dicari pemecahannya. Dan pada dasarnya para santri tidak hanya belajar memetakan dan memecahkan suatu

²⁵⁰ Abdullah Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren (pelajar dan santri dalam era IT & Cyber Culture)*, Surabaya: IMTIYAZ, hal. 56.

permasalahan hukum namun didalam forum tersebut para santri juga belajar berdemokrasi dengan menghargai pluralitas pendapat yang muncul dalam forum.²⁵¹

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan menunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Terlepas dari metode penyajian tidak terlepas dari penjelasan guru. Walau dalam metode demonstrasi siswa hanya sekedar memperhatikan penjelasan guru.²⁵² Metode pembelajaran demonstrasi merupakan suatu cara penyajian pembelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain di depan seluruh siswa.

e. Metode Ceramah

Menurut Suyanto Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada siswa di kelas.²⁵³ Metode ceramah dalam pengajaran kitab kuning di lembaga pendidikan formal dapat digunakan apabila guru ingin menyampaikan hal-hal baru yang merupakan penjelasan atau generalisasi dari materi/bahan pengajaran yang disampaikan. Menurut Nana Sudjana, metode ceramah ini wajar digunakan apabila guru ingin mengajarkan topik baru, tidak ada sumber bahan pelajaran pada siswa, dan menghadapi sejumlah siswa yang cukup banyak.²⁵⁴

f. Majelis Ta'lim

Menurut akar katanya, istilah *Majelis Taklim* tersusun dari gabungan dua kata: *majlis* yang berarti (tempat) dan *taklim* yang berarti (pengajaran). Jika digabungkan menjadi *Majelis Taklim* yang berarti tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran islam sebagai sarana dakwah dan pengajaran agama. Majelis ta'lim adalah suatu media penyampaian ajaran agama islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jamaah terdiri dari berbagai macam lapisan yang memiliki latar

²⁵¹ Nafi', dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: Forum Pesantren, 2007, hal. 69.

²⁵² Ahmad Mujin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Tehnik Pembelajaran Agama Islam*, Bandung:PT Refika Aditama, 2009, hal. 49.

²⁵³ Suyanto, *Menjadi Guru Professional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi & Kualitas Guru di Era Global*, Erlangga, t.th, hal, 114.

²⁵⁴ Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 2000, hal. 78.

belakang pengetahuan yang bermacam-macam, dan tidak dibatasi oleh tingkat usia maupun perbedaan kelamin.

Metode-metode inilah yang digunakan pondok pesantren dalam mengajarkan kitab-kitab klasik kepada santrinya dan merupakan warisan sebelumnya yang belum banyak mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman.

D. Tantangan Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Modern

Setelah mengetahui makna, sejarah, landasan dan tujuan pesantren pada umumnya, yang tengah menjadi permasalahan kini adalah bagaimana sikap pesantren baik salafi ataupun modern untuk menghadapi realitas modernisasi kehidupan saat ini? Sebagaimana yang dapat dilihat dari fenomena sekarang, apa yang akan terjadi di masa mendatang, masih akan didominasi oleh kecenderungan globalisasi sebagai akibat dari era reformasi, yang memang akan melahirkan perubahan kebudayaan yang mendalam, yang secara umum disebabkan oleh loncatan perkembangan Iptek, proses ledakan informasi, dan proses perubahan gaya hidup yang mencerminkan imperialisme kultural.

Pondok pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman khususnya dalam menyongsong era bonus demografi, tentunya memiliki komitmen untuk tetap menyuguhkan pola pendidikan inovatif yang mampu melahirkan SDM yang handal.

Seiring laju perkembangan masyarakat, pesantren juga mengalami dinamika dan harus selalu berbenah diri agar tetap sesuai dengan tuntutan perubahan. Bagaimana setiap pondok pesantren sedikit demi sedikit secara berangsur-angsur untuk terus mengadakan pembaruan-pembaruan pada sistem pendidikannya. Oleh sebab itu tantangan berat yang dihadapi pesantren dalam mengemban kepercayaan masyarakat adalah, mampukah pesantren menghasilkan lulusannya yang mempunyai profesionalisme, kecerdasan dan moralitas yang tinggi sesuai yang diharapkan masyarakat.

Perkembangan dunia telah melahirkan suatu kemajuan zaman yang modern. Perubahan-perubahan yang mendasar dalam struktur budaya masyarakat seringkali membentur pada aneka kemapanan. Akibatnya ada keharusan untuk mengadakan upaya kontekstualisasi bangunan-bangunan budaya masyarakat dengan dinamika modernisasi, tak terkecuali dengan sistem pendidikan pesantren. Karena itu, sistem pendidikan pesantren harus melakukan upaya-upaya konstruktif agar tetap relevan dan mampu bertahan.²⁵⁵

²⁵⁵ Suwendi, "*Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren: Beberapa Catatan*", dalam Marzuki Wahid dkk, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayat, 1999, hal. 216.

Di tengah kompetisi sistem pendidikan yang ada, pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua yang masih bertahan hingga kini tentu saja harus sadar bahwa penggiatan diri yang hanya pada wilayah keagamaan tidak lagi memadai, maka dari itu pesantren harus proaktif dalam memberikan ruang bagi pembenahan dan pembaharuan sistem pendidikan pesantren dengan senantiasa harus selalu apresiatif sekaligus selektif dalam menyikapi, dan merespons perkembangan dan pragmatisme budaya yang kian menggejala.

Dalam bidang pendidikan, beberapa pesantren dapat dikatakan kalah bersaing dalam menawarkan suatu model pendidikan kompetitif yang mampu melahirkan output (*mutakharrijaat*) santri yang memiliki kompetensi dalam penguasaan ilmu sekaligus keterampilan (*skill*) sehingga dapat menjadi bekal untuk terjun ke dalam kehidupan sosial yang terus mengalami percepatan perubahan akibat modernisasi yang ditopang kecanggihan sains dan teknologi.

Ketika kita tengok lagi mengenai pesantren terutama pada pesantren salaf, maka persoalan eksistensi pesantren yang tidak dapat dilepaskan dari persoalan-persoalan konteks sosial yang melingkupinya, itu sebenarnya merupakan tantangan baginya, karena bagaimanapun tuntutan masyarakat selalu berubah-ubah.

Modernisasi pesantren terjadi pada aspek fisik dan non fisik seperti tugas dan fungsinya di era modern. Hal ini orientasi utama pesantren salafi hanya memberikan layanan dalam kajian agama Islam atau *taffaqquh fi al-din* kepada santrinya, orientasi ini terlalu sempit karena tidak responsif terhadap dinamika masyarakat yang terus bergerak maju. Dapat dipahami bahwa saat ini banyak dari pesantren salafi yang secara bertahap memberi respon terhadap tuntutan kebutuhan masyarakat.²⁵⁶

Pesantren harus terus mewaspadaai perkembangan dan perubahan zaman. Jika tidak, pesantren akan tergilas. Apalagi, di era global ini pesantren mempunyai tantangan yang beragam. "tantangan pesantren kini semakin beragam, tak lagi ekse modernitas dan globalisasi yang datang dari luar, juga pengaruh ideologi radikal dan konservatisme yang menggerogoti dari dalam. Tak lepas pula dari penetrasi teknologi informasi yang semakin liar.

Kegagalan pendidikan pesantren dalam melahirkan sumber daya santri yang memiliki kecakapan dalam bidang ilmu-ilmu keislaman dan penguasaan teknologi secara sinergis berimplikasi terhadap kemacetan potensi pesantren yang kapasitasnya sebagai salah satu agen perubahan (*agents of change*) dalam berpartisipasi mendukung proses transformasi sosial bangsa.

²⁵⁶ Damopolii, *Pesantren Modern IMM Pencetak Muslim Modern*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, hal. 65.

Hal tersebut dapat dijadikan pertimbangan lain bagaimana seharusnya pesantren menyasiasi fenomena tersebut dengan beberapa perubahan. Sesuai dengan tujuan standar pengajaran pondok pesantren, beberapa hal yang harus menjadi pusat perhatian dari pengelola pondok pesantren dalam menghadapi era bonus demografi adalah kurikulum, fasilitas sarana-prasarana, model pembelajaran, sumber daya manusia, dan lingkungan sosial kemasyarakatan.

E. Metode Pembelajaran Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin

Yayasan Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan, sosial dan kemasyarakatan yang bersifat independen, tidak berada di bawah naungan organisasi manapun. Kurikulum pembelajaran di Pondok Pesantren ini tentunya masih berkisar pada kajian-kajian ke-Islaman. Pembelajaran di pesantren ini ada dua jenis, yaitu: Khatam Qur'ani khusus untuk hapalan alqur'an bagi lulusan SMA dan pengajian kitab khusus buat tingkatan lulusan SMA sederajat (Mahasiswa).

Sistem pengajaran di pondok pesantren khatamun nabiyyin merupakan bagian dari stuktur internal pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisioanal yang telah menjadikan Islam sebagai cara hidup. Orientasi pendidikan dan pengajarannya terumuskan secara teratur dan prosedural, baik pada kurikulumnya, proses belajar mengajar dan kegiatan-kegiatan pembinaan lainnya di dalam pondok. Sebagai bagian struktur internal pendidikan Islam Indonesia, terutama dalam fungsinya sebagai lembaga pendidikan, disamping sebagai lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan, dan bahkan perjuangan.

Pondok pesantren khatamun nabiyyin merupakan salah satu pondok pesantren yang di dalam kurikulumnya masih mengikuti pondok pesantren salaf, dimana kurikulum yang digunakan masih bersifat tradisional yang hanya fokus pada pelajaran keagamaan. Pelajaran-pelajaran umum tidak dimasukkan ke dalam kurikulum pondok.

Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren ini menawarkan kitab-kitab gundul dalam kurikulumnya. Kitab ini merupakan ciri khas pesantren dalam penyampaian materi yang merupakan karangan para ulama terdahulu hingga sekarang yang masih eksis dan semakin digemari di dunia pesantren. Jika dilihat dari tampilan kitab-kitab yang dikaji di pesantren semuanya berbahasa arab. Materi ini tentunya menunjukkan arti bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah bagaimana para santri mampu memahami sumber hukum Islam yang utama (al-Quran dan Hadis).

Materi-materi pendidikan pesantren khatamun nabiyyin ditentukan oleh pondok pesantren itu sendiri. Diantara kitab-kitab yang menjadi kurikulumnya adalah Ilmu Nahwu dan Sharaf, Ilmu Balagho, Shareh Ibnu

Aqil, Mantiq, Aqidah, Tafsir Tartibi dan Tafsir Maudu'i, Ilmu Tasawuf, Bahasa Arab, Usul Fiqih, Fiqih, Fikih Mukoron, Qawaidul Fiqiyyah, Tarekh Islamayiah, Adiyaw wal Mazhab, Fiqih Istidlal, Ulumul Qur'an dan Ilmu Hadis.

Sebagai bagian dari pendidikan, pesantren khatamun nabiiyyin mempunyai watak utama yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan tersendiri. Salah satu ciri utama pesantren ini adalah menjadikan kitab-kitab berbahasa arab di dalam kurikulumnya. Kitab berbahasa arab gundul dapat dikatakan menempati posisi yang istimewa dalam tubuh kurikulum di pesantren ini. Yang paling ditekankan adalah penguasaan dasar-dasar bahasa Arab sebagai modal dasar mengikuti pengajian kitab-kitab berbahasa Arab di kelas. Dasar-dasar bahasa arab ini dianggap penting sebab untuk bisa memahami makna dan kandungan dalam kitab-kitab yang mereka pelajari harus menguasai dasar-dasarnya. Selain itu, dengan penguasaan dasar-dasar bahasa arab mereka juga bisa berkomunikasi langsung dengan berbahasa arab.

Dalam melaksanakan proses pendidikan di Pondok Pesantren Khatamun Nabiiyyin terdapat beberapa faktor pendukung antara lain, kesabaran para Kyai dan Ustadz/Ustadzah dalam membimbing para santri, ketekunan dan keuletan para santri dalam mengikuti pelajaran. Dalam menyajikan pelajaran kepada santri, para kyai atau ustadz/ustadzah membacakan satu persatu setiap kata atau kalimat kemudian menerjemahkan dan menjelaskan makna dan maksud dari kalimat tersebut. Para santri ikut mendengarkan dan berusaha memahami penjelasan dari kyia atau ustadz/ustadzahnya sambil mencatat terjemahan setiap kata yang dibacakan oleh kyianya. Sese kali santri disuruh menjelaskan di depan kelas terhadap pelajaran yang sudah diberikan.

Metode pendidikan dan pengajaran di pesantren khatamun nabiiyyin merupakan kombinasi antara sistem pesantren dengan perguruan tinggi. Tujuannya agar para santri mampu memaksimalkan potensi dirinya dalam berfikir, menghayati, mengamalkan ilmunya dan memiliki penalaran kritis secara intelektual.

Ada tiga tingkatan pembelajaran yang di programkan oleh pondok pesantren khatamun nabiiyyin yakni *khatam qurani*, *marhala ula* dan *marhala tsani*. Lulusan *marhala ula* selama dua tahun bisa melanjutkan ketingkatan berikutnya *marhala tsani* yang juga selama dua tahun. Metode pembelajaran yang digunakan di *marhala tsani* berbeda dengan *marhala ula*. Selain itu, para santri dan mahasiswa mengikuti pembelajaran khusus setiap senin sore yakni kuliah umum tentang ilmu tafsir, kajian sosial dan kalam jadid. Tujuannya adalah untuk menambah wawasan keilmuan mereka terhadap ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu sosial.

Masa pendidikan di pesantren ini dibagi 2 tingkatan yaitu *marhala ula* dan *marhala tsani*. pada tingkatan *marhala ula*, difokuskan untuk

penguasaan dasar-dasar bahasa arab, dasar-dasar nahwu dan shorof, balagho, fiqih, usul fiqih, fiqih perbandingan, adian wal mazahib, qaidah-qaidah fiqih, aqidah, mantiq, ulumul qur'an, hadist dan ilmu tafsir. Proses pembelajaran dilaksanakan selama 4 semester atau dua tahun dengan waktu belajar mulai 05:30-06:00 buat hapalan mufradat dan dilanjutkan lagi kegiatan kelas mulai pada pukul 07:00-13:00. Pelajaran diluar jam kelas dibagi dua waktu yaitu mubahtsah sore yang dimulai setelah sholat ashar sampai pukul 17:00 dan mubahatsah malam dimulai pukul 20:00-22:00. Di dalam kegiatan mubahatsah sore mereka mempelajari kembali pelajaran yang sudah diajarkan di kelas. Pada mubahatsah malam mereka mempelajari materi yang akan dipelajari besok paginya.

Pada tingkatan *marhala tsani* mahasiswa difokuskan lebih menganalisis secara mendalam kitab-kitab para ulama terdahulu dan ulama-ulama kontemporer seperti nahwu alfiyah ibnu aqil, fiqih, tafsir, ulumul quran, aqidah, fiqih, usul fiqih, filsafat, tarikh islam dan tasawuf.

Selain itu ada beberapa metode pembelajaran yang digunakan di pesantren khatamun nabiiyin, yakni:

1. Metode Ceramah

Salah satu metode pembelajaran yang diterapkan di pesantren khatamun nabiiyin adalah metode ceramah. Metode ceramah merupakan cara atau jalan yang dipergunakan seorang da'i untuk menyampaikan pengetahuan maupun informasi dihadapan banyak orang untuk memberikan penjelasan kepada orang lain. Agar orang yang mendengarkan ceramah dapat mengerti atau paham serta mendapatkan pengetahuan baru yang bisa mereka gunakan sebagai bekal untuk hidup bersama. Metode ceramah merupakan bentuk pidato yang bertujuan untuk memberikan nasehat kepada khalayak umum atau masyarakat luas.

Abdul Kadir Munsyi berpendapat bahwa ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan petunjuk, pengertian, penjelasan tentang sesuatu masalah dihadapan orang banyak.²⁵⁷ Umumnya, ceramah diarahkan kepada sebuah publik, lebih dari seorang. Oleh sebab itu, metode ini disebut *public speaking* (berbicara di depan publik).

Metode ceramah pada dunia pendidikan merupakan metode belajar yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Memang penggunaan metode ceramah secara terus menerus dalam proses belajar kurang tepat karena dapat menimbulkan kejenuhan pada siswa. Terutama jika digunakan tanpa adanya media pembelajaran. Oleh karena itu metode ceramah harus

²⁵⁷ Abdul Kadir Munsyi, *Metode Diskusi Dalam Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1981, hal. 31.

diterapkan hanya sebagai bagian dari strategi pembelajaran, bukan metode satu-satunya.

2. Metode Bandongan

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren adalah sistem bandongan. Bandongan adalah jenis pengajaran keagamaan yang dilakukan baik oleh kyai sendiri maupun santri senior.²⁵⁸ Dalam sistem ini sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Seorang murid memperhatikan bukunya sendiri-sendiri dan membuat catatan-catatan tentang kata-kata yang sulit.

Sebagaimana dikatakan oleh Husen bahwa “bandongan adalah “istilah bagi metode pengajaran dimana guru (Kyai) membaca, mendiktekan makna-makna dari isi kitab secara harfiah, kemudian menjelaskan artinya secara luas, sementara para santri mendengarkannya, membuat catatan baik makna kata-kata maupun penjelasan kyai.²⁵⁹ Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Zamakhsyari Dhofir dalam Zuhri bahwa “metode bandongan, seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang bsedang dihadapi. Para kyai biasanya membaca dan menerjemahkan kata-kata yang mudah.²⁶⁰ Di lain sisi Husen mengatakan bahwa “metode bandongan adalah cara menyampaikan kitab kuning dimana seorang guru, kyai dan ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab kuning sementara santri mendengarkan memberi makna dan menerima. Dalam metode ini guru berperang aktif sementara santri berperang pasif.²⁶¹

Biasanya dalam metode bandongan seorang kyai menggunakan bahasa daerah setempat, kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan, kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya dan santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode.

Namun di pesantren khatamun nabiyyin kyia dan ustadz tidak menggunakan bahasa daerah melainkan bahasa Indonesia dan sekali-kali bahasa arab, hal ini dikarenakan para santri yang ada di pesantren ini berasal dari beberapa daerah yang berbeda-beda bahasa. Selain itu

²⁵⁸ TIM. *Masyarakat Indonesia: Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*. Jakarta: LIPI. 2008. Hal. 77.

²⁵⁹ Husen. *Membela Prerempuan*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005, hal. 136.

²⁶⁰ Zamakhsyari Dhofir dalam Zuhri, *Convergentive design Kurikulum Pendidikan Pesantren: Konsepsi & Aplikasinya*, Yogyakarta: Penerbit Depublish, 2016, hal. 196.

²⁶¹ Husen Muhammad, *Islam Tradisional yang Terus Bergerak*, Yogyakarta: IRCiSoD, hal. 102.

waktu yang digunakan dalam belajar di pesantren khatamun nabiyyin juga terbatas hanya pada dua sampai empat tahun saja. Berbeda dengan pesantren pada umumnya yang menggunakan metode bandongan lama belajar santri tidak tergantung lamanya tahun belajar tetapi berpatokan kepada waktu kapan murid tersebut menamatkan kitabnya yang telah ditetapkan.

3. Metode Persentasi

Salah satu metode pembelajaran yang digunakan di pesantren ini adalah metode persentasi. Dalam penggunaannya, para santri terkadang disuruh berdiri di depan kelas untuk mempersentasikan kembali materi yang sudah diberikan atau tugas yang diberikan sebelumnya. Biasanya presentasi identik dengan seorang presenter yang berbicara di depan hadirin untuk menyampaikan pesan atau materi.²⁶²

Setiap santri akan mendapatkan kesempatan untuk mempresentasikan materi yang sudah ditugaskan kemudian menjelaskannya di hadapan teman-temannya di depan kelas. Santri yang lain ikut menyimak kemudian memberikan tanggapan balik baik melalui pertanyaan maupun pernyataan dan sanggahan. Sehingga tercipta sebuah proses diskusi antara santri mengenai kitab-kitab kuning yang mereka bahas.

4. Metode Mubahatsa

Metode ini lebih mirip dengan metode diskusi. Para santri dalam jumlah tertentu duduk membentuk halaqah-halaqah atau kelompok-kelompok untuk mendiskusikan materi yang sudah diajarkan oleh kyai atau ustadz di kelas dan dibahas lagi bersama-sama pada sore dan malam harinya. Terkadang dalam mubahatsa ini dipimpin langsung oleh santri senior untuk membahas atau mengkaji kembali pelajarannya tetapi terkadang juga anggota kelompok setiap kelompok secara bergantian menjelaskan materi-materi yang ada pada kitab-nya dengan cara membaca matan tes dalam kitab-kitab mereka dan menjelaskannya kepada anggota kelompoknya. Yang lain ikut menyimak dan saling mendiskusikannya terhadap apa yang mereka pahami dalam kitab tersebut. Mubatsah ini dilakukan pada sore hari dan malam harinya.

5. Metode Pengajian

Metode pengajian adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kyai yang dilakukan setiap malam senin sampai malam kamis dengan materi yang berbeda-beda. Titik pengkajiannya fokus pada pemahaman terhadap isi kitab-

²⁶² TIM Penulis, *Keterampilan Belajar (Study Skills) untuk Mahasiswa*, Rawamangun: Kencana, 2018, hal. 120.

kitab tertentu. Pengajian ini lebih bermakna untuk mengambil berkah dari penjelasan kyai dan dari penulis buku.

6. Metode Rihlah Ilmiah

Kata Rihlah berasal dari akar kata rahila- yarhilu- rohlan- rahiilan-tarhaalan- rihlatan yang berarti meninggalkan atau berpindah dari suatu tempat. Metode rihlah ilmiah adalah kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan melalui kegiatan kunjungan (perjalanan) menuju ke suatu tempat tertentu dengan tujuan untuk mencari ilmu. Kegiatan kunjungan yang bersifat keilmuan sekaligus refresin, ini dilakukan oleh para santri untuk menyelidiki atau mempelajari suatu hal dengan bimbingan ustadz atau kyai yang merupakan satu tradisi keilmuan dalam islam yang telah turun temurun terwarisi.

Oleh karena itu, mereka yang akan melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, sementara di daerahnya tidak ada akses untuk studi lanjutan, atau ingin mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan lebih bermutu, biasanya pergi ke wilayah-wilayah lain yang memiliki akses pendidikan yang lebih lengkap, dari antar kota, kapupaten, propinsi, hingga antar negara. Tradisi seperti inilah yang dalam Islam lazim disebut sebagai rihlah ‘*ilmiyyah* atau perjalanan menuntut ilmu yang telah diwariskan oleh orang-orang terdahulu (*salaf al-shâlih*) hingga generasi sekarang.

7. Metode Mudzakah

Mudzakah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyah seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya. Metode ini biasanya digunakan santri untuk menguji ketrampilannya baik dalam Bahasa Arab maupun mengutip sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab Islam klasik. Dalam metode ini, secara tidak langsung santri diuji kemampuan berargumentasi sekaligus sampai sejauh mana materi maupun referensi yang dimilikinya dengan keluasan wawasan yang ada.

8. Metode Muhawarah/Muhadatsah

Metode Muhawarah merupakan latihan bercakap-cakap dengan bahasa Arab. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdullah Hamid dalam bukunya “Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren” bahwa metode muhawarah/Muhadatsah adalah merupakan latihan bercakap-cakap dengan bahasa arab yang diwajibkan oleh pondok pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok pesantren.²⁶³

Bagi para pemula pada setiap subuhnya akan diberikan perbendaharaan kata-kata yang sering dipergunakan untuk dihapalkan sedikit demi sedikit. Setelah mencapai target yang ditentukan yakni

²⁶³ Abdullah Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajar dan Santri dalam Era IT & Cyber Culture*, Surabaya: IMTIYAZ, T. Th, hal. 56.

selama tiga bulan bahkan lebih dari itu maka diwajibkan bagi para santri untuk menggunakan bahasa dalam percakapan sehari-hari.

Ketujuh metode pembelajaran ini sering dipakai dalam mengajarkan kitab-kitab salaf di Pondok Pesantren pada umumnya begitupun yang diterapkan di Pesantren Khatamun Nabiyyin Jakarta. Hanya saja proses belajar mengajar di pesantren ini terkadang bersifat monoton sebagaimana pada umumnya pesantren salaf. Guru-guru yang mengajar di kelas masih lebih fokus pada metode pengajaran ceramah. Guru membacakan kitab dan para santri lebih banyak mendengar sambil menulis dari penjelasan gurunya.

Hal ini terkadang membuat para santri merasa suntuk dan terasa bosan sehingga dampaknya mereka kurang bersemangat dalam belajar. Dalam wawancara yang peneliti lakukan kepada salah satu guru pengajar nahwu alfiyah Ibnu Malik, mengatakan dalam proses belajar mengajar sering kita jumpai di kelas para santri mengantuk bahkan kadang tertidur, mereka kurang memiliki semangat belajar di kelas.²⁶⁴

Di dalam penelitian ini fokus peneliti hanya pada metode pengajaran di pondok khatamun nabiiyyin dengan meneliti proses pengajaran kitab-kitab salaf khususnya dalam menggunakan metode diskusi untuk bisa memotivasi semangat belajar para santri. Metode ini dianggap mampu memotivasi para santri di pondok ini sebab mereka akan dilibatkan lanjut dalam mendiskusikan materi yang dibahas secara bersama-sama. Peneliti menggunakan metode diskusi sebagai sebuah pendekatan terhadap pembelajaran kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama salaf. Peneliti akan menggunakan semua bentuk metode diskusi yang relevan dengan materi ajar.

Metode diskusi ini dianggap efektif digunakan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi santri dalam memahami kitab-kitab salaf. Selain bisa memotivasi para santri dalam belajar karena mereka terlibat langsung dalam diskusi, mereka juga bisa lebih aktif dalam berbicara sehingga ada keberanian berbicara di depan umum. Mereka juga bisa saling bertukar pikiran mengenai permasalahan yang terasa sulit di dalam kitab-kitab salaf sehingga suasana lebih hidup dan dapat merangsang kreatifitas mereka dalam segala hal.

Salah satu teknik metode pembelajaran diskusi yang bisa diterapkan adalah kerja kelompok terhadap hasil belajar santri diharapkan dalam proses belajar mengajar dapat memaksimalkan hasil belajar siswa dengan menjamah tiga ranah penilaian, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor siswa. Sehingga siswa belajar tidak hanya berdasarkan

²⁶⁴ Wawancara terhadap ustadz Andi Alpi salah satu guru pengajar Alfiah Ibnu Malik di Pesantren Khatamun Nabiyyin

kemampuan ingatan, pemahaman dan teori yang sudah ada. Tetapi siswa diharapkan dapat memecahkan masalah bahkan mampu mencari teori baru dan memperbarui teori yang ada.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dikemukakan deskripsi, analisis, dan pembahasan hasil penelitian. Deskripsi bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang keadaan pondok pesantren, deskripsi informan tentang implementasi metode diskusi dalam pembelajaran kitab-kitab salaf di pesantren Khatamun Nabiyyin Jakarta, deskripsi hasil penelitian dan pembahasan.

F. Tinjauan Umum Objek Penelitian

Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin Jakarta merupakan lembaga pendidikan islam yang berada dibawah naungan Yayasan Khatamun Nabiyyin Study Center. Pesantren ini didirikan atas dasar kesandaran pendirinya untuk mengembangkan kembali ilmu-ilmu keislaman klasik seperti pengajaran kitab-kitab salaf (kuning) kepada masyarakat yang sudah semakin terkikis di tengah-tengah arus perkembangan teknologi. khususnya pada masyarakat ibukota Jakarta yang syarat dengan pertarungan ideologi-ideologi besar dunia juga menghadapi berbagai kecenderungan yang tidak ubahnya seperti badai besar.

Pondok pesantren Khatamun Nabiyyin ini hadir sebagai lembaga pendidikan agama yang bukan hanya mengajarkan berbagai ilmu keislaman yang rahmat, namun juga mendidik dan membina para santrinya agar dapat hidup bersahaja sesuai tuntunan agama. Para santri di pesantren ini berasal dari berbagai daerah di Nusantara mewarnai kehidupan di lingkungan pesantren Khatamun Nabiyyin. Keragaman suku, golongan, dan ras menjadi warna tersendiri, sekaligus merupakan sebuah proses untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain sebagai putra-putri bangsa di tengah maraknya polarisasi dan perpecahan atas nama identitas.

Adapun profil pesan khatamun nabiyyi adalah sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin Jakarta²⁶⁵

Pondok pesantren Khatamun Nabiyyin ini merupakan lembaga pendidikan yang bergerak di bidang program study *Ma'arif Islamiyah* & Bahasa Arab untuk tamatan SMA/Sekolah Tinggi serta program Tahfidz Al-Qur'an khusus untuk tamatan SMP. Pesantren ini merupakan pesantren salafiyah yang memiliki berbagai macam program pendidikan yang padat kepada santrinya. Pada program pesantren ini merupakan paket studi selama 2 tahun secara intensif yang ditunjang dengan program pengembangan skill intelektual dan pembinaan akhlak.

Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin ini dirintis sejak tahun 2010, dibawa naungan Yayasan Khatamun Nabiyyin Study Center yang telah disahkan sesuai dengan keputusan Menteri Hukum dan HAM RI Nomor : AHU- 1936.AH.01.04.Tahun 2012 pada tanggal 24 April 2012 di Jakarta dengan sistem kurikulumnya yang terpadu. Para santri di pesantren ini di asramakan selama 2 tahun secara intensif dengan pengajaran berbahasa arab secara penuh.

Pesantren ini juga berusaha untuk mendidik generasi muda yang memiliki kepedulian terhadap seluruh aspek-aspek ke-Islaman yang *Rahmatan lil 'Alamin*. Tingginya minat masyarakat terhadap pesantren ini dapat dilihat dari jumlah santrinya yang semakin meningkat setiap tahunnya. Pendidikan di pesantren ini selalu diupayakan untuk terbentuknya santri yang memiliki keimanan yang kuat, kekuatan secara pemikiran, keluasan dan kedalaman pengetahuan dalam bidang ke-Islaman, kesederhanaan, kemandirian, kebebasan berfikir, serta berkomitmen tinggi terhadap agama dan bangsa dengan berlandaskan Al-Qur'an, Sunnah Rasul Saw, dan nilai luhur Pancasila

Kurikulum di pesantren Khatamun Nabiyyin yang menggabungkan antara model pendidikan tradisional dan modern, dengan program

²⁶⁵ Pesantren ini dipilih menjadi objek penelitian karena selain umurnya masih muda, juga karena didirikan ditengah-tengah ibu kota Jakarta yang masyarakatnya syarat dengan pengaruh arus perkembangan gadget yang semakin mengikis nilai-nilai keagamaan.

pembelajaran kelas yang berbasis pada kitab berbahasa Arab, santrinya diarahkan untuk memiliki pemikiran terbuka dan moderat. Disiplin dan kesederhanaan menjadi bagian dari pembimbingan.

Pengelolaan pendidikan dan pengajaran serta aktivitas harian santri dikelola oleh ustadz/ah dengan latar belakang pendidikan baik pesantren maupun perguruan tinggi, yang sebagian besarnya tinggal satu lokasi bersama para santri dan secara penuh berinteraksi, mengawasi serta mendidik para santrinya.

Santri yang belajar di Khatamun Nabiyyin ini adalah mereka sebelumnya rata-rata belum sempat mengenyam pendidikan pesantren dan telah menyelesaikan pendidikan umum menengah atas atau perguruan tinggi. Di pesantren ini santri diwajibkan untuk mukim di asrama yang menyatu dengan tempat pendidikan yang berada dalam pengawasan ustadz/ahnya selama 24 jam.

Yayasan Khatamun Nabiyyin Study Center ini terletak di jalan Munggang Nomor 25 Rt 008/Rw 001, Kelurahan Balekambang, Kecamatan Kramatjati, Kota Jakarta Timur, yang sebelumnya bertempat di kawasan Kebon Jeruk Jakarta Barat.

Pada tahun 2019, jumlah santri di pesantren Khatamun Nabiyyin sebanyak 218 orang. Jumlah santri tersebut dibagi menjadi 104 santri perempuan dan 114 santri laki-laki. Mereka berasal dari bermacam-macam suku dari beberapa daerah di Indonesia.²⁶⁶

Sebagai lembaga pendidikan islam yang sudah berdiri selama sembilan tahun dan berada ditengah-tengah perkotaan, Pesantren Khatamun Nabiyyin telah menetapkan visi misinya sebagai landasan dalam melaksanakan proses pendidikan sehingga perjalanan pesantren ini lebih terarah. Visi pesantren ini yang sudah mencetak alumni kurang lebih 200 Orang ini yaitu: membina generasi muda islam yang aktif, kreatif, inovatif, berkomitmen tinggi terhadap agama dan bangsa berlandaskan al-Quran, Sunnah Rasul Saw serta nilai luhur pancasila.

Untuk mewujudkan visi ini, pesantren Khatamun Nabiyyin menetapkan tiga misi yang nampaknya sudah mengikuti perkembangan zaman. Ketiga misi ini dari pesantren Khatamun Nabiyyin ini adalah:

²⁶⁶ Yayasan Khatamun Nabiyyin Study Center ini memiliki gedung yang berdidi di atas lahan seluas kurang lebih 5000^{m2} di Kecamatan Kramat Jati Kelurahan Balekambang. Salah satu media pendidikan yang ada di pesantren ini adalah adanya papan mading yang di pasang di samping aula dan setiap harinya di pasang berita koran harian. Cara belajar lainnya di pesantren ini adalah mereka berbaris setiap 3 kali dalam seminggu di samping aula sambil bercakap-cakap bahasa arab dengan berpasang-pasangan.

Para santri juga diberikan mufradat (kosa kata bahasa arab) setiap subuh untuk di hapalkan. Jumlah mufradat yang harus mereka hapalkan setiap harinya ada 10 mufradat yang di ambil dari *isim* (kata benda) atau 10 mufradat yang di ambil dari *fil* (kata kerja).

- a. Membangun generasi muda islam untuk memiliki kemampuan dasar dan menguasai ilmu-ilmu keislaman mendasar secara komprehensif.
- b. Membangun generasi muda islam yang mampu mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dan nilai-nilai al-Quran dalam konteks kehidupan sosial keindonesiaan dengan bersandar kepada pilar-pilar kebangsaan.
- c. Membangun generasi muda islam untuk mengembangkan keahlian dan keilmuan islam berbasis pada riset.

Visi misi pesantren Khatamun Nabiyyin ini menggambarkan akan pentingnya membangun generasi muda untuk bangkit dalam memdalami ilmu-ilmu keislaman dan nilai-nilai al-Quran dalam konteks kehidupan sosial keindonesiaan dengan bersandar kepada pilar-pilar kebangsaan. Selain visi-misi dari pesantren Khatamun Nabiyyin, pesantren ini juga memiliki 12 kode etik yaitu:²⁶⁷

- a. Khatamun Nabiyyin tidak terlibat dalam kegiatan politik praktis dan hanya dibolehkan mengamati dan mengikuti alur perkembangan politik.
- b. Khatamun Nabiyyin tidak terikat dengan partai politik atau organisasi manapun
- c. Khatamun Nabiyyin berpegang kepada islam rahmatan lil'Alamin yang berasaskan cinta dengan berpedoman kepada al-Quran serta Sunnah Rasulullah Saw.
- d. Khatamun Nabiyyin mengakui kedaulatan NKRI dan bernaung dibawah pemerintahan yang berasaskan pancasila serta undang-undang dasar 1945.
- e. Santri/mahasantri putra tidak diperkenankan berkomunikasi dengan santri/mahasantri putrid atau sebaliknya dalam bentuk apapun tanpa seizing pengasuh atau pimpinan.
- f. Santri/mahasantri dilarang keras untuk terlibat dalam penggunaan dan pengedaran narkoba serta zat adiktif lainnya.
- g. Santri/mahasantri tidak dibenarkan keluar dari lingkungan pesantren tanpa sepengetahuan dan seizing pengasuh atau pimpinan.
- h. Santri mahasantri tidak diperkenankan melakukan aktivitas diluar lingkungan pesantren tanpa sepengetahuan dan seizing pengasuh atau pimpinan.
- i. Santri/mahasantri diwajibkan untuk menjaga akhlak dan norma-norma masyarakat yang berlaku disekitar lingkungan pesantren.

²⁶⁷ 12 kode etik pesantren ini menjadi suatu kewajiban yang harus ditaati oleh seluruh elemen yang ada di pondok pesantren Khatamun Nabiyyin. Ini bukan hanya berlaku pada santri dan santriwati saja akan tetapi juga berlaku kepada seluruh ustadz dan ustadzah yang berada mengajar di pesantren tersebut dan seluruh elemen yang berada di bawah naungan Yayasan Khatamun Nabiyyin Study Center.

- j. Dapat berhenti menjadi santri/mahasantri apabila telah dinyatakan lulus atau diberhentikan dengan tidak hormat.
- k. Santri/mahasantri percaya dan taat sepenuhnya kepada Pimpinan Pesantren beserta para pengasuh dan menaati seluruh peraturan yang berlaku dilingkungan pesantren Khatamun Nabiyyin.
- l. Santri/mahasantri diwajibkan untuk menjaga nama baik serta menjaga seluruh fasilitas pesantren Khatamun Nabiyyin.

Selain visi mis dan 12 kode etik pesantren juga memiliki motto pesantren Khatamun Nabiyyin yaitu:

- a. Aktif
- b. Kreatif
- c. Inovatif

Ketika motto ini menjadi suatu motivasi tersendiri bagi santri dan santriwati pesantren Khatamun Nabiyyin dalam mempelajari dan terus mengkaji kitab-kitab yang mereka yang menjadi pelajaran ini di pondok tersebut. Tujuan dari pesantren ini adalah bagaimana pesantren Khatamun Nabiyyin bisa menghasilkan generasi yang memiliki pemahaman yang mendalam dan wawasan keislaman yang komprehensif, berjiwa Qur'ani, berakhlak mulia, mempunyai keahlian dalam pengembangan keilmuan, terbuka dan responsif terhadap perubahan sosial ke-Indonesiaan.

Di pesantren Khatamun Nabiyyin memiliki beberapa fasilitas pendukung berbagai macam kegiatan baik untuk pembelajaran maupun kegiatan lainnya, fasilitas tersebut sebagai berikut:

- a. Fasilitas Ibadah

Fasilitas ibadah yang ada di pesantren ini adalah Musholla yang sekaligus terintegrasi dengan ruang pendidikan. Jadi, musallah yang ada di pesantren ini selain di pakai sebagai tempat ibadah para santri Khatamun Nabiyyin sekaligus sebagai tempat belajar setiap harinya. Hal ini karena ruang kelas yang tersedia tidak mencukupi untuk menampung jumlah santri yang semakin bertambah setiap tahunnya.
- b. Fasilitas Sekolah

Ruang kelas yang tersedia di pesantren ini hanya 2 unit, kemudian ada aula serbaguna, studio audio visual, perpustakaan konvensional dan digital dengan koleksi buku tiga bahasa yaitu Arab, Inggris, dan Indonesia.
- c. Fasilitas asrama

Adapun gedung asrama di pesantren ini terdiri dari 2 unit yang terpisah untuk santri dan santriwati.
- d. Fasilitas pendukung

Dapur, konsumsi harian, koperasi, ruang atau sekretariat organisasi santri, unit-unit pengembangan skill, fasilitas olahraga, beasiswa dan tabungan santri.

Kurikulum pendidikan terdiri dari 7 kategori pelajaran yaitu *Fiqh* dan *Ushul Fiqh*, Mantik–Akidah-Kalam, Tafsir-Ulumul Qur’an-Hadis, *Tarikh/Sejarah*, Sastra Arab, Penelitian Ilmiah, dan Pelajaran Kemahiran & Life Skill. Sistem pengajaran adalah dengan mengkaji kitab-kitab yang telah ditentukan sebagai referensi utama pembelajaran. Bahasa pengantar yang digunakan dalam pembelajaran yaitu bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Untuk memberikan penunjang dalam penguasaan bahasa arab diselenggarakan juga kegiatan–kegiatan di luar kelas yang sudah terjadwal secara harian, mingguan dan bulanan seperti *muhadatsah yaumiyah*, *muhadharah*, dan *munadzarah*.

Sesuai dengan kurikulum pendidikan yang dimiliki oleh Khatamun Nabiyyin maka pelajaran yang wajib diterima oleh setiap santri adalah:

- a. Bahasa Arab
- b. Nahwu 1, 2, 3
- c. Sharaf
- d. Ilmu Balaghah
- e. Ulumul Qur’an
- f. Ilmu Tajwid
- g. Hifdzul Qur’an
- h. Ilmu Tafsir
- i. Tafsir Tartibi 1 dan 2
- j. Tafsir Tematik 1 dan 2
- k. Ilmu Hadits
- l. Akidah 1, 2, 3, dan 4
- m. Logika 1, 2, dan 3
- n. Sejarah Islam 1 dan 2
- o. Sejarah Peradaban Islam
- p. Sejarah Tasyri’ Islami
- q. Perbandingan Agama dan Madzhab
- r. Fikih 1, 2, 3 dan 4
- s. Fikih Argumentasi
- t. Fiqh Perbandingan
- u. Qawaid Fiqhiyah
- v. Ushul Fiqih 1, 2, dan 3
- w. Pengantar Filsafat
- x. Pengantar Tasawwuf
- y. Kalam Jadid
- z. Metodologi Penelitian

Adapun kitab yang dikaji dan menjadi referensi utama dalam pembelajaran, di antaranya:

Al-Mabadi al-Awaliyah, Durus fi 'Ilmi al-Ushul, Fath al-Mu'in, Ihya Ulumuddin, Tamhid al-Fiqh al-Istidlaly, al-Qawaid al-Fiqhiyah, Bidayah al-Mujtahid, Khulasah Mantiq, Mantiq al-Mudzafar, Bidayah al-Ma'rifah, al-Durus fi al-'Aqidah al-Islamiah, al-Jawahir Kalamiyah, al-Hikmah al-Ilahiyah, al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, Bulugul Maram, Hadits Arbain Nawawi, Tafsir al-Jalalain, al-Manahij al-Tafsiriyah, Mustolah al-Hadits, Kifayatul Akhiyar, Bidayatul Mujtahid, al-Bidayah wa al-Nihayah, al-Jurumiyyah, al-Nahwu al-Wadhhih, Syarh Ibnu 'Aqil, Durus al-Lughah al-'Arabiyah, Ta'limul Muta'alim, al-Hikam.

Kitab-kitab inilah yang dipelajari di pesantren Khatamun Nabiyyin selama dua tahun yang dibagi kedalam empat semester untuk 2 tahun pertama yang di pesantren ini disebut marhala satu dan yang kedua yaitu 2 tahun kedua yang disebut dengan marhala dua. Santri marhala dua ini, selain tetap tinggal mondok di pesantren sambil belajar pada marhala dua, mereka juga melanjutkan kuliahnya setiap jum'at sabtu di luar.

2. Kegiatan Extrakurikuler

Kegiatan ini terdiri dari dua hal yaitu yang wajib diikuti dan pilihan

a. Kegiatan wajib:

- 1) Ceramah harian berbahasa Indonesia
- 2) Ceramah mingguan berbahasa Arab
- 3) Diskusi mingguan,
- 4) Organisasi
- 5) Tabligh nusantara
- 6) Pengajian kitab akhlak mingguan
- 7) Kuliah Umum Kebangsaan
- 8) Kuliah umum bulanan (sosiologi-antropologi, hadis, tafsir)

b. Kegiatan Pilihan

1. Tilawah
2. Nasyid
3. Desain
4. Keterampilan keteknikan

G. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perencanaan Pembelajaran Kitab Salaf

a. Urgensi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dalam pembelajaran strategi sangat diperlukan untuk menunjang terwujudnya seluruh kompetensi yang dimuat dalam

rancangan kurikulum. Kurikulum memuat apa yang diajarkan kepada peserta didik, sedangkan pembelajaran merupakan bagaimana yang diajarkan dikuasai peserta didik.

Konsep inilah yang dikemas dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan oleh pendidik yang mengacu pada silabus, seperangkat rencana yang menjadi pedoman pendidik dalam melaksanakan tahapan pembelajaran baik secara teori maupun praktek. Perencanaan pembelajaran akan mempengaruhi kualitas lulusan satuan pendidikan, oleh sebab itu, pemerintah membuat peraturan pemerintah tentang standar nasional pendidikan untuk mengatur pengelolaan pendidikan.

Menurut PP No.19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Pasal 20 disebutkan, “perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar. Menurut Ely dalam Wina Sanjaya mengatakan bahwa perencanaan itu pada dasarnya adalah suatu proses dan cara berfikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan.²⁶⁸ Sejalan dengan pendapat diatas Terry mengungkapkan bahwa perencanaan itu pada dasarnya adalah penetapan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.²⁶⁹

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur, dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi yang telah dijabarkan dalam silabus. Ruang lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu atau beberapa indikator untuk sekali pertemuan atau lebih.

Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sangat penting dilakukan oleh setiap pendidik. Sebab di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tersebut memuat tentang tujuan dari pembelajaran yang mana setiap pokok bahasan akan memiliki tujuan yang berbeda. Selain itu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran juga memuat tentang perencanaan bahan, metode pengajaran dan prosedur-prosedur pembelajaran dan perencanaan alat peraga. Minimal pendidik membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran maka pendidik akan mengetahui materi apa yang akan ia ajarkan untuk siswa-siswi atau santrinya kedepannya.

²⁶⁸ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain System Pembelajaran*, Indonesia: Kencana, 2015, Hal: 24.

²⁶⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain System Pembelajaran*, ... hal. 24.

Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan rumusan-rumusan tentang apa yang akan dilakukan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan atau kompetensi dasar yang telah ditentukan sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Proses pengembangan perencanaan pembelajaran terkait erat dengan unsur-unsur dasar kurikulum yaitu tujuan materi pelajaran, pengalaman belajar dan penilaian hasil belajar. Menurut Nana Sudjana mengatakan bahwa perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang.²⁷⁰

Namun kenyataannya banyak pendidik beranggapan bahwa menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tidak penting, bagi mereka yang penting masuk kelas dan peserta didik mendapat pembelajaran. Anggapan inilah menjadi sebuah kelemahan seorang tenaga pendidik yang tidak memahami akan pentingnya sebuah rancangan pembelajaran sehingga banyak melahirkan output yang tidak maksimal.

Atas dasar ini setiap pendidik, dalam situasi atau kondisi apapun, tetap harus membuat sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebab perencanaan merupakan pedoman pembelajaran. Dalam mengajar seorang pendidik boleh tidak membuat kurikulum, boleh juga tidak membuat alat peraga, bahkan dalam hal tertentu tidak melakukan penilaian, tetapi tidak boleh tidak membuat perencanaan.

Menurut Majid terdapat beberapa manfaat perencanaan pengajaran dalam proses belajar mengajar, yaitu:

- 1) Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan
- 2) Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang
- 3) Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun murid
- 4) Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja
- 5) Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja
- 6) Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya.²⁷¹

Perencanaan merupakan hasil proses berfikir yang mendalam, hasil dari proses pengkajian dan mungkin penyeleksian dari berbagai alternatif yang dianggap lebih memiliki nilai efektifitas dan

²⁷⁰ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2000, hal: 61.

²⁷¹ Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosada Karya, 2017, hal. 22.

efisiensi. Perencanaan adalah awal dari semua proses suatu pelaksanaan kegiatan yang bersifat rasional.²⁷²

Oleh karena itu, sebuah pembelajaran tanpa perencanaan akan cenderung mengalami kegagalan karena tidak memiliki acuan apa yang dilakukan dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Beberapa faktor yang membuat pendidik tidak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran diantaranya karena tidak memahami hakekat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, prinsip penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, apa pentingnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Dengan adanya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran kegiatan belajar mengajar di kelas juga akan berjalan dengan rapih dan tersusun. Oleh sebab itu sebaiknya setiap guru dalam kondisi apapun selalu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran untuk kegiatan pembelajaran.

Melihat pentingnya sebuah rancangan pembelajaran ini, sehingga pemerintah terlihat berkepentingan untuk ikut menyeragamkan kurikulum di Pesantren karena permasalahan yang banyak dihadapi pondok pesantren adalah mengembangkan model pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia atau santri yang merupakan isu aktual yang harus diperbincangan. Karena potensi pendidikan dan pengembangan masyarakat ini memiliki konsekuensi bahwa Pesantren tidak boleh bersifat eksklusif dan tertutup dari perkembangan pendidikan yang ada. Alasannya selain mendidik para santri Pesantren juga mempunyai tanggung jawab sosial untuk membimbing masyarakat dan membentuk kehidupan yang Islami dengan menyesuaikan keadaan perkembangan zaman.

Merujuk kepada pemahan di atas, berarti perencanaan pelaksanaan pembelajaran pada dasarnya merupakan pengambilan keputusan yang diwujudkan dalam penyusunan langkah-langkah untuk pencapaian tujuan pembelajaran agar peserta didik memiliki pengalaman belajar yang berarti. Dalam lingkup yang lebih luas, perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran, dan penilaian dalam alokasi waktu tertentu untuk menapai tujuan yang telah ditentukan.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pesantren Khatamun Nabiyyin

Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin merupakan pondok pesantren salafiyah yang berada di Kecamatan Kramatjati kota Jakarta Timur. Pesantren ini merupakan lembaga pendidikan Islam

²⁷² Wina Sanjaya, *Perencanaan Dan Desain System Pembelajaran*, ... Hal: 25-26.

salafiyah dengan sistem kurikulum yang terpadu yang menggabungkan antara model pendidikan tradisional dan modern. Dengan program pembelajaran kelas yang berbasis pada kitab berbahasa Arab, santri diarahkan untuk memiliki pemikiran terbuka dan moderat.

Kurikulum yang diberlakukan di pesantren ini lebih banyak menekankan pada pembelajaran kitab-kitab kuning baik kitab-kitab yang ditulis oleh ulama salaf maupun ulama kontemporer. Secara gamlang kurikulum yang diterapkan Pondok pesantren Khatamun Nabiyyin di Kecamatan Kramatjati kota Jakarta Timur terdiri atas kurikulum intrakurikuler, kurikulum kokurikuler dan kurikulum ekstrakurikuler.

Terkhusus pada kurikulum yang bersifat intrakurikuler, mengajarkan hanya pada bidang ilmu agama seperti fiqih, aqidah, ulumul quran, ulumul hadis, usul fiqih dan beberapa ilmu-ilmu keagamaan lainnya. Adapun kurikulum yang bersifat kokurikuler menekankan pada materi penunjang, materi tersebut meliputi ilmu nahwu, ilmu saraf, balagah dan juga mantik. Begitupun untuk kurikulum intrakurikuler hal ini bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki oleh santri, kegiatan-kegiatan yang termasuk didalamnya meliputi; nasyid/khadrah, *public speaking*, menulis, multimedia, takraw, bola voly dan juga penca silat.

Dalam sekali seminggu di pesantren ini diadakan kuliah-kuliah umum membahas materi-materi umum seperti sosiologi, kalam jadid dan bahkan pembelajaran bahasa inggris dan matematika khusus kelas tahfidz. meski mempelajari beberapa ilmu-ilmu umum, akan tetapi pondok pesantren Khatamun Nabiyyin, tidak mengajarkan ilmu pengetahuan umum secara mendalam.

Selanjutnya dari segi metode pembelajaran, pondok pesantren Khatamun Nabiyyin menggunakan metode bandongan, sorogan, hapalan, mubahatsah sebagaimana lazimnya metode pembelajaran yang diterapkan di pondok-pondok pesantren salafiyah pada umumnya. Selain itu, pesantren ini juga tetap menggunakan metode-metode moderen dalam proses belajar mengajarnya. Dalam artian bahwa pesantren Khatamun Nabiyyin tidak kaku dalam menghadapi perkembangan zaman sebagaimana terjadi pada sebagian pondok pesantren salafiyah di Indonesia.

Rencana pelaksanaan pembelajaran Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin tidak menggunakan sistem rencana pelaksanaan pembelajaran sebagaimana yang ditetapkan oleh pemerintah pada sekolah-sekolah umum secara formal. Akan tetapi, pondok pesantren Khatamun Nabiyyin memiliki sistem perencanaan pembelajaran

tersendiri yang ditetapkan oleh pimpinan pesantren setiap tahunnya. Sehingga fokusnya bukan hanya berada pada bagaimana menuntaskan buku dalam satu semester tetapi bagaimana para santri diajari sampai mereka bisa memahami dan menguasai kitab-kitab yang diberikan secara tuntas.

Menurut hasil wawancara kepada Ustadz Hasan Saleh selaku penanggung jawab akademik pesantren bahwa:

“Proses perencanaan dan pengembangan pembelajaran disini dapat dibuat sesuai dengan potensi dan kemampuan pesantren tanpa ada panduan yang baku, sehingga dapat dikatakan Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin dapat merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sendiri. Meski demikian, kurikulum pesantren tetap mengacu dalam Peraturan Pemerintah No. 17/ 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 102 ayat 3 ditegaskan “pendidikan nonformal diselenggarakan berdasarkan prinsip dari, oleh, dan untuk masyarakat”.²⁷³

Dalam sistem pembelajarannya, pesantren Khatamun Nabiyyin menggunakan pembelajaran pengkajian terhadap kitab-kitab keagamaan yang ditulis oleh ulama-ulama salaf. Pembelajaran seperti ini biasanya disebut metode bandongan yang mana pembelajaran dengan berpusat pada guru (guru yang aktif dan santri pasif). Kyai dan atau ustadz-ustadz yang membaca kitab dan santri menyimak masing-masing kitab dan mencatat jika dipandang perlu.

Hal ini dijelaskan oleh informan Ustadz Andi Alpi selaku guru yang mengajarkan Kitab Alfiah Ibnu Malik mengatakan “Para ustadz atau ustadzah disini menggunakan beberapa metode pengajaran seperti sorogan, bandongan, hapalan, dan beberapa macam metode lainnya.²⁷⁴ Penggunaan istilah bandongan dan sorogan termasuk menandakan bahwa pesantren Khatamun Nabiyyin masih sangat mempertahankan metode tradisional dalam pembelajarannya. Senada dengan informan Mursyid Al-Haq salah satu santri marhala dua ia mengatakan “Di kelas ustadz membacakan kitab-kitab yang diajarkan dan kami memperhatikan kitab-kitab kami juga sambil menulis artinya dan menyimak setiap penjelasan dari ustadz.²⁷⁵

Kyai dan para Ustadz/sah mengajarkan ilmu-ilmu agama melalui literatur tradisional berupa kitab-kitab klasik atau kitab kuning dengan proses belajar mengajarnya menggunakan struktur dan metode tradisional pula, yang dikenal dengan istilah sorongan, bandongan, wetonan, hafalan, muzarokah, munadhoroh, hal tersebut sangat khas sekali dengan ciri-ciri model pendidikan pondok pesantren yang dikategorikan sebagai pondok pesantren salafiyah.

²⁷³ Hasil Wawancara dengan Ustadz Hasan Saleh, 9 september 2019

²⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Ustadz Andi Alpi, 9 september 2019

²⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Mursyid Al-Haq, 9 september 2019

Aktivitas belajar dilakukan di kelas, sebagian di Aula bahkan sebagian lagi di teras, di maktabah dan sekitar koperasi, ini karena ruang kelas tidak mencukupi lagi untuk menampung keseluruhan santri yang ada. Proses pengajaran dibimbing langsung oleh Kyai dan beberapa ustadz-ustadz lainnya.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh informan Ustadz Hasan Saleh selaku Kepala Bagian Akademik Pondok mengatakan:

“Aktifitas belajar anak-anak disini dilaksanakan setiap harinya dan dikontrol oleh bagian akademik mereka belajar siang dan malam. Hanya saja kendala yang ada sekarang karena tempat tidak bisa menampung santri yang semakin banyak dalam setiap tahunnya”.²⁷⁶

Di dalam proses belajar mengajar di kelas sebagian ustadz dan ustadzah menggunakan media elektronik yang modern seperti penggunaan laptop dan LCD untuk menampilkan materi dalam bentuk power point pada pembelajaran khususnya *Tarekh Islamiyah, Ilmu Mantiq, Ilmu Balagho dan Ulumul Qur'an*. Hal ini menandakan bahwa pesantren Khatamun Nabiyyin menggabungkan antara model pendidikan tradisional dan modern.

Bila sekolah pada umumnya menggunakan berbagai macam media pembelajaran dalam proses belajar di kelas, di pesantren Khatamun Nabiyyin sebagian besar ustadz tidak menggunakan media sama sekali dan hanya fokus membacakan kitab kepada santrinya. namun ada 2 atau 3 orang saja guru yang menggunakan media elektronik seperti laptop dan LCD untuk menampilkan materi yang akan dia ajarkan.

Meski memiliki perencanaan kurikulum tersendiri, dan tidak mengikuti pola perencanaan pembelajaran pada umumnya akan tetapi lulusan pondok pesantren ini sangat bisa diandalkan dan bisa berdaya saing dengan para alumni mahasiswa di kampus-kampus dengan jurusan yang sama dari segi wacana keilmuan keagamaan. selama dua tahun pertama para santri di gembleng dan dididik di dalam pondok. Mereka dipaksakan untuk menguasai kitab-kitab yang ada mulai dari kitab-kitab yang mudah sampai pada kitab-kitab yang rumit seperti kitab-kitab nahwu alfiah, kitab-kitab filsafat, usul fiqih dan kitab-kitab sejenis lainnya.

Walaupun sedikit dipaksakan menguasai kitab-kitab ini akan tetapi para santri tidak merasa berat dan tetap serius dalam belajar, mengkaji dan mentadabburi kitab-kitab salaf yang ada. Disini bisa dinilai bahwa perencanaan pembelajaran yang ada di pesantren Khatamun Nabiyyin ini tergolong bagus. Hal ini di sebabkan juga karena metode yang digunakan para pengajar selalu memadukan

²⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Ustadz Hasan Saleh, 9 september 2019

pola lama dan baru sehingga tidak membuat bosan para santri dalam mengikuti pelajaran.

c. Analisis Sistem Perencanaan Pembelajaran Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin

Dari hasil pembahasan diatas mengenai pentingnya sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dalam sebuah pembelajaran dan sistem perencanaan pembelajaran yang ada di pesantren Khatamun Nabiyyin Jakarta Timur, maka dapat dianalisis keduanya bahwa meskipun berbeda dalam perencanaan pembelajaran akan tetapi sama-sama memiliki kelebihan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Perencanaan kurikulum dan pembelajaran yang berlaku di pesantren Khatamun Nabiyyin, tidak mengikuti sistem perencanaan pembelajaran yang ditetapkan pemerintah pada sekolah-sekolah umum. Namun, bukan berarti pesantren Khatamun Nabiyyin tidak mempunyai rancangan pembelajaran sama sekali, tetapi ia mempunyai rencana pelaksanaan pembelajaran tersendiri.

Bila dianalisis sistem rencana pelaksanaan pembelajaran pondok pesantren Khatamun Nabiyyin dengan menggunakan sistem baca kitab, bisa dipahami bahwasanya tingkat kedetailan dan keluasan kajian pembahasan materi pembelajaran bergantung kepada isi dari kitab tersebut. Apabila kitab yang dibaca atau ditelaah memiliki tingkat kesukaran dan kedetailan yang cukup mendalam, maka bisa dipastikan bahwasanya wawasan dan keluasan kajian santri juga semakin mendalam dan berkualitas. Akan tetapi, jika kitab yang dikaji atau dibaca memiliki kadar ilmiah atau keluasan kajiannya tidak mendetail maka hal tersebut juga mempengaruhi keluasan dan kemendetailan daripada pengetahuan santri.

Jadi perencanaan pembelajaran di pesantren ini bergantung pada kitab-kitab yang diajarkan tidak seperti susunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang umumnya digunakan di sekolah. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh informan Ustadz Andi Alpi bahwa:

“Kitab-kitab yang digunakan dalam pembelajaran pondok pesantren Khatamun Nabiyyin adalah kitab-kitab yang telah dijadikan bahan pembelajaran dalam sejarah keilmuan islam. Sebagai contoh, kitab *Syarah Ibn Aqil* yang dikaji dan dibaca dalam bidang ilmu gramatikal arab, kitab tersebut sudah tersusun sesuai dengan pembahasan dan sistematika pembelajaran ilmu nahwu di berbagai lembaga pendidikan keagamaan di seluruh dunia”²⁷⁷.

Susunan rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis kitab di pondok pesantren Khatamun Nabiyyin dikarenakan aspek manfaat yang didapatkan. Sebagai contoh, jika seorang guru yang

²⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Ustadz Andi Alpi, 9 september 2019

mengajarkan ilmu tafsir lalu bersandar atau berpegang pada kitab dalam bidang ilmu *ulumul qur'an* maka santri dapat mendapatkan dua manfaat, *pertama*, santri mendapatkan ilmu tentang ilmu tafsir itu sendiri secara keseluruhan dan mendetail dan yang *kedua* santri mendapatkan ketajaman dalam memahami teks arab secara langsung. Dengan berulang-ulangnya pengkajian dengan menggunakan teks arab, maka dengan mudah bagi santri untuk memahami teks tersebut sehingga akan terbuka baginya ilmu-ilmu yang lain.

Selain itu, faktor lainnya adalah para pengurus dan pengajar juga tidak semuanya berasal dari jurusan pendidikan, sedangkan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tidak ada karena silabus saja juga belum terdokumentasikan. Para ustadz dan pihak pengurus pesantren beranggapan bahwa sebuah pesantren ingin mencetak da'i yang sederhana dan berkualitas sehingga tidak membutuhkan silabus dan RPP dan yang dibutuhkan adalah bagaimana para santri mampu menguasai kitab-kitab yang diajarkan secara mendalam sampai tuntas. Meskipun demikian, membuat silabus dan RPP merupakan bagian dari persiapan pengajar agar tujuan pembelajaran di setiap mata pelajaran berjalan baik dan fokus.

Faktor inilah sehingga Pesantren Khatamun Nabiyyin tetap mempertahankan kurikulum dengan metode baca kitab secara keseluruhan. Tujuannya agar para santri mampu menguasai kitab-kitabnya secara keseluruhan sebab mereka merupakan kader-kader da'i yang akan terjun ke masyarakat.

2. Proses Pembelajaran Kitab Salaf di Pesantren Khatamun Nabiyyin

Hasil observasi lapangan di Pesantren Khatamun Nabiyyin mengenai proses pembelajaran terhadap kitab-kitab salaf yang diajarkannya, sebagai berikut:

a. Konsep Pelaksanaan Sistem Pembelajaran Kitab-Kitab Salaf di Pesantren Khatamun Nabiyyin

Dari hasil penelitian mengenai konsep pelaksanaan sistem pembelajaran kitab-kitab salaf atau kitab kuning di Pesantren Khatamun Nabiyyin dapat dilihat dari hasil wawancara dengan ustadz Akbar Saleh selaku pimpinan dan pendiri pondok pesantren Khatamun Nabiyyin sebagai berikut:

“Sejak awal berdirinya pesantren Khatamun Nabiyyin, tujuannya bagaimana membentuk kader yang mutadayin. Pesantren ini meskipun memang sebagai bagian dari pesantren salafiyah, akan tetapi konsepnya berbeda dengan pondok salafiyah pada umumnya. Jika pesantren salaf pada umumnya dalam pembelajarannya hanya menggunakan pengajian bandongan dan sorogan akan tetapi di Khatamun Nabiyyin selain daripada mendalami kitab-kitab kuning yang

ada dengan tetap mempertahankan metode kalasik seperti bandongan, dan sorogan tetapi juga tetapi terkadang sebagian ustadz dan ustadzah mengadopsi metode pembelajaran modern dan lebih simpel, aplikatif, misal pembelajaran ilmu aqidah, adian wal mashahib, fiqih dengan menggunakan metode diskusi, debat, demonstras, termasuk metode dalam pesantren seperti muhafazhah, muhadatsah, munadharo, Bahtsul Masa'il dan yang lainnya. Sebab dengan konsep yang simple, diharapkan para dengan muda cepat memahami secara mendalam terhadap beberapa kitab-kitab kuning".²⁷⁸

Dari keterangan Ustadz Akbar Saleh di atas dapat diketahui bahwa konsep pelaksanaan pembelajaran terhadap kitab-kitab salaf (kitab kuning) adalah dengan mencari metode- metode belajar yang simple dan aplikatif, dengan harapan agar peserta didik lebih mudah memahami dan mendalami materi pelajaran dan bisa mengamalkan apa yang sudah diajarkan.

b. Implementasi Metode pembelajaran pondok pesantren Khatamun Nabiyyin

Pembelajaran yang dipakai di pondok pesantren Khatamun Nabiyyin beraneka ragam. Diantaranya dengan penggunaan pembelajaran kitab kuning dengan metode sorogan, ceramah, persentasi, mudzakah dan diskusi.

Ada beberapa metode pembelajaran kitab salaf atau kitab kuning di pesantren Khatamun Nabiyyin. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Hasan Saleh beliau menjelaskan bahwa: "Dalam pembelajaran kitab kuning di disini menggunakan beberapa metode yang memberikan kemudahan santri dalam proses pembelajaran."²⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran kitab-kitab salaf di Pesantren Khatamun Nabiyyin menggunakan banyak macam metode-metode dalam praktek pembelajarannya. Diantaranya:

1) Metode Bandongan

Salah satu bentuk pengajaran yang digunakan di Pesantren Khatamun Nabiyyin dalam mengajarkan kitab-kitab salaf adalah dengan metode Bandongan dan ini merupakan ciri khas sebuah pesantren salaf pada umumnya. Penerapan metode bandongan berlangsung pada saat proses pembelajaran terhadap kitab-kitab salaf di dalam kelas di Pesantren Khatamun Nabiyyin. Penerapan metode bandongan ini maksudnya adalah bagaimana seorang pengajar melakukan pembelajaran kitab-kitab salaf yang ada dengan metode bandongan, yaitu seorang ustadz menjadi sentral proses pembelajaran, dia yang menentukan materi dan batasan-

²⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Ustadz Akbar Saleh, 9 september 2019

²⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Ustadz Hasan Saleh, 9 september 2019

batasan yang akan diajarkan, mengendalikan proses pembelajaran, menentukan apa yang harus dilakukan siswa selama proses pembelajaran, dan menentukan semua hal lainnya dalam pembelajaran. Sedangkan para santri hanya mengikuti dan menyimak penjelasan ustadz tersebut.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ustadz Ajid Salim, selaku pengajar di pondok pesantren Khatamun Nabiyyin yaitu:

“Metode bandongan satu bentuk metode yang sering digunakan para ustadz dalam mengajarkan kitab-kitab kuning pesantren Khatamun Nabiyyin ini. Biasanya Ustadz membacakan kitab kemudian diterjemahkan dan dijelaskan maknanya. Sementara para santri ikut menyimak dan menulis apa yang mereka anggap penting. Dalam proses pembelajarannya tidak hanya menitik beratkan kepada santri bagaimana mereka mampu memahami makna dan dalil-dalilnya yang bersumber dari al-Qur’an dan al-Sunnah saja tetapi juga bagaimana para santri memahami dan menguasai posisi harakatnya sehingga terkadang ustadz menjelaskan kaidah nahwu dan shorofnya juga. Jadi mereka juga diajarkan ilmu alat untuk lebih mempermudah santri untuk menguasai kitab-kitab klasik.

Senada dengan apa yang dikatakan oleh Muhaimin salah satu santri ketika peneliti mewawancainya, mengatakan:

Di dalam kelas ustadz membacakan kitab kuning kata demi kata sambil diterjemahkan langsung kata yang telah dibaca itu, bahkan diberikan arti yang lain yaitu muradifnya atau sinonimnya. Selain itu juga, dijelaskan tentang kaidah sarafnya, dari mana kata itu bersumber. ustadz juga menjelaskan makna dari uraian beberapa kata yang telah menjadi kalimat.²⁸⁰

Dari hasil wawancara yang diungkapkan oleh Ustadsah Andi Arifah, mengatakan:

“Pembelajaran kitab kuning itu intinya adalah bagaimana santri mampu memahami pesan kitab tersebut dan juga bagaimana santri memahami dan menguasai qaidah bahasa arabnya sehingga sangat penting terjemahan untuk bisa memahami pesan kitab tersebut. Karena kitab kuning yang isinya menggunakan bahasa arab dan sebagian besar para santri tidak memahami isi kitab kuning tersebut. Sehingga tugas seorang pengajar untuk menjelaskan arti dari pada kata-kata yang ada khususnya pada kata-kata yang sulit di dalam kitab kuning tersebut dengan cara terjemah perkata sambil memberikan kaidah agar mudah dipahami oleh santri”.²⁸¹

Hasil observasi peneliti yang melihat sendiri proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas pondok. Proses Pembelajaran kitab-kitab salaf dengan menggunakan metode bandongan di pesantren

²⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Muhaimin, 9 september 2019

²⁸¹ Hasil Wawancara dengan Ustadsah Andi Arifah, 10 september 2019

ini yaitu ustadz membacakan kitab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kemudian diterangkannya kepada para santri.

Diakhir pembelajaran biasanya ustadz memberi kesempatan kepada santri untuk bertanya. Diantara para santri ada yang bertanya mengenai materi yang ia belum pahami dari penjelasan ustadhnya sehingga ustadz menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dan menjelaskannya lagi. Disinilah salah satu kelebihan pondok pesantren Khatamun Nabiyyin dalam menerapkan metode bandongan sebab biasanya di pesantren salaf tidak memberikan santri untuk bertanya lagi sehabis materi pelajaran selesai.

Bila dianalisis metode penggunaan bandongan di pesantren Khatamun Nabiyyin ini, di dalamnya ada sebuah proses diskusi yang terjadi antara siswa dan ustadz dari proses tanya jawab. Proses tanya jawab ini termasuk bagian daripada terjadinya sebuah diskusi. Sehingga bisa dikatakan bahwa penggunaan metode bandongan dengan adanya proses diskusi di dalamnya melalui tanya jawab antara santri dan guru dapat memberikan peningkatan pemahaman santri terhadap kitab salaf. Yang menjadi permasalahan ketika proses pembelajaran dengan metode bandongan berlangsung sebagaimana yang dikatakan oleh ustadz Hasan Saleh selaku pengajar dipondok beliau menjelaskan bahwa: “Permasalahan kemudian yang terjadi dalam penerapan metode bandongan ketika di kelas, karena kadang santri merasa bosan, suntuk dan malas untuk mencatat makna dari apa yang dibacakan dan dijelaskan ustadz. Mungkin karena capek dan ngantuk ketika pelajaran berlangsung bahkan ada yang tertidur. Itu disebabkan karena santri dipondok ini sangat padat kegiatan belajarnya, mulai mereka bangun jam 4 subuh setelah itu masuk musallah dan abis sholat subuh ada lagi kegiatan kelas tuk mufradat, terus sarapan dan mandi sampai masuk kelas, pada pukul 13:00 baru keluar kelas dan langsung masuk musallah tuk sholat dan tepat jam 14:00 mereka makan. Abis makan disitu ada jeda istirahat sampai masuk sholat azhar dan setelahnya ada kegiatan mubahatsah sampai pukul 17:00. Kemudian mereka mandi dan tepat pukul 16:00 mereka sudah harus di musallah tuk mengikuti kegiatan musallah setela itu ada pengajian malam dan setelahnya mereka makan malam. Abis makan malam ada lagi kegiatan mubahatsah malam sampai pukul 22 malam. Dan disitu baru ada istirahat panjang sampai jam 4 subuh lagi. Begitu seterusnya. Ditambah lagi ada beberapa santri yang mengikuti kegiatan lain diluar kegiatan pondok seperti kuliah diluar. Sehingga padatnya waktu inilah menjadi satu problema tersendiri bagi santri dalam menerima pelajaran tetapi ini sebenarnya bukan menjadi alasan sebab disinilah sebuah proses pembentukan karakter santri kearah yang lebih baik”²⁸²

Namun, pada dasarnya setiap masalah pasti ada solusinya, begitu pula problematika pembelajaran kitab-kitab salaf di pondok pesantren Khatamun Nabiyyin ada upaya dalam

²⁸² Hasil Wawancara dengan Ustadz Hasan Saleh, 10 september 2019

mengatasi problematika tersebut, sebagaimana yang di utarakan oleh ustadz Hasan Saleh dalam wawancara, beliau menjelaskan bahwa:

“Ada upaya-upaya dalam mengatasi problematika metode bandongan, yaitu melalui penjelasan-penjelasan yang bersifat humoris. Sehingga selain ustadz membacakan kitab, ustadz juga menerangkan dan didalam menjelaskan ustadz memberikan lelucon atau humoris. Sehingga itulah yang menjadikan dorongan santri untuk semangat dalam belajar dan tidak malas serta ngantuk. Jadi agar santri tidak jenuh dengan metode pembelajaran kitab kuning ini. Jadi penjelasannya melalui sistem yang lebih lucu dan lain sebagainya”.²⁸³

Adapun masalah yang terjadi seperti mengantuk pada saat pembelajaran kitab kuning, maka solusinya adalah bagaimana ustadz yang mengajar menyuruh berdiri untuk meluruskan badannya atau menyuruh push up beberapa kali atau cara lain seorang ustadz menyuruh santri yang sedang dilanda rasa kantuk tersebut untuk keluar ruangan dengan tujuan untuk berwudhu.

Dengan demikian, solusi ini bisa memberikan nilai positif dan pengaruh yang baik bagi santri yang kelelahan dan ngantuk untuk mendapatkan kembali semangatnya dalam mempelajari kitab-kitabnya.

2) Metode Presentasi

Metode presentasi juga merupakan salah satu metode pengajaran yang diterapkan di pesantren Khatamun Nabiyyin dalam mempelajari kitab-kitab salaf. Berbeda dengan metode pengajaran bandongan, metode presentasi menuntut para santri untuk ikut terlibat dalam penyampaian bahan ajar. Materi pelajaran terlebih dahulu dibagi kepada para santri untuk kemudian dipelajari dan disampaikan dalam sebuah presentasi di hadapan teman-teman serta dewan pengajar.

Menurut Ustadzah Muliana selaku guru yang mengajarkan ulumul quran bahwa:

“Pada awal pertemuan di kelas, guru sudah membagikan sub-sub materi kepada setiap santri untuk dipelajari di asramanya. Sehingga pada pertemuan berikutnya ketika di kelas sebelum guru menjelaskan materinya, guru terlebih dahulu menyuru beberapa orang santri untuk naik kedepan kelas dan mempresentasikan tugas yang diberikan. Para santri yang lain mendengarkan dan diberi kesempatan untuk bertanya kepada temannya yang presentasi”.²⁸⁴

²⁸³ Hasil Wawancara dengan Ustadz Hasan Saleh, 10 september 2019

²⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Muliana, 12 september 2019

Senada dengan apa yang dikatakan oleh Ustadz Andi Alpi, selaku guru yang megajarkan kitab klasik alfiyah Ibnu Malik, ia mengatakan:

“Dalam mengajarkan nahwu alfiyah Ibnu Malik setiap santri sudah saya bagikan materi-materi secara personal untuk dipresentasikan di depan kelas pada setiap pertemuan. Terkadang dalam setiap pertemuan ada 2 sampai 4 orang yang tampil untuk mempersentasikan tugasnya masing-masing. Tujuannya agar santri bisa mandiri dalam memahami dan mempelajari terlebih dahulu kitab-kitab salaf seperti kitab nahwu alfiyah ini. Setelah presentasi maka santri yang lain diberi kesempatan untuk bertanya dan menanggapi setiap pertanyaan, santri yang lain bisa membantu pemateri untuk menjelaskan dan menjawab setiap pertanyaan”.²⁸⁵

Begitupun yang dikatakan oleh Habib Muhammad Saleh Al-Musawa, bahwa:

“Setiap pertemuan santri selalu ada yang tampil di depan untuk mempersentasikan sub tema pada kitab-kitab tersebut pada sebagian pelajaran seperti pada pelajaran kitab *Alfiyah Sareh Ibnu Aqil*, kitab aqidah, kitab tasawuf dan kitab bidayatul khidmah. Ustadz-ustadz yang mengajarkan kitab-kitab ini pasti selalu ada proses presentasi terlebih sebelum ustadz menjelaskannya kembali dari awal.”²⁸⁶

Metode belajar seperti ini memang sudah cukup modern dan lumrah digunakan di kampus-kampus. Pesantren Khatamun Nabiyyin menjalankan metode presentasi ini, mengingat metode ini cukup efektif guna menuntut dan merangsang minat belajar santri dalam memahami kitab-kitab. Metode presentasi juga memberikan pengalaman kepada santri untuk menuangkan pemahamannya terhadap teks kitab-kitab kuning melalui presentasi, sekaligus melatih kecakapan dan kemahiran dalam memahami dan menyampaikan ide dan gagasan dari pembacaannya terhadap teks kitab.

Melalui metode presentasi dalam kegiatan belajar mengajar di Pesantren Khatamun Nabiyyin mengajarkan kemandirian para santri dalam memahami pelajaran. Tentu hal tersebut merupakan nilai tambah dari metode presentasi ini. Metode presentasi tidak berarti mengesampingkan peran dewan guru serta pengajar, karena guru dan pengajar akan mengambil posisi sebagai pengawas dan penilai guna mengevaluasi kemampuan anak didiknya, bahkan juga tidak jarang dewan guru dan pengajar harus meluruskan penjelasan para muridnya jika ada kekeliruan.

Bila dianalisis proses pengajaran dengan metode presentasi di pesantren Khatamun Nabiyyin ini, maka di dalamnya juga

²⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Ustadz Andi Alpi, 12 september 2019

²⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Habib Muhammad Saleh Al-Musawa, 12 september

terjadi proses diskusi antara santri selaku pembawa materi dengan santri lainnya melalui proses tanya jawab dan debat. Proses ini termasuk bagian daripada terjadinya sebuah diskusi, sehingga bisa dikatakan bahwa penggunaan metode presentasi dengan adanya proses diskusi di dalamnya melalui tanya jawab antara santri dan guru dapat memberikan peningkatan pemahaman santri terhadap kitab salaf.

Yang menjadi permasalahan ketika proses pembelajaran dengan metode presentasi adalah kurangnya penguasaan materi terhadap santri yang diberikan tugas presentasi di depan kelas. Sehingga terkadang hanya terdiam ketika sudah tidak lagi bisa menjelaskan materinya. Ini disebabkan karena kurangnya persiapan dan keseriusan santri-santri dalam mempersiapkan diri sebelum tampil sebagai pemateri di depan teman-temannya.

Namun, masalah-masalah yang ada pasti ada solusinya, sebagaimana yang di utarakan oleh ustadz Andi Alpi dalam wawancara, beliau menjelaskan bahwa “Hal yang harus dilakukan untuk mengatasi permasalahan santri adalah meningkatkan minat belajarnya terhadap kitab-kitab kuning, mereka di motivasi secara terus menerus agar minat belajarnya selalu meningkat.”²⁸⁷

Adanya kendala santri yang kurang mampu mempersentasikan materi yang ditugaskannya karena tidak memaksimalkan dirinya dalam mempelajari tugasnya. Kurangnya memaksimalkan dirinya disebabkan tidak adanya minat belajar yang ada dalam dirinya. Maka solusi yang paling tepat adalah bagaimana setiap ustadz dalam mengajar supaya meningkatkan minat belajar santrinya dengan baik.

Minat belajar ini harus mendapatkan perhatian khusus setiap ustadz kepada santrinya, tujuannya agar para santri punya semangat belajar terhadap kitab-kitab para ulama salaf, yang mana kitab-kitab ini memang sangat rumit dan membuat suntuk untuk mempelajarinya tanpa ada dorongan khusus. Cara meningkatkan minat belajar mereka terhadap kitab-kitab salaf tersebut ialah bagaimana ustadz memberikan penghargaan atau hadiah khusus kepada setiap santri yang berprestasi.

Cara lain adalah bagaimana seorang ustadz dalam mengajarkan kitab-kitab kuning tersebut agar tidak monoton dan hanya fokus membaca kitab saja tanpa ada metode khusus yang bisa membuat santrinya termotivasi dalam mengikuti pelajaran. Jadi bagaimana ustadz mengajarkan kitab tersebut dengan cara

²⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Ustadz Andi Alpi, 10 september 2019

yang unik dan menarik seperti menunjuk satu santri yang mulai ngantuk untuk menjelaskan kembali pelajaran yang sudah dijelaskan atau bagaimana ustadz banyak melakukan gerakan-gerakan yang membuat santri bisa fokus seperti menuliskan arti kata yang sulit dan dibacakannya kemudian menyuruh santri untuk mengikutinya secara bersama-sama. Hal ini akan menghilangkan rasa ngantuk dan suntuk dalam mengikuti pelajaran.

3) Metode Pengajian

Salah satu metode pembelajaran yang ada di pesantren Khatamun Nabiyyin adalah metode pengajian terhadap beberapa kitab-kitab kuning. Pengajian ini dilaksanakan di aula akbar Khatamun Nabiyyin. Dimana ustadz membacakan kitab-kitab tertentu dan menjelaskannya kedalam bahasa indonesia. Semua santri dan bahkan ustadz-ustadzahnya mengikuti pengajian ini.

Menurut Ajid Salim salah satu ustad yang mengajarkan materi pengajian malam, bahwa:

“Disini ada pengajian khusus ke santri sebagai penambahan materi di luar kelas, seperti pengajian kitab *Nahjul Balaghah* setiap malam kamis dan pengajian Kitab *Jamiatus Sa'ada* setiap malam rabu yang dibawakan oleh KH. Ustadz Akbar Saleh selaku pimpinan pondok, Pengajian *Muniatul Murid* setiap malam senin yang saya sendiri yang bawakan Ajid Salim.²⁸⁸

Senada yang dikatakan oleh Irsyad Al-Haqq salah satu santri, bahwa:

“Setiap malam senin, malam rabu dan malam kamis ada pengajian dari ustadz khusus mengkaji kitab-kitab klasik seperti nahjul balaghah yang ditulis Imam Ali Bin Abu Tholib, kitab *Jamiatus Sa'ada* dan kitab *Muniatul Murid* yang membahas tentang bagaimana akhlak seorang murid (santri).²⁸⁹

Hasil observasi peneliti dilapangan dimana peneliti ikut langsung dalam pengajian tersebut, peneliti melihat pengajian ini tidak ada proses diskusi yang terjadi di dalamnya. Sebab ustadz yang membawakan pengajian malam senin, malam rabu sampai malam kamis hanya membacakan kitabnya dan menjelaskannya kepada santri dan santri juga ikut memperhatikan kitab pegangan mereka masing-masing sambil mencatat yang dianggap penting. Setelah itu pengajian ditutup tanpa ada proses tanya jawab yang bisa memunculkan ada proses diskusi di dalamnya.

4) Diskusi Mingguan

Diskusi mingguan merupakan bagian dari pembelajaran informal. Pelaksanaan diskusi mingguan disebut Munadhorah

²⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Ajid Salim, 11 september 2019

²⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Irsyad Al-Haqq, 11 september 2019

yang dilaksanakan setiap Hari Jum'at pukul 15.30 – 17:00 WIB untuk semester satu dan pukul 20:00 – 22:00 WIB untuk semester tiga dan bertempat di Aula Akbar Khatamun Nabiyyin. Diskusi tersebut merupakan diskusi perkelas yang dibimbing langsung oleh ustadz dan para alumni yang masih tinggal (mukim).

Sebagaimana telah dijelaskan oleh ustadz Hasan Saleh, beliau mengatakan bahwa pelaksanaan diskusi mingguan di pondok ini yaitu setiap hari jum'at. Namun diskusi dilakukan dua kali yaitu jum'at sore mulai pukul 15.30 – 17:00 WIB buat semester satu dan pukul 20:00 – 22:00 WIB buat semester tiga yang bertempat di Aula Akbar Khatamun Nabiyyin.²⁹⁰

Hanya saja tema-tema diskusi yang dibahas tidak hanya menyangkut materi-materi pelajaran yang ditetapkan di pondok tetapi juga mendiskusikan mengenai tema-tema sosial yang lagi hangat-hangatnya dibahas saat itu. Baik itu menyangkut pendidikan, politik, ekonomi global dan berbagai macam persoalan-persoalan lainnya yang masih hangat dan penting untuk didiskusikan. Sehingga para santri tetap mengetahui persoalan-persoalan sosial di masyarakat.

Dari hasil wawancara dengan ustadz Hasan Saleh beliau memaparkan bahwa:

“Dengan memberikan kesempatan kepada santri untuk membahas tema-tema diskusi mingguan yang umumnya terjadi di masyarakat dan memang penting untuk dibahas selain dari pelajaran-pelajaran pondok, apakah itu menyangkut persoalan pendidikan, ekonomi, politik dan persoalan-persoalan lainnya yang masih hangat-hangatnya dibicarakan agar santri tidak hanya bisa menguasai kitab-kitab kuning saja tetapi juga bisa memahami persoalan-persoalan di masyarakat agar ketika para santri sudah keluar dari pondok, mereka mudah berbaur di masyarakat karena sudah ada gambaran bagi mereka dalam bermasyarakat. Sebab banyak alumni pesantren yang merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri di masyarakat. Terkadang apa yang mereka pahami dari pesantren berbeda dengan apa yang dialaminya di masyarakat”.²⁹¹

Sehubungan dengan itu ustadzah Andi Arifah menambahkan bahwa:

“Pesantren Khatamun Nabiyyin meskipun di pondok ini menfokusnya kurikulumnya pada kitab-kitab kuning saja akan tetapi di dalam proses diskusi mingguan para santri tetap disuguhkan tema-tema yang bersifat umum seperti permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat khususnya pada permasalahan pendidikan”.²⁹²

²⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Ustadz Hasan Saleh, 11 september 2019

²⁹¹ Hasil Wawancara dengan Ustadz Hasan Saleh, 11 september 2019

²⁹² Hasil Wawancara dengan Ustadzah Andi Arifah, 11 september 2019

Adapun agar penggunaan diskusi berhasil secara efektif maka perlu hal-hal yang harus diperhatikan dalam persiapan diskusi diantaranya:

- a) Merumuskan tema diskusi yang dianggap penting untuk dibahas bersama.
- b) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai.
- c) Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- d) Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- e) Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknik pelaksanaan diskusi.

Model diskusi (Munadharoh) mingguan ini dibuat kedalam dua model yaitu, *pertama* mengikuti model ILC. Para santri dibentuk kedalam beberapa kelompok dengan nama kelompok masing-masing. Kemudian moderator mengarahkan untuk mendiskusikan suatu tema yang sudah ditentukan sebelumnya. Para peserta diskusi setiap kelompok diberi kesempatan untuk mengeluarkan pendapat masing-masing. selain itu mereka juga saling menanggapi atau saling menyanggah satu sama lain.

Model yang *kedua* yakni sebelum diskusi dilaksanakan, dua orang santri sudah ditunjuk untuk jadi pemateri. Mereka bergilir setiap minggunya untuk menjadi pemateri diskusi sehingga semua santri akan mendapat giliran jadi pemateri. Tema diskusi juga sudah ditentukan setiap minggunya. Kedua pemateri tersebut membahas satu tema tetapi pembahasan yang berbeda. Salah satunya harus pro terhadap tema tersebut dan satunya lagi harus kontra. Dengan model seperti ini dirancang untuk menjadikan santri agar lebih kritis dan argumentatif.

Adapun tema-tema yang umumnya dibahas antara lain adalah:

- a. Bedah Gerakan Pemuda di Indonesia
- b. Santri dan Tantangan Bonus Demografi
- c. Konsep Gerakan Ormas-ormas Islam
- d. Bank Syariah vs Bank Konvensional
- e. Mengutamakan Akhlak atau Fiqih
- f. Memilih Sekolah Pesantren atau Umum
- g. Urgensi Peringatan Haul Rasulullah Saw di kalangan Ahlul Sunnah (Pro/Kontra)
- h. Pro Kontra PSB System Donasi

Selain tema-tema ini masih banyak tema-tema lain yang sudah didiskusikan oleh para santri.

Dari dua model diskusi diatas, tetap saja terdapat kekurangan yang harus terus melakukan mengevaluasian. Kekurangan-kekurangan ini sering muncul setiap kali diskusi sedang berlangsung. Menurut Ustadzah Andi Arifah selaku penanggung jawab terhadap kegiatan diskusi ini, beliau mengungkapkan bahwa diantara kekurangan-kekurangan yang sering terjadi dalam proses diskusi di pesantren ini adalah:

- a. Banyaknya santri yang hanya penonton diskusi tanpa bisa memberi argumentasi apa-apa (over pasif).
- b. Sebagian santri terlalu dominan dan menguasai forum diskusi (over aktif).
- c. Melebarnya tema diskusi atau tidak monotonnya pada satu tema yang telah disepakati sebelumnya.
- d. Kurang referensi sebagai pegangan dalam menyampaikan pendapat karena kurangnya minat baca terkait tema yang didiskusikan.
- e. Bawa perasaan pada saat diskusi atau debat sedang berlangsung sehingga tidak lagi memakai logika dalam berdiskusi.
- f. Terlalu over dalam menyampaikan pendapat sehingga susah dimengerti apa maksud dan tujuan pembicaraannya.
- g. Selalu ada forum didalam forum diskusi.
- h. Saling berebut dalam menyampaikan pendapat.
- i. Kadang terjadi debat kusir karena moderator tidak tangkas menangani forum diskusi.
- j. Terkadang perataan dalam pembagian kelompok tidak seimbang sehingga terlihat jelas kelompok yang aktif dan yang pasif.

Pada umumnya, dari kesepuluh poin diatas merupakan permasalahan yang sering terjadi pada saat berjalannya diskusi sehingga hasil atau target yang ingin dicapai sebelumnya tidak memenuhi standar yang telah ditentukan. Dalam mengatasi permasalahan-permasalahan ini, maka diperlukan kecakapan seorang moderator dalam mengawasi dan mengarahkan jalannya diskusi.

Untuk melatih kecerdasan dan mental santri dalam proses diskusi tersebut sesekali mereka ditunjuk langsung satu persatu untuk bertanya atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari kelompok lain. Sebab diantara peserta diskusi ada yang malu untuk berbicara, takut menjawab salah dan bahkan ada yang punya jawaban tetapi tidak punya keberanian untuk

berbicara sehingga butuh dorongan khusus bagi mereka untuk berbicara.

Dengan adanya kegiatan tersebut maka para santri akan berfikir kritis untuk menjawab mana jawaban yang benar dan mana yang salah. Pembelajaran seperti ini akan mendukung para santri dan melatih untuk berfikir lebih maju dalam memecahkan masalah dengan mudah. Belajar membaca kitab kuning tidak cukup hanya memahami materi saja tetapi juga memahami isi dari pada kandungan kitab tersebut sehingga dibutuhkan metode tersendiri agar bisa memahaminya dengan mudah.

Ustadzah Andi Arifah menjelaskan bahwa sesekali ketika ada materi diskusi yang kurang bisa difahami oleh santri-santri diskusi, maka ustadz atau ustadzah yang membimbing diskusi memberi penjelasan dan memberi kesempatan kepada para santri untuk bertanya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada”.²⁹³

5) Diskusi Harian berupa Halaqoh-halaqoh Kecil (Mubahatsah)

Metode mubahatsah ini, sudah menjadi bagian dari kurikulum yang ditetapkan oleh kepengurusan pondok pesantren Khatamun Nabiyyin sejak awal berdirinya. Pelaksanaan mubahatsah dengan pembelajaran kitab-kitab kuning menggunakan diskusi kelompok yang kelompoknya terdiri antara 3 sampai 5 santri. Dalam proses diskusi ini, salah satu diantara anggota kelompok tersebut membaca kitabnya kemudian yang lain menyimak kitabnya masing-masing, setelah itu ada tanya jawab dan mendiskusikan tujuan dan maksud dari teks kitab-kitab tersebut.

Metode mubahatsah ini dilaksanakan dua kali setiap harinya, yaitu pada pukul 16:40-17:00 para santri melakukan mubahatsah dengan mendiskusikan kembali pelajaran yang sudah diberikan diwaktu pagi dan pada pukul 20:00-22:00 para santri kembali melaksanakan mubahatsah malam untuk membahas dan mengkaji pelajaran-pelajaran yang akan diajarkan pada esok harinya di kelas.

Sesuai observasi peneliti dalam pelaksanaan diskusi seperti ini para santri datang dan duduk melingkar seperti bundaran kemudian diantara mereka ada yang membaca kitabnya dan yang lainnya menyimak sekaligus memberikan makna kitabnya apabila masih kosong. Semua pelajaran pesantren didiskusikan

²⁹³ Hasil Wawancara dengan Andi Arifah, 11 september 2019

dengann pola yang sama dalam setiap harinya yang telah mereka pelajari hari itu.²⁹⁴

Setiap santri dalam kelompoknya diberi kesempatan untuk mendiskusikan pelajaran mereka secara bergantian. Tujuannya agar para santri sudah memiliki gambaran secara umum terhadap pelajaran yang akan diberikan. Mereka bergantian dalam membahas dan menganalisis kembali kitab-kitabnya. Dengan penggunaan metode ini sangat membantu dalam pengembangan pemahaman para santri terhadap kitab-kitab salaf yang mereka pelajari.

Menurut hasil wawancara dengan ustadz Andi Alpi, beliau mengatakan bahwa “Metode diskusi mubahatsah tersebut dilaksanakan rutin setiap hari, tujuannya adalah untuk memecahkan masalah secara bersama-sama terhadap jawaban atas pertanyaan yang dilemparkan dari temannya dijawab dengan baik dan benar”.²⁹⁵

Akan tetapi jika ditinjau lebih jauh proses diskusi mubahatsah di pesantren khatamun nabiyiin selain memiliki kelebihan juga memiliki banyak kelemahan.

Kelemahan-kelemahannya antara lain adalah:

- a. Banyaknya para santri yang berdiskusi tetapi sering keluar dari pelajaran dan justru melakukan diskusi-diskusi umum.
- b. Sebagian santri hanya mendengar saja dan hanya satu atau dua orang saja yang berbicara.
- c. Tertidur pada saat mubahatsa sedang berlangsung.
- d. Banyak kegiatan lain diluar dari kegiatan mubahatsa.
- e. Selalu mencari-cari cara untuk baca buku yang lain selain dari materi yang dimubahatsakan.
- f. Kurang fokus karena banyaknya suara-suara yang lain di kelompok tertentu.

Dari kelemahan-kelemahan ini maka solusi yang tepat harus dilakukan oleh seorang ustadz agar setiap kelompok harus ada pengawas yang bisa mengarahkan mereka untuk belajar. Tujuannya adalah agar hal-hal lain diluar proses mubhatsah seperti 6 poin diatas bisa dihindari.

6) Diskusi Kelas pada Pembelajaran Kitab-kitab Salaf (Kitab Kuning)

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji penggunaan metode diskusi khusus pada pertemuan di kelas sebagai sebuah pendekatan terhadap pembelajaran kitab-kitab yang ditulis oleh

²⁹⁴ Observasi Pada Hari Senin 2 September 2018

²⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Ustadz Andi Alpi, 10 September 2019

ulama-ulama salaf. Hasil wawancara dengan ustadz Andi Arifah terkait dengan metode diskusi kelas di Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin Jakarta beliau mengemukakan bahwa:

“Tujuan penggunaan metode diskusi kelas ini untuk memahami kitab-kitab kuning, bagaimana mengajarkan para santri agar bisa memaksimalkan diri untuk menguasai kitab-kitab yang ada. Selain itu bagaimana mereka lebih berlatih membaca, mendengarkan perbedaan pendapat yang diutarakan oleh teman-temannya. Melatih mereka berpendapat didepan umum serta mengajak santri untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu masalah bersama dengan berpedoman pada pelajaran yang sesuai dengan materi yang dibahas. Jadi yang digunakan sebagai referensi dalam diskusi ini yaitu kitab kuning. Maka dari itu metode ini dianggap sangat membantu santri dalam mempelajari kitab-kitab kuningnya.²⁹⁶”

Dari wawancara tersebut maka dapat diketahui salah satu metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin adalah metode diskusi kelas. Tujuannya agar diskusi tersebut bisa meningkatkan kualitas pemahaman santri terhadap kitab-kitab yang mereka pelajari dan untuk sharing ilmu pengetahuan dalam memahami kitab-kitab tersebut. Diantara mereka saling memberikan pandangan atau gagasan baru dan melatih mereka untuk saling menghargai pendapat.

Diantara kitab-kitab yang mereka pelajari dalam penggunaan khusus metode diskusi adalah:

a) Diskusi Kitab Nahwu Alfiah Ibnu Malik

Pembelajaran kitab alfiah di pesantren Khatamun Nabiyyin dilaksanakan dua kali seminggu. Metode yang sering digunakan dalam pembelajaran ini adalah metode diskusi kelas. Ustadz memberikan tugas kepada para santri sebelum pertemuan kelas yang diambil dari sub-sub bab pembahasan di dalam kitab alfiah. Kemudian para santri harus mempelajarinya dan menguasai tugas-tugasnya masing-masing.

Dari hasil wawancara dengan Kyai Akbar Saleh selaku pimpinan pondok pesantren yang biasa mengajarkan kitab Alfiah dan selalu aktif membimbing santri-santrinya mulai dari membaca kitab satu persatu dan menjelaskannya sedetail mungkin. Beliau mengatakan bahwa:

“Kegiatan diskusi kelas dalam pembelajaran Kitab Alfiah Ibnu Malik ini, setiap santri diberikan tugas yang diambil dari sub-sub pembahasan yang ada di kitab alfiah seperti *mubtada khabar*, *fail maf'ul* dan pembahasan lainnya. Setiap santri ditugaskan untuk menguasai masing-

²⁹⁶ Hasil Wawancara dengan Andi Arifah, 11 september 2019

masing sub pembahasan tersebut sebelum didiskusikan secara bersama-sama di kelas. Di dalam kelas setiap santri mempersentasikan tugas-tugasnya dan yang lain mendengarkan sekaligus melemparkan pertanyaan atau tanggapan balik satu sama lain sehingga tercipta sebuah diskusi yang bisa mendidik mereka dalam memahami kitab alfiyah tersebut. Diakhir pertemuan akan dijelaskan lagi dan meluruskan setiap kesalahan-kesalahan para santri dalam menganalisis tes selama proses diskusi. namun, sebelum santri mempelajari kitab alfiyah, mereka harus menuntaskan kitab nahwu dasar (*nahwu wadhiih*).²⁹⁷

Senada dengan apa yang disampaikan ustadz Andi Alpi, beliau mengatakan:

“Memang kalau ingin menguasai kitab-kitab kuning maka hendaknya lebih awal bisa menguasai materi nahwu shorof baik yang tingkat dasar maupun tingkat atas. Walaupun sedikit sulit tetapi itu merupakan jantungnya bahasa arab. Kita tidak akan bisa memahami secara sempurna terhadap kitab para ulama salaf atau kitab-kitab kuning tanpa mengasai ilmu nahwu dan shorof secara utuh.”²⁹⁸

Kedua pernyataan ini diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang melihat sendiri proses kegiatan pembelajaran di pesantren Khatamun Nabiyyin. Proses pembelajaran dengan penggunaan metode diskusi (Syawir) di pesantren ini salah satunya yaitu ustadz memberikan tugas ke setiap santri untuk materi yang sudah diajarkan atau disampaikan sebelumnya kemudian pada pertemuan berikutnya mereka mempresentasikan kembali di depan kelas dan menjelaskan dengan cara bergantian. Santri yang lain menjadi audiens dan berhak memberikan pertanyaan mengenai apa yang disampaikan temannya ketika di depan kelas.

Dari kegiatan diskusi inilah santri dididik untuk menjadi pemimpin, minimal sudah berani maju didepan kelas memimpin kegiatan diskusi (syawir) dengan melakukan pengolahan kelas agar berjalan kondusif selama kegiatan diskusi berlangsung. Diskusi ini biasanya ustadz sebagai moderatornya dan santri sebagian sebagai pemateri dan sebagian lagi menjadi peserta. Santri-santri sangat dianjurkan untuk banyak bertanya dan apabila ada kesulitan ustadz akan memberi penjelasan lebih lanjut dengan menggunakan bahasa yang lugas dan mudah dipahami oleh santri-santrinya itupun sesuai dengan tingkat kemampuannya masing-masing.

b) Diskusi Kitab Fiqih

²⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Akbar Saleh, 12 September 2019

²⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Andi Alpi, 12 September 2019

Diskusi pada kitab fikih dibagi menjadi tiga kelompok bagian yaitu:

(1) Fikih

Fiqih merupakan ilmu yang mempelajari hukum-hukum syar'i yang sifatnya amaliyah serta hukum tersebut diistinbat atau digali dari dalil-dalil yang terperinci. Pembelajaran fiqih ini wajib diikuti oleh semua santri sebab pelajaran ini merupakan landasan awal dalam mengetahui hukum-hukum syariat.

Implementasi metode diskusi dalam pelajaran kitab *Fikih* di Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin bertempat di kelasnya masing-masing dengan membawa kitabnya masing-masing yang didampingi langsung oleh ustadz yang mengajarkan ilmu fiqih. Dalam diskusi ini menggunakan pembahasan secara tematik perpertemuan sebagaimana dijelaskan oleh ustadz Ajid Salim bahwa tahap-tahap yang dilakukan dalam implementasi metode diskusi pada setiap pembelajaran menggunakan pendekatan tematik yaitu membahas setiap tema dalam setiap bab.²⁹⁹

Adapun tema-tema materi yang umumnya dibahas dalam diskusi ini adalah sebagai berikut:

- ١ . الطهارة
- ٢ . الصلاة
- ٣ . الزكاة
- ٤ . الصوم
- ٥ . الحج
- ٦ . الفقه المعاملة
- ٧ . الفقه السياسي

Dalam proses diskusi ini salah satu dari santri ditugaskan untuk membacakan sub pembahasan yang ingin didiskusikan kemudian mediator mengarahkan kepada peserta diskusi yang lain untuk menyimak. Sehingga dari diskusi tersebut terjadi dialog antara santri satu dengan santri yang lainnya sampai menemukan jawabannya dan

²⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Ustadz Ajid Salim, 11 september 2019

apa bila belum bisa menjawab maka akan ditanyakan kepada para ustadz.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Ajid salim mengenai pelaksanaan kegiatan diskusi Kitab Fiqih, beliau mengatakan bahwa

“Dalam proses diskusi para santri ditugaskan untuk mempelajari materinya sebelum diskusi dilaksanakan. Mereka harus menerjemahkan sendiri dan menganalisis maknanya. Sehingga ketika di dalam kelas mereka sudah mempunyai gambaran terhadap materi diskusi mereka. Salah satu santri akan ditugaskan untuk duduk didepan dan membacakannya kepada teman-temannya dan melemparkannya ke vorum diskusi maksud dari tes tersebut. Dengan adanya diskusi-diskusi tersebut maka para santri akan mengerti dan paham hukum-hukum ajaran Islam yang benar. Selain itu, tujuan lainnya adalah bagaimana meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab oleh karena itu para santri harus membaca secara berulang-ulang sehingga ingatannya terasah tajam.³⁰⁰

Pada dasarnya diskusi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman atas materi yang telah diajarkan kepada santri dan untuk meningkatkan kemampuan santri dalam membaca kitab. Sehingga untuk bisa mencapai tujuan tersebut maka bagaimana seorang moderator memiliki kecakapan dalam mengarahkan jalannya diskusi.

(2) Qawaidul Fiqiyah

Kiadah fiqih merupakan istilah yang digunakan ulama fiqih untuk pengembangan cakupan suatu hukum. Selain pembelajaran Fiqih, para santri juga diajarkan qaidah-qaidah fikih. Kitab *Qawaidul Fiqiah* merupakan kitab yang membahas tentang prinsip-prinsip umum untuk mengetahui hukum dari kebanyakan persoalan parsial dalam islam. Para santri dalam

Ustadz Ajid Salim mengatakan bahwa:

Diskusi yang berlangsung kurang lebih satu jam diawali dengan membaca kitab kemudian ada sesi tanya jawab kemudian satu sama lain saling mengeluarkan pendapat. Diskusi ini santri-santri harus tekun membaca kitabnya karena jawab yang ditanyakan biasanya sudah ada di kitab tersebut namun terkadang karena kurangnya perhatian dan sedikitnya membaca kitabnya akhirnya banyak yang tidak tahu dan tidak bisa menjawab pertanyaan yang ada padahal jawabnya sudah ada dikitab. Agar lebih mahir santri-santri membaca secara berulang-ulang materi yang sedang atau akan dikaji”.³⁰¹

³⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Ustadz Ajid Salim, 11 september 2019

³⁰¹ Hasil Wawancara dengan Ustadz Ajid Salim, 11 september 2019

Pelaksanaan diskusi pada pembelajaran ini, hampir sama dengan diskusi-diskusi yang lainnya namun karena banyak santri yang masih pemula maka mereka lebih ditekankan lebih banyak membaca kitabnya, oleh sebab itu santri-santri harus banyak membaca kitabnya masing-masing agar lebih cepat dalam memahami bahasa arab.

(3) Fiqh Mukarran

Fiqh mukorron merupakan suatu ilmu yang mengumpulkan pendapat-pendapat suatu masalah ikhtilafiyah dalam fiqh, mengumpulkan, meneliti dan mengkaji serta mendiskusikan dalil masing-masing pendapat secara objektif, untuk dapat mengetahui pendapat yang terkuat, yaitu pendapat yang didukung oleh dalil-dalil yang terkuat, dan paling sesuai dengan jiwa, dasar, dan prinsip umum syariat Islam.

Proses pembelajaran ini menggunakan metode diskusi sebagai cara untuk lebih mudah memahami pendapat-pandapat para ulama mazhab dalam menginstinbat hukum syar'i. Tujuannya agar para santri bisa memahami secara keseluruhan persamaan dan perbedaan para ulama dalam menetapkan sebuah hukum syar'ih. Juga agar santri bisa mengetahui metodologi dan kaidah yang disusun para imam mazhab, tiap kesimpulan hukum yang disajikan bisa berbeda. Memahami istinbath hukum menjadi cara mengenali perbedaan pemahaman fiqh, baik dalam perbedaan dalam internal mazhab, maupun di mazhab lainnya.

Para santri dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan masalah-masalah seputar permasalahan fiqh mukorron dan persamaan dan perbedaan pandang para ulama dalam menginstinbat hukum. Setiap kelompok berdiskusi dengan teman kelompoknya masing-masing.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Ajid salim, beliau mengatakan”

Setiap pertemuan, satu santri ditugaskan untuk membaca matan tes yang berbahasa arab kemudian mereka mendiskusikan secara bersama-sama selama satu jam pelajaran. Diakhir pelajaran akan dibacakan lagi dari awal kemudian dijelaskan kembali maksud dari matangnya. Tujuannya agar meluruskan pemahaman para santri terhadap hasil diskusi mereka yang mungkin dianggap kurang tepat. Sehingga mereka bisa memahami secara utuh maksud dari tes kitab-kitab mereka.³⁰²

Berdasarkan penjelasan ustadz Ajid Salim maka dapat dikatakan bahwa tujuan dari memilih metode diskusi dalam

³⁰² Hasil Wawancara dengan Ustadz Ajid Salim, 11 september 2019

pembelajaran fiqh secara umum agar untuk memotivasi para santri belajar secara mandiri. Selain itu mereka lebih mempersiapkan diri sebelum proses diskusi dilaksanakan baik menerjemahkan maupun memahami terlebih dahulu matan tesnya.

(4) Diskusi Kitab Aqidah (Ushuluddin)

Aqidah adalah ilmu yang mengajarkan manusia mengenai kepercayaan yang pasti wajib dimiliki oleh setiap orang di dunia. Alquran mengajarkan akidah tauhid kepada kita yaitu menanamkan keyakinan terhadap Allah SWT yang satu yang tidak pernah tidur dan tidak beranak-pinak. Percaya kepada Allah SWT adalah salah satu butir rukun iman yang pertama. Orang yang tidak percaya terhadap rukun iman disebut sebagai orang-orang kafir.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Pesantren Khatamun Nabiyyin, peneliti mendapatkan gambaran data mengenai metode pembelajaran diskusi terhadap kitab Aqidah (ushuluddin). Metode diskusi yang digunakan merupakan diskusi Informal debat. Ustadz memberikan suatu permasalahan mengenai seputar aqidah, kemudian para santri mendiskusikan masalah tersebut untuk mencari solusi jawaban secara bersama-sama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Iwan Setiawan, ustadz yang mengajarkan ilmu aqidah, beliau mengungkapkan bahwa:

Di dalam diskusi ini saya memberikan suatu tema diskusi kepada para santri/santriwati, kemudian mereka mendiskusikan secara bersama-sama untuk mencari jawaban. Perlu diperhatikan bahwa jawaban dari setiap pertanyaan dari anggota diskusi bukan sekedar argumentasi, tetapi bagaimana mereka harus berargumentasi dengan, dalil dan analisis kuat dan dapat dipertanggungjawabkan sebab mereka sudah diajari ilmu alat seperti ilmu mantiq. Karena aqidah adalah ilmu tentang ketuhanan, maka proses pembuktian dalil juga tidak bersifat empiris. Argumentasi kuat akan ditentukan seberapa kuat dalil qur'an dan sunnah, pendapat para ulama serta analisis yang logis. Cara yang saya gunakan pada metode diskusi ini setelah masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, lalu saya memberikan umpan balik kepada santri yang lain.³⁰³

Dalam pelaksanaan metode diskusi ustadz juga harus mampu membuat pelajaran menjadi menarik dan proses diskusi ini menjadi hidup, sehingga para siswa berperan aktif dalam proses diskusi, Pentingnya kreativitas ustadz dalam proses

³⁰³Hasil Wawancara dengan Ustadz Iwan Setiawan, 16 September 2019

pembelajaran sangat berpengaruh pada antusias dan minat belajar santri yang nantinya akan memperoleh hasil belajar yang baik dan pemahaman pada santri.

3. Modernisasi Sistem Pendidikan di Pesantren Khatamun Nabiyyin

Pada awal berdirinya Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin yang didirikan oleh KH. Akbar Saleh pada tahun 2010 lalu, merupakan sebuah pesantren yang bercirikan pesantren salafiyah. Hal ini terlihat dari kurikulumnya dan metode yang digunakan seperti metode bandongan, hapalan, mubahatsah dan beberapa metode klasik lainnya. Selain itu kurikulumnya hanya fokus pada pelajaran keagamaan dengan kitab-kitab para ulama.

Meski di sebuah pesantren salafiyah tidak mengenal sistem penjenjangan dan hanya fokus menggunakan sistem bandongan, wetongan dan sorogan untuk menguasai kitab-kitab ulama, akan tetapi pesantren Khatamun Nabiyyin dengan melihat arus perkembangan yang dinamis maka metode yang biasanya diterapkan bersifat tradisional itu perlu disempurnakan. Kyai dan para ustadz perlu melakukan pengembangan dan pembenahan ke dalam secara kontinuu, baik metodologi, teknologi dan aktivitas pendidikan agar mampu berkompetensi atau dapat mengejar ketertinggalan dengan berpegang pada al-muhafadho 'ala al-qadim al-shaleh.

Jadi transformasi metode pendidikan pesantren Khatamun Nabiyyin mulai dari *sorogan*, *bandongan*, *wetonan*, *ceramah*, *mubahatsah*, *Munadharo*, hingga perkembangan terakhir yang cenderung menerapkan diskusi dan seminar lintas agama setiap tahunnya. Ini menunjukkan bahwa kendati secara perlahan-lahan, telah ada benih-benih upaya menyampaikan pelajaran secara modern sebagaimana terjadi di sekolah-sekolah sekuler.

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Harun Nasution yang mengatakan bahwa modernisasi mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan berusaha merubah paham-paham, adat-adat institusi lama dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh perubahan dan keadaan, terutama oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.³⁰⁴

Dalam konteks ini, pesantren telah melakukan perubahan-perubahan yang hanya dalam skala terbatas untuk menjamin keberlangsungan dan ketahanan pendidikan yang diselenggarakannya. Meski demikian pesantren Khatamun Nabiyyin tetap istiqomah dalam mempertahankan sistem pendidikan tradional untuk menjaga nilai-nilai ajaran islam yang menekankan pada penguasaan kitab-kitab salaf meski ada sedikit inovasi-inovasi metode pembelajarannya.

³⁰⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982, Cet. II, hal: 11.

Diantara bentuk-bentuk modernisasi pendidikan yang ada di pesantren Khatamun Nabiyyin adalah:

a. Modernisasi Kurikulum Pendidikan

Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin merupakan salah satu pondok pesantren di Indonesia yang mengadopsi kurikulum sistem salafi, tentunya kurikulum yang digunakan dalam kegiatan pun dengan menggunakan kurikulum salaf. Sebagaimana umumnya pesantren salaf yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang menjadi ciri khas pembelajaran pesantren salaf.

Adapun kitab yang dikaji dan menjadi referensi utama dalam pembelajaran di pesantren Khatamun Nabiyyin, di antaranya kitab *Al-Mabadi al-Awaliyah*, *Durus fi 'Ilmi al-Ushul*, *Fath al-Mu'in*, *Ihya Ulumuddin*, *Tamhid al-Fiqh al Istidlaly*, *al-Qawaid al-Fiqhiyah*, *Bidayah al-Mujtahid*, *Khulasah Mantiq*, *Mantiq al-Mudzafar*, *Bidayah al-Ma'rifah*, *al-Durus fi al-'Aqidah al-Islamiyah*, *al-Jawahir Kalamiyah*, *al-Hikmah al-Ilahiyah*, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, *Bulugul Maram*, *Hadits Arbain Nawawi*, *Tafsir al-Jalalain*, *al-Manahij al-Tafsiriyah*, *Mustolah al-Hadits*, *Kifayatul Akhyyar*, *Bidayatul Mujtahid*, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, *al-Jurumiyyah*, *al-Nahwu al-Wadhih*, *Syarh Ibnu 'Aqil*, *Durus al-Lughah al-'Arabiyah*, *Ta'limul Muta'alim*, *al-Hikam*.

Kurikulum di pesantren ini di dominasi oleh ilmu-ilmu islam melalui pembelajaran dan kajian-kajian terhadap kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama islam klasik dan kontemporer. Adapun modernisasi kurikulumnya hanya pada kelas tahfidz dengan penambahan pelajaran-pelajaran umum seperti bahasa inggris dan matematika. Hal ini pun karena pada kelas tahfidz merupakan lulusan SMP sederajat sehingga mereka diikutkan untuk ujian paket C demi mendapatkan ijazah yang dikeluarkan Negara:

Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Hasan Saleh yang mengatakan bahwa:

“Khusus kelas tahfidz yang notabene dari lulusan smp maka mereka akan diikutkan paket c supaya ketika mereka selesai mereka bisa manfaatkan seperti melanjutkan ke perguruan tinggi. Adapun yang lulusan SMA masuk kesini, kami bekerjasama dengan kampus al-aidah al islamiyah sehingga anak-anak bisa melanjutkan kuliahnya disana setelah mengikuti proses belajar selama 2 tahun disini. Jadi disini harus menuntaskan beberapa kitab selama dua tahun dan di al-aidah juga kuliah 2 tahun lagi. Pelajaran yang sama tidak diulang lagi di al aidah.³⁰⁵

³⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Ustadz Hasan Saleh, 17 september 2019

Jadi, dengan memasukkan beberapa pelajaran umum ke dalam kurikulum yang ada di pesantren Khatamun Nabiyyin meskipun hanya pada kelas tahfidz menandakan bahwa pesantren Khatamun Nabiyyin tetap mengikuti era modern yang serba berubah tanpa menghilangkan unsur ketradisionalannya. Selain itu dipesantren ini juga mengadakan kuliah-kuliah-kuliah umum setiap minggunya yang diikuti oleh seluruh mahasantri. Sebagaimana dikatakan oleh Ustadzah Andi Arifah selaku penanggung jawab kuliah-kuliah umum mingguan “Kuliah umum ini merupakan tambahan materi kepada mahasantri yang diadakan sekali dalam seminggu. Diantaranya ada kuliah umum tentang *Kalam Jadid, Ilmu Tafsir Al-Qur’an, Ilmu Hadist* Dan salah satu pelajaran umum yakni *Ilmu Sosiologi*. Pematerynya didatangkan dari luar.³⁰⁶

Selain itu, modernisasi kurikulum lainnya yang diterapkan di pesantren Khatamun Nabiyyin adalah adanya program *life skill* yang dilaksanakan setiap hari sabtu. Program ini terdapat beberapa pembelajaran khusus di dalamnya sehingga para santri di bagi kedalam beberapa kelompok sesuai minat mereka masing-masing.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Andi Arifah yang mengatakan bahwa:

Di dalam pembelajaran *life skill* yang di adakan setiap hari sabtu terdapat terdapat 9 jenis yang diajarkan di life skill ini. Santri bebas memilih sesuai minatnya. Diantara materi-materi life skill tersebut ada bahasa inggris, hadroh, tilawah, olahraga (voly, takraw dan pencat silat), Drama, public speaking, tata boga (khusus akhwat), khatam menulis, multimedia dan maintenance³⁰⁷

b. Modernisasi Metode Pembelajaran

Adapun metode pembelajaran di sebuah pondok pesantren salaf sudah sangat mengakar dan membudaya dengan kajian-kajian terhadap kitab-kitab para ulama salaf dan ulama kontemporer melalui metode klasiknya yakni metode *bandongan, sorogan, bahzul masail*, musyawarah dan metode klasik lainnya. Begitupun dengan metode yang diterapkan oleh pesantren Khatamun Nabiyyin, metode tersebut sangat terbuka untuk disesuaikan dengan prinsip-prinsip pembelajaran modern sehingga sistem di Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin terbuka untuk dipadukan dengan sistem salafi pada semua jenjang pendidikan yang terikat secara ketat pada kurikulum, jam belajar, evaluasi dan sebagainya.

Proses pengajaran di pesantren Khatamun Nabiyyin terdapat berbagai macam metodologi dengan pendekatan yang berbeda-beda. Mulai dari metode dengan pola terpimpin seperti bandongan, belajar

³⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Andi Arifah, 17 september 2019

³⁰⁷ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Andi Arifah, 17 september 2019

kelas sampai pada metode dengan pola mandiri seperti muthala'ah, *mubahatsah* dan *Munadarah*.

Terkadang dalam proses belajar mengajar di kelas, sebagian ustadz atau ustadzah menggunakan alat-alat peraga modern seperti laptop dan LCD untuk menampilkan pelajaran-pelajaran baik melalui power point maupun kitab-kitab yang berbentuk PDF atau audio bahasa arab. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadzah Lagia Taniara yang mengatakan "Untuk melatih santri mendengarkan bahasa arab saya menggunakan laptop dan LCD untuk menampilkan Vidio percakapan bahasa arab"³⁰⁸

Senada dengan penuturan Abdul Qodir salah satu santri marhala dua yang juga kuliah di Al-Aqidah Al-Islamiyah yang peneliti sempat wawancarai, ia mengatakan:

"Ada beberapa ustadz dan ustadzah terkadang menggunakan laptop dan LCD untuk menampilkan materi seperti pada mata pelajaran Ilmu Mantiq 1, Bahasa Arab untuk mendengarkan percakapan bahasa Arab lewat video, dan Pelajaran Adian wal Mazhahib dan ini khusus yang di kelas sebab di luar pelajaran kelas seperti munadharoh jum'at, dan di life skill juga menggunakan media yang sama".³⁰⁹

Selain pelajaran-pelajaran ini, pesantren Khatamun Nabiyyin mengembangkan nilai-nilai yang dianggap penting untuk dilestarikan di dalam sebuah pendidikan pesantren. Nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai akhlak dan nilai-nilai kedisiplinan. Hal ini dianggap sangat mendukung dalam proses pendidikan di pesantren. Santri diajari bagaimana menjaga berakhlak yang terpuji kepada orang semua orang seperti kedua orang tua, teman-teman terlebih kepada kyia dan ustadz yang ada di pesantren tersebut agar dengan mudah menyerap ilmu-ilmu yang dimiliki oleh kyainya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Ajid Salim mengatakan bahwa:

"Para santri diajari bagaimana pentingnya sebuah akhlak dalam bersosial baik dilingkungan pesantren, keluarga dan masyarakat. mereka juga diajari bagaimana pentingnya sebuah penghormatan yang tinggi terhadap ustadz, saling menghormati sesama santri, kemandirian, tolong menolong, sikap rendah diri dalam menyampaikan pendapat, kesederhanaan, membuka kesempatan luas untuk belajar, dan tidak mengkomersilkan ilmu dengan kepentingan pribadi".³¹⁰

Akhlak menjadi salah satu hal yang perlu ditekankan dalam dunia pendidikan pesantren. Tugas kyia atau ustadz tidak sekadar menyebarkan ilmu, dan hanya mengajarkan kitab-kitab salaf saja tetapi

³⁰⁸ Hasil Wawancara dengan Ustadzah Lagia Taniara, 17 september 2019

³⁰⁹ Hasil Wawancara dengan Abdul Qodir, 17 september 2019

³¹⁰ Hasil Wawancara dengan Ustadz Ajid Salim, 17 september 2019

juga mendidik santri dalam hal akhlak dan karakter. Peran penting yang diembang oleh kyia dan ustadz ini merupakan bagian dari upaya menciptakan generasi penerus yang mempunyai ilmu, potensi, kompetensi, dan kepribadian yang baik.

Mengingat pentingnya akhlak dalam membangun sumber daya manusia yang baik, maka perlunya pendidikan akhlak yang dilakukan dengan tepat. Dapat dikatakan bahwa pembentukan akhlak merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian oleh berbagai pihak, baik oleh pemerintah, masyarakat, keluarga maupun lembaga pendidikan pondok pesantren.

Hasil wawancara dengan Ustadzah Andi Arifah yang mengatakan bahwa:

“Pendidikan akhlak sangat penting pada setiap lembaga pendidikan bukan hanya pesantren tetapi juga sekolah umum. Mungkin saja banyak lembaga pendidikan yang bisa dikatakan berhasil mendidik anak bangsa menjadi orang yang cerdas secara intelektualitas, akan tetapi gagal mendidik anak bangsa menjadi orang yang bermoral dan berkarakter sebagaimana layaknya manusia yang harus mempunyai moral dan berkarakter. Kita liat saja keadaan masyarakat akhir-akhir ini khususnya saat pemilu presiden, semua saling menghujat, saling menfitnah para pejabat yang dianggap sebagi orang cerdas tetapi tetap melakukan korupsi sementara islam melarang sifat-sifat itu. Paranya lagi karena hujatan itu itu kebanyakan keluar dari mulut yang mengklaim diri sebagai tokoh agama dan pelajar pesantren. Sebagian orang sering menganggap bahwa kemajuan pendidikan diukur dari segi kecerdasan otak saja. Sedangkan pendidikan moral dan akhlak yang menyangkut kepada pendidikan agama sangat kurang dan bahkan mungkin tidak terpikirkan sama sekali. Inilah yang membuat karakter, akhlak dan moral anak bangsa kita ini hancur.”³¹¹

Adapun yang menjadi kendala dihadapi di pondok pesantren Khatamun Nabiyyin dalam proses belajar mengajar dengan pola modern adalah karena para ustadz yang mengajar bukanlah lulusan sarjana khusus keguruan tatapi kebanyakan lulusan pesantren itu sendiri sehingga mereka kurang mengetahui pembuatan prangkat pembelajaran. Meski beberapa orang tenaga pengajar di pesantren ini sudah sarjana.

Apalagi mereka memang beranggapan bahwa mereka hanya mencetak da'i untuk bisa berdakwa di masyarakat sehingga perangkat pembelajaran sebagaimana yang ditetapkan pemerintah dianggap tidak terlalu penting dan meraka hanya mengajarkan berdasarkan kitab-kitab yang ada dengan pola baca kitab kemudian menjelaskannya. Selain itu, adanya keawatiran terhadap pengikisan metode-metode klasik jika memakai metode-metode modern secara dominan di pesantren Khatamun Nabiyyin.

³¹¹ Hasil wawancara dengan Ustadzah Andi Arifah, 26 September 2019.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kesimpulan

Implementasi Metode Diskusi dalam Pembelajaran Kitab-Kitab Salaf di Yayasan Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin Jakarta, telah dibahas dalam tesis ini dan dapat disimpulkan, sebagai berikut:

Pertama, Metode diskusi merupakan bagian daripada metode pembelajaran yang diterapkan di pesantren Khatamun Nabiyyin Jakarta. Hal ini ditandai dengan adanya beberapa program diskusi yang dilaksanakan, baik dalam program mingguan maupun harian.

Kedua, Metode diskusi dilakukan dalam bentuk tanya jawab antara kyia atau ustadz dengan santri pada saat proses belajar berlangsung dengan model bandongan. *Ketiga*, Diskusi Mingguan di pesantren Khatamun Nabiyyin merupakan bagian dari metode pembelajaran secara formal yang dilaksanakan setiap Hari Jum'at pukul 15.30 – 17:00 WIB untuk semester satu dan pukul 20:00 – 22:00 WIB untuk semester tiga, bertempat di Aula Akbar Khatamun Nabiyyin. Diskusi tersebut merupakan diskusi perkelas yang dibimbing langsung oleh ustadz dan para alumni yang masih tinggal (mukim). Tema-tema diskusi terkadang diambil dari suatu permasalahan-permasalahan yang masih hangat terjadi di masyarakat. Dalam diskusi mingguan ini dibagi dua tahap yakni tahap

pertama menggunakan bahasa Indonesia dan tahap kedua berdiskusi dengan menggunakan bahasa arab.

Keempat, Diskusi Harian juga disebut mubahatsah. Metode mubahatsah ini, sudah menjadi bagian dari kurikulum yang ditetapkan oleh kepengurusan pondok pesantren Khatamun Nabiyyin sejak awal berdirinya. Pelaksanaan mubahatsah dengan pembelajaran kitab-kitab kuning menggunakan diskusi kelompok yang beranggotakan antara 3 sampai 5 santri. Metode mubahatsah ini dilaksanakan dua kali setiap harinya, yaitu pada pukul 16:40-17:00 para santri melakukan mubahatsah dengan mendiskusikan kembali pelajaran yang sudah diberikan di waktu pagi dan pada pukul 20:00-22:00 para santri kembali melaksanakan mubahatsah malam untuk membahas dan mengkaji pelajaran-pelajaran yang akan diajarkan pada esok harinya di kelas.

Kelima, Pembelajaran kitab-kitab salaf seperti *alfiah ibnu malik*, *Fiqih* dan *aqidah* di pesantren Khatamun Nabiyyin menggunakan metode diskusi kelas. Ustadz memberikan tugas kepada para santri sebelum pertemuan kelas yang diambil dari sub-sub bab pembahasan di kitab-kitab tersebut. Kemudian para santri harus mempelajarinya dan menguasai tugas-tugasnya masing-masing sebelum mereka mempersentasikan di depan kelas dan mendiskusikannya bersama-sama

Kelima, Metode diskusi erat kaitannya dengan metode lainnya seperti penggunaan metode bandongan dan metode presentasi pada pengajaran kitab-kitab salaf di pesantren Khatamun Nabiyyin didalamnya mengandung proses diskusi melalui tanya jawab yang terjadi antara ustadz dan para santri.

B. Implikasi

Dari pembahasan diatas dapat diketahui bahwa untuk mengembangkan proses pembelajaran sebuah lembaga pendidikan maka perlu memperhatikan metode pengajaran yang digunakannya. Khususnya di sebuah pesantren salaf, untuk mengembangkan pemahaman dan motivasi santri dalam memahami kitab-kitab para ulama maka pihak pesantren perlu memperhatikan metode pengajaran yang digunakan.

Adapun implikasi dari penelitian ini mencakup pada dua hal yakni implikasi teoritis dan praktis. Implikasi teoritis berhubungan dengan kontribusinya bagi perkembangan metode-metode pendidikan yang digunakan di dalam pondok pesantren. Implementasi metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan santri membaca kitab-kitaf salaf (kuning) khususnya di pondok pesantren Khatamun Nabiyyin Jakarta dan pesantren pada umumnya. Untuk itu harus peka terhadap lingkungan sekitar agar pembelajaran kitab kuning berjalan dengan lancar.

Dan implikasi praktis berkaitan dengan kontribusi temuan penelitian terhadap penguatan pelaksanaan program pendidikan di dalam pondok

pesantren. Dengan pembelajaran diskusi akan meningkatkan kemampuan santri membaca kitab sehingga para santri bisa berprestasi. Penelitian tentang implementasi metode diskusi ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Melalui salah satu sabdanya Nabi Muhammad SAW mengatakan “*sebaik-baik manusia adalah yang mampu memberikan manfaat bagi orang lain*”.

C. Saran

1. Diharapkan bagi lembaga pendidikan pesantren agar selalu terbuka dalam mengembangkan metode belajarnya sesuai dengan perkembangan zaman tanpa harus menghilangkan eksistensinya sebagai pesantren tradisional, sehingga tetap mempertahankan metode-metode tradisional yang sudah turun-temurun ada.
2. Kepada para asatid dan asatidzah agar dalam mengajar agar mengembangkan metode mengajarkan yang bisa membuat para santri lebih tertarik untuk mempelajari dan mendalami kitab-kitabnya.
3. Kepada para santri dan mahasantri agar selalu semangat untuk mempelajari, mengkaji dan mentadabburi kitab-kitab para ulama salaf dan ulama-ulama kontemporer agar bisa menjadi da'i yang bermanfaat di masyarakat, bangsa dan Negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abawihda, Ridwan. *Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tentangan Perubahan Global*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ahmadi, Abu – Joko Tri Prastya, *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.
- Alfiah. *Hadist Tarbawi (Pendidikan Islam Tinjauan Hadist Nabi*. Al-Mujtahada Press, 2010.
- Ali, A. Mukti. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Pres, 1997.
- Alma, Buchari. *Guru Profesional*, Bandung: Alf Beta, 2008
- Anitah, Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Anitah, Sri w, dkk, “*Strategi pembelajaran SD*”. Universitas Terbuka Jakarta, 2008.

- Anwar, Ali. *Pembaharuan Pendidikan di Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Arikunto, Suharsimi. *Metodologi Penelitian Agama Islam*. Jakarta: Buku Kedua, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2002.
- , Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012.
- Armai, Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Badri, E. dan Munawiroh, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*. Jakarta: Puslitbang LekturKeagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2007.
- Baharudin dan Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007.
- Basyiruddin, Usman. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Intermasa, 2002.
- Bawani, Imam. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam; Studi Atas Daya Tahan Pesantren Tradisional*. Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993.
- Burhani, Nasih. *Metode Sorogan Sebagai Model Pembelajaran Nongradasi Bahasa Arab Santri Asrama Sakan Thullab Pondok Pesantren Ali Maksum Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga) 2013.
- Cahyo, Agus N. *Panduan Aplikasi Teori Belajar dan Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Yogyakarta: DivaPress, 2013.
- Damopolii. *Pesantren Modern IMM Pencetak Muslim Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

- Darajat, Zakiah Dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT. BumiAksara. 1995.
- Darmadi, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- , *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Sleman: Penerbit Deepublish, 2017.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Depag RI, *Pondok Pesantrendan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia, 2003.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- , *Didaktik/Metode Umum*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.
- Dewan perwakilan rakyat Indonesia. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-undang No.14 th 2005 tentang Guru & dosen*, 2008. Cianjur: Transmedia Pustaka.
- , *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*. Bandung: Permana, 2006.
- Dhofier, Zamaksyari. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015, hal: 26-30.
- Djajadisastra, Jusuf. *Metode-Metode Mengajar*. Bandung: Angkasa Bandung, 1998.
- Djamaluddin, & Abdullah Aly. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Pustaka Setia, Bandung, 1998.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zaim, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta:PT Rineka Cipta,2006.

- , *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Djamas, Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca kemerdekaan*. Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2008.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006.
- Efendi, A. Fuad. *Metodelogi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2009.
- Al-Farabi, Muhammad *Pendidikan Orang Dewasa dalam Alquran*, Jakarta: Kencana, 2018.
- Fedrissi & Ellis. *Debate*. USA: South Western, 2010.
- Gerlach dan Ely dalam Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta: BumiAksara, 2009.
- Ghazali, M. Bahri. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti, 2003
- Ginting, Abdurrahman. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora, 2008.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Hamdayama, Jumanta. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.
- Hamid, Abdullah. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren (pelajar dan santri dalam era IT & Cyber Culture)*. Surabaya: IMTIYAZ.
- Hamid, Abu. *Sistem Pesantren Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Fakultas Sastra UNHAS, 1978.
- Hamiyah, Nur dan Moh. Jauhar. *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014.
- Hamruni. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Hanafi, Halid, Dkk. *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish, 2012.

- Hardini, Isriani, Dewi Puspitasari. *Strategi Pembelajaran Terpadu, Teori, Konsep, & Implementasi*. Yogyakarta: Familia, 2012.
- Hariyanti, Nik. *Ilmu Pendidikan Islam*. Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2014.
- Harjanto. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Hasibuan, Riadul Muslim. *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Era Modern*. Riau: Tesis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulta syarif Kasim, 2013.
- , *Proses Belajar Mengajar*. Malang: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Hielmy. *Usulan Program Pembentukan Ma'had Ali*.
- Hitami, Munzir. *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, Pekanbaru: Infinite Press, 2004.
- Huda, Miftahul. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu Methodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- , *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Husama, Dkk. *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: UM Malang, 2018.
- Husen. *Membela Prerempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Husna, Muhammad Ahsanul. *Metode Diskusi dalam Pembelajaran Kitab Kuning Klasik dalam Peningkatan Keterampilan Membaca*. Jurnal: Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim, 2018.
- Idris, Amiruddin. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jogjakarta: Deepublisher, 2016
- Iskandarwassid, Dadang Sunendar. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.

- J. Salusu. *Pengambilan Keputusan Strategik (untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit)*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996.
- Jayanti, Rani. *Teori Belajar Bahasa*. Jatim: Qiara Media, 2019.
- Kasiram. *Kapita Selekta Pendidikan*. IAIN Malang: Biro Ilmiah, 1999.
- Khairani, Makmun. *Fsikologi Belajar*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013, 2013.
- Kompri. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2018.
- Labah, I Nengah & Ni Made Rinyanthi. *Buku Ajar Bahasa Indonesia berbasis karya tulis ilmiah*. Sleman: Penerbit Deepublish.
- Lubis, Saiful Akhyar. *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, Yogyakarta, eLSAQ Press, 2007.
- Madjid, Nurcholish, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah potret perjalanan*, Jakarta. Paramadina, 2010.
- Al-Magribi, Al-Maghribi Bin As-Said. *Kaifa Turabbi Waladan*. Terjemahan oleh Zainal Abidin. "Begini Seharusnya Mendidik Ana. Jakarta: Darul Haw, 2007.
- Mahdi, Adnan, dkk. *Jurnal Islamic Review "JIL" Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- , *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Rosda Karya, 2013.
- Majid, Muhaimin dan Abd. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Malawi, Abdullah, Dkk. *Teori Dan Aplikasi Pembelajaran Terpadu*. Jawa Timur: CV. AE Media Grafika, 2019.
- Mastuhu. *Dinamika sistem Pendidikan (Pesantren Suatu Kajian Tentang Unsur dan*

- Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*). Seri INIS XX. Jakarta: INIS, 1994.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Motherhood, Safe. *Modul Dasar: Bidan di Masyarakat (Materi Pendidikan Kebidanan)*. Jakarta: Buku Kedokteran, 2001.
- Mufarokah, Anisatul. *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pendidikan di Pesantren*. Jakarta: t. p., 1993.
- Muhammad, Afandi, dkk. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Sultan Agung Press, 2013.
- Mujtahid. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Muliawan, Jasa Ungguh. *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Al-Munjid, al-munjid fi al lughah wal adab wal ulum. Libanon, cet. XVIII, 1958.
- Munsiy, Abdul Kadir. *Metode Diskusi Dalam Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1981.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: BumiAksara, 2011.
- Nafi, dkk. *Praxis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Forum Pesantren, 2007.
- Nai, Firmina Angela. *Teori Belajar dan Pembelajaran (Implementasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, SMA dan SMK)*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017.
- Nasih, Ahmad Mujin dan Lilik Nur Kholidah. *Metode dan Tehnik Pembelaaran Agama Islam*. Bandung:PT Refika Aditama, 2009.
- Nata, Abuddin MA. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa, 2003.

- Neolaka, Amos. *Isu-isu Krisis Pendidikan (Utama Namun Tetap Penting dan Terabaikan)*, Jakarta: Pranada Media.
- Nurdin, Syafruddin, dkk. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Nurhayati, Anin. *Kurikulum Inovasi, Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Palmer, Joy A. *Fifty Modern Thinkers on Educations*, terjemahan Farid Assifa. Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.
- Patoni, Ahmad. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bina Ilmu, 2004.
- Permendiknas No 22/2006, *Lampiran 3*. Jakarta: Depdinas, 2006.
- Penulis, TIM. *Keterampilan Belajar (Study Skills) untuk Mahasiswa*. Rawamangun: Kencana, 2018.
- Pranoto, Pius A dan M. Dahlan Al-Barri, *Kamus Ilmiah Popule*, Surabaya: Arloka, 1994.
- Prianto, Tri Puji. *Metode Diskusi Macromedia Flash Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Alat Ukur Mekanik*, Jurnal Taman Vokasi, Vol. 5, 2007.
- Printina, Brigida Intan. *Membumikan Moral Dan Cinta Benih Bangsa (Kumpulan Artikel Sejarah Pendidikan Karya Mahasiswa USD)*, Yogyakarta: Deepublisher, 2019.
- Qadir, Abdul dan Sarbiran. *Kaderisasi Kepemimpinan Agama Melalui Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak*. Yogyakarta: Jurnal Penelitian dan Evaluasi, Vol. 1, Feb, 2000.
- Qahar, Mas'ud Khasan Abdul, et. Al., *Kamus Pengetahuan Populer* (Cet. I; Yogyakarta: Bintang Pelajar, t.th).
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: PT Glora Aksara Pertama, 2005.
- Raharjo, Dawam. *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1974.
- Rahayu, Alfiyanti Dwi Putri. *Pengaruh Metode Simposium Yang Didukung Media Visualflptchart Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa*

Dalam Menceritakan Tokoh-Tokoh Pada Masa Hindu-Budha Kelas V Sdn Sembon I Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung Tahun Pelajaran 2016/2017, Kediri: Jurnal (Artikel Skripsi), 2017.

- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos, 2001.
- Rahyubi, Heri. *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Merdia, 2012.
- Rais, Amin. *Moralitas Politik Muhammadiyah*. Yogyakarta: Dinamika, 1995.
- Ramayulis dan Samasul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Kalam Mulia, Jakarta, 2009.
- , *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Rasyid, Hamdan. *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat*. Jakarta: Pustaka Beta, 2007.
- Rifma. *Optimalisasi Pembinaan Kompetensi Pedagogik Guru*. Jakarta: Kencana
- Robbins, Stephen P. dan Timothy A. Judge. *Prilaku Organisasi (Organizational Behavior)*. Jakarta: Salemba Empat, 2008.
- Rosyada, Dede. *Paradikma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana, 2004.
- S. Prasodjo. 1982. *Profil Pesantren, Laporan Hasil Penelitian Pesantren Al-Falak dan Delapan Pesantren lain di Bogor*. Jakarta: LP3ES.
- S. Nasution. *Metodologi Penelitian Dasar*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching*. Jakarta: PT Ciputat Press, 2005.
- Sagala, Max x, dkk. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press, 2000.
- Sagala, Saipul. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta (Cetakan IV), 2006.

- Sailor, J. Galen dan William M Alexander. *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*. New York: Hold, Rinehart and Wiston, 1981.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2008.
- , *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Santoso, Budi. *Skema Dan Mekanisme Pelatihan (Panduan Penyelenggaraan Pelatihan)*. Jakarta: Yayasan Tumbuh Karang Indonesia.
- Sanusi, Uci dan Rudi Ahmad Suriady. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Saridjo, Marwan. *Sejarah Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Darma Bakti, 1989.
- Setiawan, Andi. *Belajar dan Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al- Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Cet. IV. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Shihab, M. Qurays. *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, Volume 6, 2002.
- Shodiq, M. Ja'far. *Peranan Pembelajaran Kitab Kuning*. Malang: Misykat, 2007.
- Silberman, Melvin. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusa Media, 2006.
- Simamora, Roymond H. *Buku Ajar Pendidikan dalam Keperawatan*, Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran, 2009.
- Siradj, Aqil Said. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rumah Kitab, 2014.
- Slameto. *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*. Jakarta: BumiAksara, 1991.

- Soetomo. *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Subandijah. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Subroto, B. Suryo. *Proses Belajar Mengajar Disekolah*, Jakarta: Rineka.
- Sudiyono, Supriyanto, Triyo, dkk. *Strategi Pembelajaran Partisipasi Di Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Malang Press, 2006.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdikarya, 2005.
- , *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito, Edisi ke-6, 2005.
- , *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 2002.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suparta, Munzair dan Herry Noer Aly. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Amisco, 2003.
- Supriatna, Agus. *Teman Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia*, Bandung: Pribumi Mekar.
- Surya, Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*.
- Surya, Moh. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV. Ilmu, 1975.
- Suryobroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Sutikno, Sobry. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Holistica, 2009.
- Suwendi. "Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren: Beberapa Catatan", dalam Marzuki Wahid dkk, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayat, 1999.

- Suyanto & Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global)*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2013.
- Suyitno, Imam. *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar*. Jurnal: Vol. 9 No. 1, 2007.
- Syafe'I, Imam. *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, 2017.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2011.
- Syaifuddin. *Design Pembelajaran dan Implementasinya*, Ciputat: PT. Quantum Teaching, 2006.
- Taniredja, Tukiran, dkk. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Thohir, Kholis. *Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi*. Jurnal, 2017.
- TIM. *Psikobuana (Jurnal Ilmiah Psikologi)*, Jurnal. 2009.
- TIM. *Masyarakat Indonesia (Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia)*. Jakarta: LIPI. 2008.
- Tohirin. *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (berbasis integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Tokan, P. Ratu Ile. *Sumber Kecerdasan Manusia (Human Quotient Resource)*, Jakarta: Penerbit PT. Grasindo
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Ufie, Agust. *Implementasi Teori Genetik Epistemology Dalam Pembelajaran Guna Memantapkan Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah*. Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan, 2017.
- Uno, Hamzah. B. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

- Utoro, Joko & Tim. *Buku Pintar Pelajaran SMA/MA IPS*. Jakarta Selatan: PT. Wahyu Media, 2010.
- Wahid, Abdurrahman. *Bunga Rampai Pesantren*, Jakarta: Dharma Bhakti, 1985.
- , *Menggerakkan Tradisi, Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKIS, 2001.
- Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Wardani, Theodora Indriati. *Keefektifan Pembelajaran Multimedia Dengan Lokakarya Model Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Tipe Investigasi Kelompok Untuk Menentukan Kelompok Berprestasi Terbaik Dengan Metode Topsis*, Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang, 2013.
- Warsono, Hariyanto. *Pembelajaran aktif (Teori dan Asesmen)*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Wina, Sanjaya, dalam Andi Setiawan. *Belajar Dan Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Yamin, Martinis. *Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2008.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Yaumi, Muhammad. *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: prenadamedia Group, 2018.
- Zarkasi, M Firdaus. *Belajar Cepat dengan Diskusi Metode Pengajaran Efektif di Kelas*. Surabaya: Indah, 2009.
- Zuhri. *Convergentive design Kurikulum Pendidikan Pesantren (Konsepsi & Aplikasinya)*. Yogyakarta: Penerbit Depublish, 2016.

LAMPIRAN



**YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-75916961, 75904826 Ext.113 Fax. 021-75916961, www.ptiq.ac.id, email : pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

SURAT PENUGASAN PEMBIMBING
Nomor : PTIQ/067/PPs/C.1.1/IV/2019

Atas dasar usulan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam.
Maka Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ menugaskan kepada:

1. N a m a : Dr. H. Siskandar, M.A.
NIDK : 8884560018
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Pembimbing I,
2. N a m a : Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.
NIDN : 2109067301
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing II,

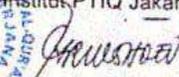
Untuk melaksanakan bimbingan Tesis sebagai pembimbing mahasiswa(i) berikut ini:

- N a m a : Firman
Nomor Induk Mahasiswa : 162520094
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Tinggi Islam
Judul Tesis : Implementasi Metode Diskusi dalam Pembelajaran Alfiyah di Yayasan Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin Jakarta

Waktu bimbingan kepada yang bersangkutan diberikan jangka waktu selama 2 (dua) semester sejak tanggal penugasan.

Demikian, atas kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Jakarta, 08 April 2019

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si
NIDN. 2127035801





**YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-7690901, 75916961 Ext.104 Fax. 021-75904826, www.ptiq.ac.id, email : pascasarjana@ptiq.ac.id
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

Nomor : PTIQ/132/PPs/C.1.3/X/2019
Lamp. :-
Hal : Permohonan Penelitian

Kepada
Yth. Pimpinan Pondok Pesantren Khatamun Nabiyin Jakarta
di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta memberikan rekomendasi kepada Mahasiswa/Mahasiswi di bawah ini:

N a m a : Firman
N I M : 162520094
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam

Untuk melakukan perolehan dan pengumpulan data/informasi dalam rangka penyusunan Tesis dengan judul "Implementasi Metode Diskusi dalam Pembelajaran Kitab-Kitab Salaf di Yayasan Pondok Pesantren Khatamun Nabiyin Jakarta".

Sehubungan dengan itu, kami mohon Bapak/Ibu dapat membantu penelitian mahasiswa(i) kami demi terlaksananya maksud tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 03 Oktober 2019

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta
[Signature]
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si,
NIDN.2127035801



Nomor Seri : 0351/LTTO/X/2019



ورقة التثبيت
ورقة التثبيت

**INSTITUT PTIQ JAKARTA
LEMBAGA TAHFIZH DAN TILAWAH AL-QUR'AN**

Memberikan

SYAHADAH TAHSIN TILAWAH AL-QUR'AN

Kepada :

Nama	: Firman
Tempat & Tanggal Lahir	: Uthaido, 07 Juni 1988
Nomor Pokok Mahasiswa	: 162520094
Prodi / Konsentrasi	: S2 (Strata Dua) / Magister Pendidikan Islam

Telah dinyatakan lulus ujian tahsin tilawah Al-Qur'an pada tanggal 19 September 2019, dengan nilai 90 (sembilan puluh) semoga senantiasa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

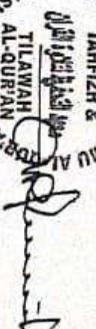
Jakarta, 07 Oktober 2019

Institut PTIQ Jakarta
Rektor



Dr. H. Nasaruddin Umar, MA
Rektor

Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an
Lembaga Tahfizh & Tilawah Al-Qur'an
Ketua



Abdur Rokhim Hasan, MA
Ketua



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN INSTITUT PTIQ JAKARTA PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-7690901, 75916961 Ext.104 Fax. 021-75904826, www.ptiq.ac.id, email: pascasarjana@ptiq.ac.id
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

KARTU TAHAPAN PENELITIAN TESIS/DISERTASI

Nama : FIRMAN
 NIM : 162.520.094
 Prodi/Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
 Judul Tesis/Disertasi : Implementasi Model Aspek dalam Pembelajaran Sekolah Di lingkungan Pondok Pesantren Elhasanun 6106 Kebayoran Jakarta
 Tempat Penelitian : Pesantren Elhasanun Kebayoran Jakarta

No	Hari/Tanggal	Tahapan Penelitian	Paraf Penanggungjawab
1.		Konsultasi judul kepada dosen	
2.		Ujian komprehensif	
3.		Konsultasi judul kepada Kaprodi	
4.		Pembuatan proposal	
5.		Pengesahan proposal untuk seminar proposal oleh Kaprodi	
6.		Ujian proposal	
7.		Pengesahan revisi proposal oleh Kaprodi	
8.		Penentuan pembimbing oleh Kaprodi	
9.		Penyerahan surat tugas pembimbingan kepada pembimbing dan dilanjutkan dengan proses pembimbingan	
10.		Ujian progress Report I (ujian Bab I sampai Bab III)	
11.		Ujian progress Report II (ujian Bab IV sampai Bab terakhir)	
12.		Pengesahan tesis/disertasi oleh pembimbing	
13.		Pengesahan tesis/disertasi oleh Kaprodi	
14.		Ujian tesis atau ujian disertasi tertutup	
15.		Perbaikan tesis/disertasi	
16.		Pengesahan tesis/disertasi oleh tim penguji	
17.		Ujian terbuka disertasi (khusus S3)	
18.		Pengesahan disertasi oleh tim penguji (khusus S3)	

No	Hari/Tanggal	Uraian	Paraf
1.		Penyerahan Hardcover Tesis/Disertasi	
2.		Penyerahan Softcopy Tesis/Disertasi	
3.		Penyerahan Hardcopy Makalah	
4.		Penyerahan Softcopy Makalah	

Jakarta, 03 Oktober 2019

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Akhmed Shunhaji, M.Pd.



YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
 PROGRAM PASCASARJANA

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
 Telp. 021-75916961, 75904826 Ext.113 Fax. 021-75916961, www.ptiq.ac.id, email : pascaptiq@gmail.com
 Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

KARTU KONTROL BIMBINGAN TESIS/DISERTASI

Nama : FIRMAN
 NIM : 162.520.094
 Prodi/Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam
 Judul Tesis/Disertasi : Implementasi Model Disitawi dalam Pembeta-
 san Kitab-Kitab Sufi di Pesantren
 Pondok Pesantren Ekatomun Jababiyin
 Jakarta
 Tempat Penelitian : Pesantren Ekatomun Jababiyin Jakarta

Konsultasi Yang ke-	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf Pembimbing
	3/4 17019	outlines	<i>[Signature]</i>
		tujuan, teori, metode	<i>[Signature]</i>
		revisi footnote, keadesan teori, pengantar ke teori.	<i>[Signature]</i>
	14.07.'19	Revisi, teori, lihat catatan	<i>[Signature]</i>
	20.08.'19	detail isi dan perbaikan sesuai catatan penulisan bab II	<i>[Signature]</i>
	01.09.'19	Perbaiki penyajian catatan dan lanjutkan progress I Bab III - analisis hasil.	<i>[Signature]</i>
	22.09.'19	lanjutkan ke bab IV	<i>[Signature]</i>
		bab IV	<i>[Signature]</i>
	28.09.'19	lanjut progress II	<i>[Signature]</i>

Jakarta, 3 Oktober 2019

Pembimbing I,

[Signature]
 Dr. H. Sidiqul Karim, M.A

Pembimbing II,

[Signature]
 Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.

Mengetahui,
 Ketua Program Studi

[Signature]
 Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.

Scanned with
 CamScanner





PROSES BELAJAR MENGAJAR DI KELAS



MUBAHATSAH HARIAN



Acara Munadhoroh Mingguan



Presentasi



Pengajian Umum



RIWAYAT HIDUP



Firman Ma'duali, lahir di Uhaidao 6 Juni 1988, tepatnya di Dusun Uhaidao, Desa Uhaidao, Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat. Sekarang bertempat tinggal di kota Jakarta. anak ke 4 dari enam bersaudara pasangan dari Ma'duali dan Jariah. Menempuh Sekolah Dasar di SDN 014 Ralleanak pada tahun 1995 dan pada tahun 1997 pindah ke Kota Makassar dan lanjut di SD Cambayah II Makassar. Kemudian pada tahun 2000 pindah ke Kota Mamuju dan lanjut di SDK Tinampung Mamuju Sulawesi Barat lulus tahun 2001, sedangkan jenjang sekolah menengah pertama di MTs Al-Munawwarah di kota Parepare Sulawesi Selatan lulus tahun 2004 dan Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare lulus tahun 2007.

Pada tahun yang sama langsung melanjutkan pendidikan Strata Satu (S1) Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Parepare lulus tahun 2011. Sempat mengajar di Madrasah Aliyah Swasta Uhaidao, M. Ts Uhaidao dan SMP Negeri 2 Ralleanak di Kabupaten Mamasa Sulbar.

Pada tahun 2014 belajar bahasa Arab di Yayasan Khatamun Nabiyyin Study Center Jakarta selesai tahun 2016. Tahun 2017 kembali melanjutkan program Magister (S2) di Institute Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta selesai tahun 2019 dengan judul tesis "Implementasi Metode Diskusi dalam Pembelajaran Kitab-Kitab Salaf di Yayasan Pondok Pesantren Khatamun Nabiyyin Jakarta"